

# PSIKOLOGI Pendidikan



Muhammad Rizqi, M.Pd. | Mohamad Ardin Suwandi., M. Pd.  
Dr. H. Rahmadi, M.Pd. | Nadya Puspita Adriana, S.Psi., M.Psi.  
Windy, S. Psi., M.Psi., Psikolog. | Erlina Puspawati S.Psi, M.Psi, Psikolog.  
Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si.  
Ellyana Dwi Farisandy, M.Psi., Psikolog.  
David Djerubu, S.Fil., MA. | Muhammad Syahrul, S.Pd., M.Pd.  
Siti Fatimahtun Zahra, S.Sos., M.Pd. | Iden Rainal Ihsan, S.Pd., M.PMat.  
Maria Jane Tienoviani Simanjuntak, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

**Bunga Rampai**

# **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa :

**Kutipan Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Bunga Rampai

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Muhammad Rizqi, M.Pd.  
Mohamad Ardin Suwandi., M. Pd.  
Dr. H. Rahmadi, M.Pd.  
Nadya Puspita Adriana, S.Psi., M.Psi.  
Windy, S. Psi., M.Psi., Psikolog.  
Erlina Puspadewi S.Psi, M.Psi, Psikolog.  
Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si.  
Ellyana Dwi Farisandy, M.Psi., Psikolog.  
David Djerubu, S.Fil., MA.  
Muhammad Syahrul,S.Pd., M.Pd.  
Siti Fatimahtun Zahra, S.Sos., M.Pd.  
Iden Rainal Ihsan, S.Pd., M.PMat.  
Maria Jane Tienoviani Simanjuntak, S.Psi., M.Psi., Psikolog.



PRADINA PUSTAKA

# Psikologi Pendidikan

## Penulis :

Muhammad Rizqi, M.Pd. | Mohamad Ardin Suwandi., M. Pd.  
Dr. H. Rahmadi, M.Pd. | Nadya Puspita Adriana, S.Psi., M.Psi.  
Windy, S. Psi., M.Psi., Psikolog. | Erlina Puspawati S.Psi, M.Psi, Psikolog.  
Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si. | Ellyana Dwi Farisandy, M.Psi., Psikolog.  
David Djerubu, S.Fil., MA. | Muhammad Syahrul, S.Pd., M.Pd.  
Siti Fatimahtun Zahra, S.Sos., M.Pd. | Iden Rainal Ihsan, S.Pd., M.PMat.  
Maria Jane Tienoviani Simanjuntak, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

## Editor :

Dr. Fatma Sukmawati, M.Pd  
Dini Wahyu Mulyasari.

## Proofreader :

Pradina Pustaka

## Desain Cover :

Tim Pradina Pustaka

## Ukuran :

xii, 256 Hlm  
Uk : 15.5 x 23 cm

**ISBN : 978-623-88036-6-8**

**IKAPI : 236/JTE/2022**

**Cetakan pertama :**

September 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis  
Isi diluar tanggung jawab percetakan  
Copyright © 2022 by Pradina Pustaka

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

## PENERBIT PRADINA PUSTAKA

Dk. Demangan RT 03 RW 04, Bakipandeyan, Kec. Baki - Sukoharjo 57556

Email : pradinapustaka@gmail.com

Telp : 087848001644

www.pradinapustaka.com

**(Grup Penerbitan CV. Pradina Pustaka Grup)**

# KATA PENGANTAR

---

Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya karena para penulis dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia mampu menyelesaikan naskah buku bunga rampai dengan Judul “Psikologi Pendidikan”. Latar belakang dari penerbit mengadakan kegiatan Menulis kolaborasi ini adalah untuk membiasakan Dosen menulis sesuai dengan rumpun keilmuannya.

Buku dengan judul “Psikologi Pendidikan” merupakan media pembelajaran, sumber referensi dan pedoman belajar bagi mahasiswa. Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai materi apa saja yang akan mereka pelajari yang berasal dari berbagai sumber terpercaya yang berguna sebagai tambahan wawasan. Keberhasilan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Pokok-pokok bahasan dalam buku ini mencakup: 1) Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, 2) Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan, 3) Psikologi Sebagai Landasan Pendidikan, 4) Mekanisme Perilaku Individu, 5) Konsep Neuroscience Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan, 6) Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik, 7) Aspek Perkembangan Peserta Didik, 8) Anak Berkebutuhan Khusus, 9) Konsep Pembelajaran Inklusi, 10) Kenakalan Remaja, 11) Perbedaan Individual & Faktor-faktor Yang Memengaruhinya, 12) Lingkungan Belajar Dan Faktor-faktor Non Intelektual Siswa, 13) Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar Dan Menerapkannya.

Akhir kata Dengan terbitnya buku ini, harapan penerbit ialah menambah referensi dan wawasan baru dibidang pendidikan dan dapat dinikmati oleh kalangan pembaca baik Akademisi, Dosen, Peneliti, Mahasiswa atau Masyarakat pada Umumnya.

# DAFTAR ISI

---

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB 1 KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN</b> .....	<b>1</b>
A. Pengertian Psikologi .....	1
B. Pengertian Psikologi Pendidikan.....	1
C. Permasalahan dalam Pembelajaran .....	1
D. Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan .....	2
E. Mengenal Karakter Guru yang Efektif .....	3
DAFTAR PUSTAKA .....	9
PROFIL PENULIS.....	10
<b>BAB 2 SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN</b> .....	<b>11</b>
A. Pendahuluan .....	11
B. Psikologi Sebagai Cabang Filsafat dan Berdiri Sendiri atau Otonom. ....	11
C. Perkembangan Psikologi Pendidikan.....	14
D. Tokoh-tokoh Perintis Psikologi Pendidikan .....	18
E. Kesimpulan .....	24
DAFTAR PUSTAKA .....	25
PROFIL PENULIS.....	26
<b>BAB 3 PSIKOLOGI SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN</b> .....	<b>27</b>
A. Pendahuluan .....	27
B. Psikologi dalam Pendidikan .....	30
C. Landasan Ilmiah Pendidikan .....	36
D. Landasan Psikologi dalam Pendidikan .....	39
E. Landasan Psikologi Pendidikan .....	50

F. Kesiapan Belajar dan Aspek-aspek Individu .....	63
G. Perkembangan Peserta Didik sebagai Landasan Psikologis .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	67
PROFIL PENULIS .....	68
<b>BAB 4 MEKANISME PERILAKU INDIVIDU .....</b>	<b>71</b>
A. Perilaku Manusia .....	71
B. Mekanisme Pembentukan Perilaku .....	73
C. Taksonomi Perilaku Individu .....	80
D. Peranan dan Pengaruh Pendidikan terhadap Perubahan dan Perkembangan Perilaku .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	87
PROFIL PENULIS .....	88
<b>BAB 5 KONSEP NEUROSCIENCE DAN PENGARUHNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN .....</b>	<b>89</b>
A. Pengertian Neurosains .....	89
B. Otak Manusia .....	90
C. Neurosains Pendidikan .....	92
D. Implementasi Neurosains dalam Pembelajaran .....	95
E. Peran Orangtua Menstimulasi Otak Sejak Dini .....	98
F. Optimalisasi Perkembangan Otak .....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	105
PROFIL PENULIS .....	106
<b>BAB 6 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK .....</b>	<b>107</b>
A. Konsep Dasar Pertumbuhan-Perkembangan .....	107
B. Perkembangan Peserta Didik .....	112
C. Peserta Didik Sebagai Generasi Milenial .....	116
D. Mendidik Peserta Didik Sebagai Generasi Milenial .....	119
E. Kesimpulan .....	120
DAFTAR PUSTAKA .....	122
PROFIL PENULIS .....	123

<b>BAB 7 ASPEK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....</b>	<b>125</b>
A. Pengantar.....	125
B. Implikasi terhadap Kegiatan Pembelajaran.....	137
C. Kesimpulan .....	141
DAFTAR PUSTAKA .....	143
PROFIL PENULIS.....	144
<b>BAB 8 ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....</b>	<b>145</b>
A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus.....	145
B. Landasan Yuridis Anak Berkebutuhan Khusus .....	146
C. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus .....	148
D. Simpulan .....	158
DAFTAR PUSTAKA .....	159
PROFIL PENULIS.....	161
<b>BAB 9 KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF .....</b>	<b>163</b>
A. Jejak Historis Pendidikan Inklusif di Indonesia .....	163
B. Pengertian Pendidikan Inklusif.....	167
C. Tujuan Pendidikan Inklusif .....	171
D. Ciri-Ciri dan Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. ....	175
E. Karakteristik Pendidikan Inklusif .....	177
F. Model-model Sekolah Inklusif .....	178
G. Ketenagaan dalam Sekolah Inklusif.....	181
H. Pengelolaan Kelas dan Kegiatan Pembelajaran .....	184
DAFTAR PUSTAKA .....	187
PROFIL PENULIS.....	189
<b>BAB 10 KENAKALAN REMAJA .....</b>	<b>191</b>
A. Pendahuluan .....	191
B. Pengertian Kenakalan.....	192
C. Pengertian Remaja .....	193
D. Pengertian Kenakalan Remaja .....	193
E. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	195

F. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja .....	197
DAFTAR PUSTAKA .....	208
PROFIL PENULIS .....	209
<b>BAB 11 PERBEDAAN INDIVIDUAL &amp; FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA.....</b>	<b>211</b>
A. Perbedaan Individual .....	211
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Individual .....	221
DAFTAR PUSTAKA .....	224
PROFIL PENULIS .....	225
<b>BAB 12 LINGKUNGAN BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR NON INTELEKTUAL SISWA.....</b>	<b>227</b>
A. Lingkungan Belajar Efektif .....	227
B. Lingkungan Belajar Inovatif.....	231
C. Faktor-faktor Non Intelektual Siswa .....	233
DAFTAR PUSTAKA .....	236
PROFIL PENULIS .....	238
<b>BAB 13 KONSEP DASAR DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR DAN MENERAPKANNYA .....</b>	<b>239</b>
A. Konsep Dasar Kesulitan Belajar .....	239
B. Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar .....	242
C. Karakteristik Diagnostik Kesulitan Belajar .....	245
D. Penerapan Diagnostik Kesulitan Belajar .....	251
DAFTAR PUSTAKA .....	254
PROFIL PENULIS .....	256

## DAFTAR GAMBAR

---

Gambar 1. mekanisme pembentukan perilaku menurut aliran holistik (humanisme) .....	74
Gambar 2. motif individu .....	76
Gambar 3. Pertumbuhan dan Perkembangan Dendrite .....	91
Gambar 4. Anatomi Otak Manusia .....	99
Gambar 5. Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar pada individu (Fletcher, et. Al., 2007) .....	240

## DAFTAR TABEL

---

Tabel 1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan .....	108
Tabel 2. Perbedaan Generasi (Strauss&Howe, 2000) .....	116
Tabel 3. Kategorisasi Kebutaan (Taylor et al., 2015) .....	149
Tabel 4. Kategorisasi Ketulian (Mangunsong, 2009).....	150
Tabel 5. Panduan Wawancara .....	252

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# BAB 1

## KONSEP DASAR PSIKOLOGI

### PENDIDIKAN

---

Muhammad Rizqi, M.Pd.  
SMAN 4 Cirebon

#### A. Pengertian Psikologi

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, dimana kata psikologi terbagi menjadi dua yaitu *psyche* yang berarti “jiwa” dan *logos* yang berarti “ilmu”, jadi secara harfiah psikologi memiliki arti yaitu ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan. Namun apabila mengacu pada salah satu syarat ilmu, dimana harus ada objek yang dipelajari maka tidaklah tepat mengartikan bahwa psikologi sebagai ilmu jiwa karena kata jiwa memiliki sifat yang abstrak.

#### B. Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah perkembangan dari psikologi perkembangan dan psikologi sosial, sehingga hampir sebagian besar teorinya dalam psikologi perkembangan dan psikologi sosial digunakan di psikologi pendidikan (Marbun, 2018:1). Psikologi pendidikan ini mempelajari bagaimana manusia belajar dalam lingkup pendidikan, keefektifan sebuah pengajaran cara mengajar dan pengelolaan organisasi sekolah.

#### C. Permasalahan dalam Pembelajaran

Terdapat lima permasalahan dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. memilih tujuan pembelajaran (the objectives) yang tepat;

2. dalam memilih tujuan pembelajaran, guru harus mengetahui karakteristik dan perkembangan peserta didik;
3. mendesain prosedur pembelajaran, bagaimana memotivasi siswa dan bagaimana berinteraksi dengan siswa;
4. menyeleksi metode pembelajaran yang tepat;

Psikologi pendidikan berusaha membantu para pendidik dalam memahami proses dan masalah kependidikan serta mengatasi masalah tersebut dengan metode saintifik psikologis. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan akan memberi pemahaman (*insight*) tentang beberapa aspek terkait dengan praktik pendidikan, memberi ide-ide tentang belajar dalam konteks keluarga, industri maupun masyarakat luas. Psikologi pendidikan juga dapat menginspirasi tentang administrasi sekolah, pengembangan kurikulum, konseling, dan sebagainya. Dalam lingkup kelas, psikologi pendidikan lebih terfokus pada aspek-aspek psikologis yang terkait dengan aktivitas pembelajaran sehingga dapat diciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif.

## D. Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan

Beberapa peran penting psikologi bagi pendidik dalam mengorganisasikan pembelajaran adalah:

1. Memahami siswa sebagai pembelajar, yang meliputi perkembangannya, karakteristik, kemampuan dan kecerdasan, motivasi, minat, pengalaman, sikap, kepribadian, dan lain-lain;
2. Memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran;
3. Memilih metode-metode pembelajaran;
4. Memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran;
5. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar;
6. Memilih alat bantu pembelajaran;
7. Menilai hasil dari proses pembelajaran;

8. Memilih sistem evaluasi yang tepat, dan lain-lain.

## E. Mengetahui Karakter Guru yang Efektif

Adanya kompleksitas unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran, khususnya terkait dengan karakteristik siswa yang beragam, maka pengajaran yang efektif bukanlah “sama untuk semua anak”. Guru harus menguasai berbagai perspektif dan strategi pembelajaran serta fleksibel dalam penerapannya. Agar dapat mengajar dengan sukses dan efektif, maka dibutuhkan unsur-unsur utama, yaitu:

### 1. Pengetahuan dan keterampilan profesional

Guru yang efektif memiliki penguasaan yang baik tentang materi pelajaran serta keterampilan mengajar. Mereka tahu bagaimana membuat perencanaan pembelajaran yang baik, dengan menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan anak, menggunakan strategi pembelajaran meliputi pemilihan pendekatan, metode, teknik serta media pembelajaran yang tepat, melakukan penilaian pembelajaran serta mengelola kelas dengan baik.

Selain itu, mereka memahami bagaimana memotivasi siswa dan bagaimana berkomunikasi dan bekerja secara efektif dengan mereka yang memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan yang berbeda dan latar belakang budaya yang beragam. Guru yang efektif juga menggunakan tingkat teknologi yang sesuai di kelas. Berikut dijelaskan beberapa hal penting bagi guru yang efektif, yaitu:

#### a. Penguasaan Materi

Guru yang efektif memiliki pemahaman yang baik tentang materi pelajaran, secara konseptual maupun kontekstual. Menguasai materi pelajaran sangat diperlukan bagi guru yang efektif. Tentu saja,

pengetahuan tentang materi pelajaran mencakup lebih dari sekadar fakta, istilah, dan konsep umum.

b. Penggunaan strategi pembelajaran/instruksional.

Dua pendekatan utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu: *constructivist and direct instructional*. Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang menekankan pentingnya individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka dengan bimbingan dari guru. Seorang guru dengan filosofi instruksional konstruktivisme tidak akan membiarkan anak-anak menghafal informasi saja tetapi akan memberi mereka kesempatan untuk membangun pengetahuan dan memahami materi secara bermakna sambil membimbing pembelajaran mereka. Sebaliknya, pendekatan instruksional langsung (*direct instruction*) adalah pendekatan terstruktur yang berpusat pada guru yang dicirikan oleh pengarahan dan kontrol guru, harapan guru yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu maksimum yang dihabiskan oleh siswa untuk tugas-tugas akademik, dan upaya guru untuk menjaga pengaruh negatif terhadap peserta didik.

c. Pengembangan kemampuan berpikir

Guru yang efektif mencontohkan dan mengomunikasikan keterampilan berpikir yang baik, terutama berpikir kritis, yang melibatkan berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti atau fakta. Membuat siswa berpikir kritis tidaklah mudah; banyak siswa mengembangkan kebiasaan materi pembelajaran pasif dan menghafal konsep daripada berpikir secara mendalam dan reflektif

d. Penetapan sasaran dan perencanaan instruksional

Guru yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme atau yang lebih tradisional, guru yang

efektif tidak hanya “mengaitkannya” di kelas. Mereka menetapkan tujuan yang tinggi untuk pengajaran mereka dan mengatur rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Guru juga akan membuat indikator-indikator keberhasilan. Perencanaan dibuat dengan melakukan perenungan terlebih dahulu bagaimana membuat pembelajaran menjadi menantang sekaligus juga menarik. Perencanaan dimulai dari penetapan tujuan, materi, strategi, metode dan teknik serta evaluasi. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran, yang melibatkan inkuiri, discovery dan juga pemecahan masalah.

- e. Pemahaman konsep tertentu dan pengembangan keterampilan tertentu  
Pemahaman Konsep dan pengembangan keterampilan yang dimiliki guru dapat menunjang dan mendukung pembelajaran, sehingga mengharuskan guru untuk menentukan hal-hal yang harus dilakukan siswa, kapan, dalam urutan apa, dan bagaimana caranya.
- f. Penerapan praktik mengajar yang sesuai dengan perkembangan  
Guru yang berkompeten memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dan tahu cara membuat bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Memahami jalur dan tahapan perkembangan sangat penting untuk mengajar dengan cara yang optimal untuk setiap siswa
- g. Terampil dalam mengelola kelas  
Menjaga agar kelas secara keseluruhan bekerja bersama dan berorientasi pada tugas-tugas kelas. Guru yang efektif membangun dan memelihara lingkungan di mana pembelajaran dapat terjadi. Adapun keterampilan mengelola kelas bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang optimal, guru memerlukan rangkaian

strategi untuk menetapkan aturan dan prosedur, pengorganisasian kelompok, pemantauan dan pengaturan kecepatan kegiatan kelas, dan penanganan kasus kenakalan siswa, dan lain-lain.

h. Menerapkan keterampilan memotivasi

Guru yang efektif memiliki strategi yang baik untuk membantu siswa menjadi termotivasi dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Psikolog pendidikan semakin menekankan bahwa ini paling baik dicapai dengan memberikan kesempatan belajar dalam dunia nyata, dengan kesulitan dan hal baru yang optimal untuk setiap siswa. Siswa termotivasi ketika mereka dapat membuat pilihan yang sejalan dengan kepentingan pribadi mereka. Guru yang efektif memberi mereka kesempatan untuk berpikir secara kreatif dan mendalam tentang sebuah tugas atau proyek.

i. Kemampuan berkomunikasi

Membangun kolaborasi yang baik dengan siswa dan orang tua juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan anak. Untuk itu kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan, termasuk di dalamnya adalah keterampilan dalam berbicara, mendengarkan, mengatasi hambatan komunikasi verbal, menyelaraskan komunikasi nonverbal siswa, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Saat berkomunikasi guru harus mampu melihat dan mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik saat mengajar. Perbedaan tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir anak, gaya belajar, kepribadian, sikap dan karakteristik-karakteristik lainnya yang beragam ini dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam membuat perencanaan dan juga proses pembelajaran di kelas. Tentu ini tidak mudah.

j. Pengetahuan dan keterampilan penilaian

Guru perlu memutuskan jenis penilaian yang ingin digunakan untuk mendokumentasikan kinerja siswa setelah selesai pembelajaran. Guru juga perlu menggunakan penilaian secara efektif sebelum dan selama pembelajaran berlangsung

k. **Ketrampilan Teknologi**

Teknologi itu sendiri tidak serta merta meningkatkan kemampuan belajar siswa, tetapi dapat mendukung pembelajaran. Kondisi yang mendukung efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan antara lain visi dan dukungan dari pimpinan lembaga pendidikan; guru yang terampil menggunakan teknologi untuk pembelajaran; standar konten dan sumber daya kurikulum; penilaian efektivitas teknologi untuk pembelajaran; dan penekanan pada anak sebagai pembelajar yang aktif dan konstruktif.

2. **Komitmen, motivasi dan kepedulian**

Guru efektif adalah guru yang wajib memiliki komitmen pada tugasnya, bertanggungjawab penuh dalam menyelesaikan tugasnya, motivasi kuat, peduli kepada siswa dan kolega, serta menunjukkan sikap positif. Hal ini tentu tidak mudah, sehingga dibutuhkan waktu dan upaya yang kuat untuk dapat memiliki kualifikasi tersebut. Bahkan terkadang dapat muncul rasa lelah, putus asa dan emosi-emosi negatif lain atau bahkan *burnout*. Namun guru yang efektif memiliki kepercayaan diri yang kuat akan kemampuan dirinya dan tidak akan membiarkan emosi negatif menurunkan motivasinya. Sebaliknya guru efektif akan membawa emosi positif dan antusiasme di dalam kelas. Suasana yang penuh keakraban dan humor akan terjalin antara siswa dan guru. Semakin baik dalam menjalankan peran sebagai guru, maka semakin banyak *reward* pekerjaan yang akan diperoleh. Semakin banyak respek dan sukses yang

guru per oleh dari siswanya maka akan semakin kuat komitmen terhadap tugasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Marbun, S. M., Th, S., & Pdk, M. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Murniarti, E. (2020). *Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Hasil-Hasil Penelitian, Aspek-Aspek Yang Dikaji, Dan Peran Psikologi Pendidikan Dalam Program Pendidikan*.
- Muhid, A. (2015). *Psikologi Pendidikan*.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Vol. 2). Pustaka Pelajar.
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Umpress.
- Rizqi, M. (2021). Learning Tools With Savi Participation (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) In Improving Mathematical Communication Skills In The Industrial Revolution Era 4.0. In *Journal Of Physics: Conference Series*, 1779(1), 012063).
- Rizqi, M., Suyitno, H., & Dwijanto, D. (2021). Students' Mathematical Creative Thinking Ability In Terms Of Learning Styles And Gender In Problem Based Learning. *Unnes Journal Of Mathematics Education Research*, 10(1), 24-34.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Prenada Media.

## **PROFIL PENULIS**



Muhammad Rizqi, M.Pd. Lulus S1 di program studi pendidikan matematika FKIP UNSWAGATI dan lulusan S2 pendidikan matematika UNNES. Aktifitas saat ini adalah mengajar di SMAN 4 Cirebon. Lalu aktif dikegiatan sosial diantaranya kegiatan palang merah Indonesia, bawaslu dan KPU

# BAB 2

## SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

---

**Mohamad Ardin Suwandi., M.Pd.  
STAI Kupang**

### **A. Pendahuluan**

Sama halnya dengan perkembangan ilmu pada umumnya. Ilmu psikologi juga memiliki sejarah dalam perkembangannya, khususnya di bidang pendidikan atau yang lebih dikenal dengan psikologi pendidikan. Bagian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai sejarah psikologi sebagai bagian dari cabang ilmu filsafat hingga menjadi ilmu otonom yang berdiri sendiri, perkembangan psikologi pendidikan, dan siapa saja tokoh-tokoh perintis dalam psikologi pendidikan.

### **B. Psikologi Sebagai Cabang Filsafat dan Berdiri Sendiri atau Otonom.**

Psikologi pendidikan sebelum menjadi ilmu tersendiri atau mandiri pada akhir abad ke-19 (Widiastuti, 2013), psikologi masih dipengaruhi oleh cara berpikir filsafat dan dianggap sebagai bagian atau cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan tentang hakikat jiwa dan gejala-gejalanya (Purnomo, 2019). Sebagaimana diungkapkan Susilawati dalam Nurhidayah dkk. (2017), bahwa psikologi pada mulanya dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ahli filsafat kuno seperti Thales (624-548 SM) yang dianggap sebagai bapak filsafat, ia berpendapat bahwa jiwa adalah supernatural. Begitu pun dengan Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) secara

tidak langsung sudah membicarakan tentang jiwa dan gejala-gejalanya. Namun secara spesifik pada abad ini belum adanya spesifikasi terhadap bidang keilmuan atau ilmu tertentu, lebih pada pandangan umum bahwa semua bidang ilmu lahir atau bagian dari filsafat. Dengan kata lain, ilmu filsafat merupakan induk dari segala ilmu dan pandangan pada saat itu. Anggapan seperti itu masih berlanjut hingga abad pertengahan dengan salah satu tokohnya yaitu Rene Descartes (1596-1650) yang beraliran rasionalisme, menurutnya manusia mempunyai dua unsur yang saling mempengaruhi serta tidak dapat dipisahkan yaitu jiwa dan raga. Pada abad ini, psikologi masih dipandang sebagai bagian dari filsafat, yang objeknya merupakan hakikat jiwa dengan menggunakan metode argumentasi logika (Nurhidayah, 2017). Psikologi dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan dan perluasan yang sangat pesat, diungkapkan Nurhidayah (2017) hal ini dikarenakan tuntutan dan perkembangan keadaan sebagai suatu ilmu yang otonom atau berdiri sendiri.

Menurut Widiastuti dkk. (2013) pada abad XVII merupakan abad perkembangan ilmu (science), di mana kajian mengenai sesuatu dibalik fisis atau metafisis yang kita kenal dengan hakikat mulai ditinggalkan dan digantikan dengan kajian-kajian atau ilmu-ilmu empiris, dan berkembanglah bahwa ilmu pengetahuan harus objektif, harus berdasarkan sesuatu yang nyata, empiris atau sesuai dengan pengalaman. Begitu pun dengan ilmu psikologi, setelah memenuhi syarat-syarat sebagai sebuah ilmu yaitu: (1) objek psikologi (material dan formal) yang bersifat empiris, (2) metode psikologi yang bersifat ilmiah (objektif, adekuat/adequate, valid, dan sistematis), (3) memiliki sistematika perkembangan baik cabangnya maupun bidangnya, dalam bidang teoritis maupun praktis, (4) universalitas psikologi (Nurhidayah, 2017). Pada tahun 1879 psikologi dinyatakan sebagai ilmu yang berdiri sendiri atau otonom. Tokoh yang terkenal sebagai pertama kali memelopori adalah

Wilhelm Wundt (1832-1920), seorang kebangsaan Jerman yang merupakan seorang dokter, filsuf, ahli hukum dan ahli fisika. Ia pula yang pertama kali mendirikan sebuah laboratorium psikologi pada tahun 1875 dan telah disahkan oleh universites Leipzig di Jerman pada tahun 1886 yang belakangan memiliki peranan dalam mengembangkan psikologi pendidikan (Purnomo, 2019). Wundt kemudian dikenal sebagai bapak psikologi (Nurliani, 2016). Tokoh lain yang awal ikut memelopori psikologi sebagai ilmu yang otonom ialah Herman Ludwig Ferdinal Von Helmholtz (1821-1894), seorang empirikus yang ahli dalam bidang faal, fisika, dan psikologi (Nurhidayah, 2017). Warsah dan Daher (2021) mengatakan bahwa secara luas, perkembangan psikologi dapat ditelusuri dalam 4 periode yaitu kuno greekpriod, per-modern, periode modern, dan status saat ini.

### **1. Masa Yunani**

Pada masa ini, para filsuf telah memberikan kontribusi yang begitu banyak untuk mengembangkan psikologi. Salah satu kontributor kuncinya adalah Socrates yang tertarik untuk mempelajari tentang reinkarnasi jiwa.

### **2. Periode Pra-Modern**

Merupakan periode dari tahun 1800-an hingga psikologi berdiri sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom atau independen, yang dipelopori oleh Wilhelm Wundt dengan didirikannya sebuah laboratorium psikologi untuk pertama kalinya di Leipzig Jerman.

### **3. Periode Modern**

Strukturalisme dan fungsionalisme mulai ditantang oleh behaviorist seperti JB Waston Ivan Pavlov dan BF Skinner. Behaviorist mengusulkan bahwa psikologi seharusnya mempelajari tentang perilaku yang objektif terlihat dan dapat

dirasakan, yang kemudian dikenal dengan definisi psikologi sebagai ilmu perilaku (Idi Warsah dan Mirzon Daheri, 2021).

Menurut Purnomo (2019) sejak psikologi menjadi ilmu tersendiri, psikologi mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai dari awal abad-20 hingga sekarang, dan pada saat itu juga lahirlah berbagai aliran-aliran psikologi dan beberapa pengikutnya. Di antaranya: (1) Psiko Analisis/Phycho Analysis, (2) Psikologi Individual/Individual Psychology, (3) Psikologi Analisis/Analytics Pshychology, (4) Neo-Freudianisme, (5) Psikologi Gestalt/Gestalt Psychology, (6) Psikologi Behaviorisme, (6) Psiko-Refleksiologi/Psycho-Reflexology. Salah satu cabang atau sempelan dari ilmu psikologi yaitu psikologi pendidikan. Sebagaiman dikutip Supriyanto (2017) dan Nurliani (2016), menurut David (1972) umumnya para ahli memandang bahwa Johan Ferierdich Herbart adalah bapak psikologi pendidikan yang konon menurut sebagian ahli merupakan bagian dari sempelan ilmu psikologi itu sendiri.

## C. Perkembangan Psikologi Pendidikan

Menurut Glover & Brunning (1990) psikologi pendidikan merupakan cabang dari ilmu psikologi yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam setting pendidikan (Latipah, 2014). Hal serupa juga ditegaskan Santrock (2014), Duceshne & Mcmaugh (2016) dalam Suralaga (2021), ilmu psikologi pendidikan merupakan cabang dari ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami siswa dan implikasinya pada pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang pemahaman kejiwaan dalam tingkah laku manusia untuk kepentingan mendidik atau membina perkembangan kepribadian manusia (Restian, 2020).

Psikologi dan pendidikan dalam kehidupan umat manusia merupakan proses edukatif yang dipraktikkan sejak manusia lahir di muka bumi ini, hingga meninggal dunia. Dengan kata

lain. psikologi dipandang beriringan dengan pendidikan seperti dua mata uang koin yang saling keterkaitan dan melengkapi. Pandangan ini bukan tanpa alasan karena pada dasarnya pendidikan bertujuan memanusiakan manusia, sedangkan psikologi berupaya untuk memahami manusia yang selanjutnya dapat diberikan pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagaimana dikatakan Perbowosari dkk. (2021) psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang pada khususnya mempelajari, membahas, dan meneliti seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan tingkah laku manusia oleh siswa, tingkah laku mengajar oleh pendidik, dan tingkah laku belajar mengajar oleh interaksi timbal balik antara pendidik dan siswa.

Sejarah perkembangan psikologi pendidikan pada dasarnya hingga saat ini masih menjadi kajian yang perlu diperhatikan oleh para ahli psikologi. Kebanyakan pembahasan mengenai sejarah psikologi pendidikan masih dicampur dengan kajian yang tidak secara terperinci terhadap bagian jenis psikologi tertentu, sehingga kadang sulit untuk dibedakan mana sejarah psikologi secara umum dan mengenai sejarah psikologi pendidikan pada khususnya. Kebanyakan kajian masih mencampur adukkan kedua jenis tersebut. Akan tetapi pada dasarnya, para penulis dalam membicarakan sejarah perkembangan psikologi pendidikan tidak terlepas dari sejarah psikologi secara umum. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa pada dasarnya psikologi pendidikan sudah menjadi perhatian pada ahli zaman dahulu kalah, seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Socrates (469-399 SM) dan lain sebagainya pada zaman Yunani Kuno yang sudah membicarakan tentang hakikat jiwa manusia dan gejalanya, begitu pun dengan dunia Islam seperti Al-Ghazali (505 H), Fachruddin Ar-Razi (606 H), Al-Junaid Baghdadi (298 H), dan Al-Asyari (324 H) yang membicarakan tentang psikologi merupakan bagian dari ilmu

usuluddin dan ilmu tasawuf yang membahas dan mengkaji secara serius tentang jiwa manusia (Nurliani, 2016). Namun pada masa ini, psikologi masih merupakan bagian dari ilmu filsafat atau menggunakan cara-cara filsafat untuk mengkaji sesuatu dan filsafat masih dianggap sebagai bapak dari segala ilmu.

Menurut Restian (2020) dalam sejarah psikologi pada masa semi ilmiah banyak dipelopori oleh para pendidik yang dipandang sebagai tokoh-tokoh yang mempsikologikan pendidikan, diantaranya ada Pestalozzi, Herbart, Frobel dan lain sebagainya. Mereka inilah yang berusaha memperbaiki pendidikan dengan bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat usia, metode yang disesuaikan dengan bahan yang diajarkan, dengan mempertimbangkan tingkat usia dan kemampuan anak didik. Pada masa ini, psikologi belum merupakan ilmu yang otonom hingga pada akhir abad ke-19 penelitian ilmiah yang bidang-bidang psikologi pendidikan sudah semakin maju. Misalnya di Eropa, Ebbinghaus melakukan suatu kajian untuk mempelajari tentang aspek daya ingatan dalam hubungannya dengan pendidikan (Restian, 2020). Melalui penelitian itu, misalnya terkenallah apa yang disebut sebagai kurve daya ingatan yang menggambarkan bahwa kemampuan mengingat pada sejumlah objek-objek tertentu kesannya semakin lemah semakin berkurang atau menurun tetapi tidaklah hilang sama sekali (Karnadi, 2010).

Pada awal abad ke-20 pemerintah Prancis berusaha untuk mengetahui prestasi belajar para peserta didik, yang dirasa semakin menurun. Untuk menjawab permasalahan ini, ditunjuklah seorang ahli psikologi bernama Alfred Binet dan dibantu oleh Theodore Simon untuk menyusun sejumlah tugas berbentuk tes baku untuk mengetahui intelegensi para siswa/pelajar, yang kemudian tes ini belakangan dikenal dengan nama tes Intelegensi Binet-Simon dan banyak dipakai di Amerika Serikat serta direvisi berkali-kali agar sesuai dengan

orang atau masyarakat Amerika (Restian, 2020). Beberapa tokoh yang berperan dalam revisi ini di antaranya ada Stern, Terman, Merril, dan lain sebagainya (Restian, 2020). Sebagaimana dikatakan sebelumnya, laboratorium yang dibuat Wundt tidak hanya mengembangkan psikologi umum, namun juga memiliki peranan dalam mengembangkan psikologi pendidikan khususnya di Amerika Serikat. Salah satunya tokoh yang dilahirkannya adalah E.L Thorndike, yang kemudian dikenal sebagai bapak psikologi pendidikan di Amerika Serikat (Restian, 2020).

Psikologi pendidikan mengalami perkembangan tidak hanya di Amerika Serikat, namun juga di daerah lain bersamaan dengan kajian-kajian para ahli pendidik dengan menggunakan ilmu psikologi yang kembali ke daerah asalnya. Seorang pakar psikiatri dan psikologi Amerika Serikat bernama Perry London melakukan penelitian tentang penggunaan jasa psikologi khususnya di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa sebanyak 25 persen penggunaannya merupakan para pendidik, 25 persen lagi adalah ahli psikologi klinis dan konsultan, dan 16 persen merupakan para peneliti psikologi itu sendiri, dan sedangkan sisanya sebanyak 34 persen tersebar pada lapangan atau pakar yang lain (Restian, 2020).

Pada perkembangan selanjutnya, psikologi pendidikan mengalami perkembangan yang begitu pesat. Menurut Nurliani (2016) sejarah merekam bahwa psikologi pendidikan memang lebih banyak berkembang di negara Amerika Serikat, di bandingkan dari negara asal tanah kelahirannya Eropa. Kemudian dari negara Amerika Tersebut menyebarlah ke seluruh penjuru negara, termasuk ke Indonesia.

Di Indonesia sendiri, psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya juga mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal ini dikatakan Karnadi (2010) bahwa perkembangan psikologi pendidikan pada khususnya berkembang di Indonesia dapat dilihat pada mata

pelajaran, misalnya di sekolah-sekolah calon guru seperti HK, HIK, Hoofd Acted dan lain sebagainya. Perkembangan selanjutnya pada masa setelah merdeka ditandai dengan berdirinya fakultas psikologi di beberapa universitas, serta berdirinya FKIP dan IKIP di beberapa kota menandakan psikologi pendidikan pada khususnya dan psikologi pada umumnya tidak hanya dipelajari sebagai mata kuliah tapi juga diteliti sebagai ilmu pengetahuan. lanjutnya, hal ini sangat perlu agar sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia tentunya (Karnadi, 2010). Hal tersebut bukan pada dasar, melainkan dikarenakan penelitian psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya dilakukan pada orang-orang Barat yang belum tentu sesuai bila diterapkan pada orang atau masyarakat Indonesia.

## D. Tokoh-tokoh Perintis Psikologi Pendidikan

Pada umumnya para pengkaji psikologi pendidikan menyebutkan tiga tokoh yang berperan dalam merintis psikologi pendidikan, di antaranya William James, John Dewey, dan E.L Thorndike. Masing-masing tokoh dan peranannya diuraikan sebagai berikut:

### 1. **William James.**

William James lahir di New York pada tahun 1842 dan meninggal pada 1910 di Tamworth, New Hampshire. Dia diberi beberapa ruang untuk mengakomodasi beberapa alat untuk mengukur waktu reaksi dan ketajaman indra di laboratorium psikologi yang pertama kali di Amerika Serikat. Salah satu karya fenomenal dan kontroversi serta provokatif yaitu 2 jilid buku tentang "*Principles of Psychology*" pada tahun 1890 (Asnawi, 2020). James dikenal sebagai pendiri mazhab pragmatisme (Restian, 2020).

Menurut James, proses belajar mengajar melalui eksperimen psikologi di laboratorium sering kali tidak bisa menjelaskan

bagaimana kita mendidik anak yang efektif. Oleh karena itu, ia menekankan pada pentingnya mempelajari proses belajar dan mengajar di kelas guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu yang menjadi rekomendasi dari pemikirannya tersebut adalah bahwa kita perlu untuk memberikan pengetahuan pada anak dari sedikit demi sedikit guna memperluas cakrawala pengetahuan anak didik (Restian, 2020).

**2. John Dewey.**

Dewey lahir di Burlington Vermont pada 20 Oktober 1859 (Asrori, 2020). Ia merupakan seorang filsuf asal Amerika yang bermazhab pragmatisme. Selain dikenal sebagai kritikus sosial, ia juga dikenal sebagai tokoh pemikir pendidikan (Restian, 2020). Ia memperoleh gelas doktor pada tahun 1884 dan menerima gelas profesor sekaligus mengajar di University of Minnesota pada tahun 1888-1889 (Asrori, 2020).

Karya pertamanya adalah tentang psikologi, yang terbit pada tahun 1887. Dalam buku tersebut, ia menjelaskan tentang hubungan sebuah sistem filosofis antara psikologi dan filsafat idealis Jerman. Buku ini banyak diadopsi oleh berbagai universitas sebagai buku teks (Asrori, 2020). Dewey juga mengembangkan apa yang disebut dengan logika 'instrumentalisme', yaitu logika perantara atau logika proses dalam susunan benda-benda (Asrori, 2020).

Buku lain yang merupakan karya dari Dewey adalah 'Outline of a Critical Theory of Ethics', pada tahun 1891. Buku ini menjelaskan bahwa fungsi intelegensi dalam mengarahkan tingkah laku manusia berbeda dengan tindakan akal budi dalam menyusun skema benda-benda, yang dikemukakan oleh idealisme rasionalistik (Asrori, 2020). Pada tahun 1891, ia menerbitkan buku tentang 'The Study of Ethics: a Syllabus'. Buku ini didasarkan bahwa ide adalah mediasi

yang berhubungan dengan hasil kerjanya, suatu ide yang mengandung pragmatisme dan tidak dapat disesuaikan dengan pandangan akal budi idealistis yang produktif (Asrori, 2020).

### 3. **E.L Thorndike.**

Thorndike dikenal sebagai bapak psikologi pendidikan di Amerika Serikat (Restian, 2020). Nama lengkapnya yaitu Edward Lee "Ted" Thorndike (31 agustus 1874-09 agustus 1949), ia hampir menghabiskan seluruh masa karirnya di Teachers College, Columbia University (Asrori, 2020).

Berdasarkan eksperimennya pada belajar hewan, kemudian ia berkesimpulan bahwa belajar adalah stimulus dan respons. Teori ini dikenal dengan koneksionisme, yang disebut juga "S-R Bond Theory" dan "S-R Psychology of Learning", teori ini dikenal juga "Trial and Error Learning" (Asrori, 2020). Terdapat dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. Sebagai berikut:

Kedadaan kucing yang lapar. Hal ini disebutnya sebagai motivasi (lapar) sehingga merespons pada box puzzle yang diberikan/makanan. Dengan kata lain, bila kucing tidak lapar, pasti tidak akan merespons sebagai gejala belajar untuk keluar. Oleh karena itu, bila diterapkan manusia dalam proses belajar adalah dengan melihat teori kebutuhan manusia dalam pandangan Abraham Maslow yaitu lima tingkat kebutuhan dasar manusia.

Tersedianya makanan di depan pintu puzzle box merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons, yang kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar, yang disebut "law of effect". Artinya, apabila sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan maka hubungan antara stimulus dan respons semakin kuat dan sebaliknya, bila tidak memuaskan/mengganggu efek yang dicapai respons,

maka semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons (Asrori, 2020).

Tokoh lain yang juga terlibat dalam mengembangkan psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya. Sebagai berikut:

**1. Johan Friedrich Herbart.**

Herbart merupakan seorang pengarang dan filosof yang lahir pada tanggal 4 Mei 1776 di Oldenbrugg Jerman, ia meninggal di Göttingen pada 14 Agustus 1841, para ahli menyebutnya sebagai bapak psikologi pendidikan (Supriyanto, 2017). Nama Herbart kemudian dijadikan sebagai suatu aliran dalam psikologi yang disebut Herbartianisme pada tahun 1820-an. Konsep utama pemikiran herbartianisme ini adalah *apperceptive mass*, sebuah istilah yang diperuntukkan bagi pengetahuan yang telah dimiliki individu (Nurliani, 2016).

**2. Wilhelm Wundt**

Wilhelm Wundt di kenal sebagai bapak psikologi eksperimental, lahir dari keluarga intelektual yang dipandang sebagai pendiri psikologi secara ilmiah. Ia dilahirkan di Neckarau, Baden, Jerman. Ia memperoleh gelar profesornya di Universitas Leipzig Jerman dan mengajar disana. Kemudian pada tahun 1870, ia mendirikan sebuah laboratorium psikologi yang kemudian menjadi awal mula berdirinya psikologi sebagai disiplin ilmu tersendiri. Menurutnya, gejala-gejala kejiwaan mempunyai sifat-sifat atau dalil-dalil yang khas dan harus diselidiki oleh sarjana ilmu jiwa secara khas (Idi Warsah dan Mirzon Daheri, 2021). Wundt di anggap sebagai tokoh asosiasiisme karena ia percaya bahwa asosiasi adalah mekanisme yang penting dalam jiwa, yang menghubungkan elemen-elemen jiwa yang lain sehingga menjadi kesatuan struktur jiwa yang utuh (Saleh, 2018). Ajaran ini kemudian disebarluaskan di

Amerika oleh EB Titchener (1867-1927), namun kurang mendapatkan perhatian yang positif dari masyarakat Amerika yang berpandangan praktis dan pragmatis, karena itu teori ini dianggap kurang tepat untuk diterapkan di sana sehingga para sarjana kemudian mendirikan suatu aliran sendiri yang dikenal dengan sebutan fungsionalisme dengan tokohnya yaitu William James (1842-1910), dan JM. Cattell (1866-1944) (Saleh, 2018).

Wundt merupakan seorang yang pertama kali menerapkan kajian psikologi secara ilmiah, menurutnya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam eksperimen psikologi:

- a. Harus menentukan dengan tepat waktu terhadap gejala yang ingin kita selidiki.
- b. Harus mengikuti berlangsungnya gejala yang ingin kita selidiki dalam setiap berlangsungnya gejala yang akan diteliti dari awal sampai akhir, kita harus mengamatinya dengan perhatian khusus.
- c. Tiap-tiap observasi harus kita ulang-ulangi dalam waktu-waktu yang sama.
- d. Harus mengubah-ubah dengan sengaja syarat-syarat keadaan eksperimen.
- e. Metode eksperimen memang disengaja untuk menimbulkan suatu gejala guna menyelidiki keberlangsungannya, dengan persiapan yang cukup dan perhatian yang khusus (Idi Warsah dan Mirzon Daheri, 2021).

### 3. **John Locke.**

Locke (1632-1704 M) merupakan seorang filsuf kelahiran Somersethire, Bristol dari seorang ayah sarjana hukum yang sangat disegani pada masa nya. Ia belajar di Oxford. Pikirannya banyak dipengaruhi oleh ahli ilmu kimia, boyle. Ia juga menjabat sebagai sekretaris kedutaan istana di Brandenburg. Tabula rasa digunakannya sebagai metapor

dalam menerangkan konsepnya tentang pikiran. Beberapa konsep penting dalam pemikirannya, sebagai berikut:

- a. Pikiran sebelum lahir seperti kertas putih yang kosong.
- b. Melalui rangsangan dari luar, ide-ide sederhana atau sensasi-sensasi tercatat dalam kertas putih/kosong tersebut.
- c. Aktivitas seperti itu merupakan sumber dari segala pengetahuan dan pemikiran.
- d. Tidak ada ide-ide atau prinsip-prinsip yang di bawah sejak lahir. Dan-
- e. Pikiran adalah sebuah entitas pasif, wadah yang dapat menerima rangsangan, sensasi, ide, atau pengetahuan, tetapi tidak bisa mengkreasikannya sendiri (Idi Warsah dan Mirzon Daheri, 2021).

Aliran ini pada dasarnya mengakui adanya faktor yang di bawah sejak lahir pada setiap orang ada, akan tetapi bawaan itu tertutupi atau dilapisi oleh lingkungan dari luar sehingga tidak tampak atau muncul. Oleh karena itu, bagi mereka lingkunganlah yang berpengaruh terhadap pembentukan kedewasaan seseorang, aliran ini kemudian dikenal dengan aliran empirisme (Saleh, 2018). Locke sendiri diperkuat oleh Sigaud dan Mac Aulifa, dengan hasil penyelidikannya tentang tipe-tipe manusia, sebagai berikut:

- a. Tipe Muskuler yaitu orang yang hidup di daerah-daerah yang sukar, mempunyai otot serta anggota badan yang kuat.
- b. Tipe Respiratoris yaitu orang-orang yang hidup di daerah pertanian, yang mempunyai dada bidang dan rongga yang besar.
- c. Tipe Digestif yaitu orang-orang kaya dan tuan-tuan tanah, yang mempunyai perut gendut, mata kecil, leher pendek, dan rahang besar.
- d. Tipe Cerebral yaitu orang-orang yang hidup di kota-kota besar yang memerlukan kerja banyak dengan

menggunakan otak dan penuh dengan permasalahan kehidupan, mempunyai dahi menonjol ke depan, rambut jarang bahkan bisa botak, mata bersinar, telinga lebar, serta kaki dan tangan kecil (Saleh, 2018).

## E. Kesimpulan

Hasil dari pembahasan ini, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah psikologi pada umumnya berangkat dari ilmu cabang yang secara umum berkembang dari pemikiran tokoh-tokoh filsafat kuno seperti Thales yang dikenal sebagai bapak Filsafat, yang pada mulanya berbicara tentang hakikat jiwa dan gejala-gejalanya. Hingga pada akhir abad ke-19, ilmu psikologi dinyatakan berdiri sendiri atau otonom.
2. Perkembangan psikologi pendidikan berkembang bersamaan dengan penggunaan atau masuknya konsep-konsep psikologi dalam memperbaiki pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan bagian dari penerapan ilmu psikologi dalam pendidikan atau cabang dari ilmu psikologi pada umumnya.
3. Adapun beberapa tokoh yang terkenal dalam merintis psikologi pendidikan adalah William James, John Dewey, EL. Thorndike. Tokoh lain yang ikut berkontribusi dalam pengembangan psikologi pendidikan yaitu Johan Friendrich Herbart, Wilhelm Wundt, dan John Lucke. Belakangan ini, banyak psikolog pada umumnya dan psikolog pendidikan pada khususnya timbul di beberapa daerah dengan ciri khasnya sendiri-sendiri atau penerapan psikologi atau pengembangan teori dari sebelumnya untuk disesuaikan dengan orang atau masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. (2020). *50 Tokoh Psikologi Dunia: Gagasan dan Pemikiran Mereka*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: Pena Persada.
- Perbowosari. H, dkk. (2021). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Widiastuti. dkk. (2013). *Psikologi Umum 1*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Warsah, I. & Mirzon, D. (2021). *Psikologi: Suatu Pengantar* (Revisi ed.). Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.
- Karnadi. (2010). *Terapan Psikologi Dalam Pendidikan*. Jakarta: Alga Printing Publisher.
- Latipah, E. (2014). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhudyah, D. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurliani. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *As-Salam*, 1 (2).
- Purnomo, H. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Kedua ed.). Malang: UMM Press.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Supriyanto, D. (2017). Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan. *MODELING*, 4 (2).
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Depok: RajaGrafindo Persada.

## PROFIL PENULIS



Nama lengkap Mohamad Ardin Suwandi, bisa dipanggil Ardin. Saya merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Kelahiran Lemata, 09 Juli 1994. Pendidikan Dasar saya peroleh di MIN Hoelea, Kec Omesuri,

Kab Lembata, Prov Nusa Tenggara Timur (*lulus*). Menengah pertama di MTs Roudlatul Ulum Mranggen, Kec Kaliangkrik, Kab Magelang, Prov Jawa Tengah (*lulus*). Menengah atas di MA Roudlatul Ulum Mranggen, Kec Kaliangkrik, Kab Magelang, Prov Jawa Tengah (*lulus*). Gelar serjana PAI di Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung, Jawa Tengah (*lulus*). Sedangkan gelar magister PAI di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga, Jawa Tengah (*sedang berlangsung*), sekarang saya telah diterima sebagai dosen di STAI Kupang dan akan mulai mengajar pada tahun ajaran baru 2022/2023.

### **Tulisan Saya Lainnya:**

1. Buku: “Kontradiksi Dalam Negri Bayangan”, terbit 2019.
2. Jurnal: “*Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga di Jawa Tengah*”. Jurnal Education and Development, Vol 10, No 02, Edisi Mei 2022.
3. Beberapa tulisan opini di media online: *penasantri.id*, *harakatuna.com*, dan *qureta.com*.

### **Bisa Hubung Saya Melalui:**

Email : mohamadardinsuwandi1994@gmail.com

Nomor Tlpn/WA : 0812-4921-7740.

Facebook / Instagram : Ardin Muhammad / ardin\_muhammed.

# BAB 3

## PSIKOLOGI SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN

---

**Dr. H. Rahmadi, M.Pd.**  
**Universitas Mulawarman**

### A. Pendahuluan

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka perubahan-perubahan pesat terjadi pula dalam dunia pendidikan. Kurikulum sering mengalami revisi dan pengembangan, tujuan pendidikan sering mengalami perubahan perumusan, metode pembelajaran sudah sering perubahan pengembangan, sarana prasarana pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan selalu mengalami perubahan, dan tak dapat dipungkiri pada dekade ini seiring juga dengan kondisi pandemik covid 19 dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran mengalami pergeseran yang sangat mengejutkan dengan beralihnya proses pembelajaran dari tatap muka ke dunia maya (berbasis Online) dengan pemanfaatan berbagai peralatan elektronik dengan dukungan jaringan internet yang banyak dipergunakan dalam proses pembelajaran di satuan-satuan pendidikan.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas melahirkan berbagai tanggapan di kalangan stakeholder pendidikan. Bagaimana pengaruh proses pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai jenis alat elektronik berbasis Online/daring?, satu segi pembelajaran Online/daring akan mempercepat arus informasi penyampaian bahan ajar. Penggunaan pembelajaran Online/daring, hal ini akan memperluas jangkauan arus penyampaian bahan ajar ke seluruh satuan-satuan pendidikan

di berbagai pelosok daerah secara serentak. Pengaruh penggunaan jaringan internet adalah membuka dinding penyekat setiap mata pelajaran, dan bagian-bagian pengetahuan ke arah peninjauan lapangan/medan keseluruhan (overall/field), menembus keseluruhan kesadaran, yang merealisasi cara belajar. Salah satu bahaya dari cara pengajaran ini adalah adanya kecenderungan pelaksanaan aktivitas belajar secara mekanis dan tidak humanistik. Dengan kata lain, ada kekhawatiran akan diabaikannya psikologi dalam pendidikan.

Untuk mengatasi kekhawatiran di atas memang ada caranya, antara lain dengan membawa peserta didik kepada keaktifan yang lebih tinggi, baik fisiologis maupun psikologis. Belakangan ini timbul keinginan untuk mengintrodusir sistem tutorial dengan menggunakan peralatan elektronik, dengan pengajaran berprogram dengan berbagai macam bentuk. Dengan demikian, psikologi masih akan memperoleh tempat dalam pendidikan.

Situasi pembelajaran di Indonesia, kita tidak dapat menutupi kenyataan di mana satuan-satuan pendidikan masih mengutamakan penguasaan mata pelajaran-mata pelajaran. Akibatnya, peranan dan minat para guru ataupun peserta didik masih banyak dibatasi oleh policy "serta pengawasan dari pihak pemerintah. Memang ada kemungkinan, bahwa keberhasilan pendidikan kita adalah tidak lepas hubungannya dengan keterampilan guru-guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pendidikan kita sekarang belum terlalu banyak memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan kita masih banyak berorientasi dengan masalah-masalah kompetensi dan pengelolaan satuan-satuan pendidikan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka sudah tiba masanya sekarang di mana pendidikan hendaknya lebih melayani kebutuhan dan hakikat psikologis peserta didik. Pendidikan seharusnya mempunyai kreasi-kreasi baru di sepanjang waktu dengan berorientasi kepada sifat dan hakikat peserta didik.

Selama peserta didik misalnya hanya menyenangi puisi-puisi dari pada menulis naskah-naskah kreatif dan selama peserta didik dilatih bagaimana menentukan arah dan skala suatu peta umum yang kurang maksimal dari pada mengajarkan manfaat pemanfaatan peta tersebut untuk kegunaannya yang nyata, maka selama itu pula pendidikan di satuan pendidikan belum berhasil.

Dunia pendidikan dalam praktik, masih banyak kita jumpai guru-guru yang beranggapan, bahwa pekerjaan mereka tidak lebih dari menumpahkan air ke dalam botol kosong. Guru yang benar-benar dapat berhasil adalah guru yang menyadari bahwa dia mengajarkan sesuatu kepada manusia-manusia yang berharga dan berkembang. Dengan bekal kesadaran semacam itu di kalangan para guru, hal itu sudah memberikan harapan agar guru-guru menghormati pekerjaan mereka sebagai guru. Pekerjaan guru adalah lebih bersifat psikologis daripada pekerjaan seorang dokter, insinyur, atau ahli hukum. Untuk itu, guru hendaknya mengenal peserta didik serta menyelami kehidupan kejiwaan peserta didik di sepanjang waktu. Guru hendaknya tidak jemu dengan pekerjaannya, meskipun dia tidak dapat menentukan atau meramalkan secara tegas tentang bentuk manusia yang bagi peserta didik yang akan dihasilkannya di kelak kemudian hari. Ini menjadi kenyataan, bahwa guru tak pernah mengetahui hasil akhir dari pekerjaannya.

Satuan-satuan pendidikan yang menekankan disiplin ketat terhadap peserta didik di kelas serta menjadikan disiplin sebagai alat vital untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, maka satuan-satuan pendidikan semacam itu belum memberi tempat yang terhormat terhadap psikologi dalam pendidikan. Disiplin pada hakikatnya hanya salah satu metode dalam pengajaran guna menumbuhkan kepatuhan ekstrinsik pada peserta didik. Kita perlu merenungkan, bahwa

kepatuhan ekstrinsik dapat merupakan perintang bagi perkembangan pribadi peserta didik.

Dalam psikologi, kepatuhan yang datang dari luar merupakan Isyarat adanya konflik antara otoritarianisme dan demokrasi. Dalam pendidikan, kepatuhan memang perlu. tetapi kepatuhan itu sendiri hendaknya tidak sepihak. Kepatuhan sebaiknya terjadi secara timbal balik di antara semua pihak yang terlibat di dalam pendidikan, baik Itu peserta didik, guru/pendidik, kurikulum, maupun fasilitas pendidikan. Di sinilah letak pentingnya psikologi dalam pendidikan. Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan perlu mengarahkan perhatian kepada sifat dan hakikat peserta didik, sehingga pelayanan pembelajaran akan membuahkan pribadi-pribadi yang berkembang secara wajar dan efektif. Dalam hal ini penerapan psikologi terutama psikologi belajar memerlukan pemikiran yang mendalam, agar pelayanan atau perlakuan pendidik terhadap peserta didik sesuai dengan sifat dan hakikat peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan psikologis tentang peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Karena itu, pengetahuan tentang psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para guru dalam mengembangkan perannya dan di jadikan sebagai landasan pengembangan keilmuan dalam menghantarkan peserta didik.

## **B. Psikologi dalam Pendidikan**

Sebelum melanjutkan pemahaman tentang psikologi pendidikan, kita bahas terlebih dahulu secara singkat apa yang dimaksud psikologi. Psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari lebih dalam tentang pikiran, mental dan perilaku manusia. Ilmu ini akan meneliti alur pemikiran manusia. Selain itu, ilmu ini juga meneliti alasan di balik tindakan dan perilaku

manusia. Memahami apa itu psikologi dapat membuat kita belajar mengenai tingkah laku manusia, karena ilmu psikologi kerap dimanfaatkan untuk mencari solusi atau menyelesaikan masalah yang tepat. Khususnya pada sejumlah aktivitas manusia yang kompleks.

Pendapat lain mengatakan arti psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan kejiwaan manusia. Pada praktiknya, ilmu psikologi melakukan pengamatan dan analisis terhadap suatu organisme berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui Panca Indera.

Pengertian psikologi menurut para ahli, secara umum, psikologi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah. Namun, berbeda pendapat menurut para ahli mengenai apa itu psikologi. Berikut penjelasan mengenai apa itu psikologi menurut para ahli, yaitu.

1. **Muhibbin Syah**, pengertian psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku terbuka (berbicara, duduk, berjalan, dan lainnya) dan tingkah laku tertutup (berpikir, berkeyakinan, berperasaan) pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.
2. **Wilhem Wundt** (1829), pengertian psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang berbagai pengalaman yang terjadi pada manusia; seperti perasaan Panca Indera, perasaan, pikiran, dan kehendak.
3. **Kurt Koffka** (1925), pengertian psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku makhluk hidup dalam hubungan mereka dengan dunia luar.
4. **Singgih Dirgagunarsa**, psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.

5. **Richard Mayer (1981)** Psikologi merupakan analisis mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia.
6. **Bruno (1987)** Pengertian Psikologi dibagi dalam tiga bagian, yaitu: Pertama, psikologi adalah studi (penyelidikan) mengenai “ruh”. Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “kehidupan mental”. Ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “tingkah laku” organisme.

Setelah memahami apa itu psikologi, dan untuk mengetahui salah satu jenis psikologi, yaitu psikologi pendidikan. Sebagai bagian paling krusial dalam kehidupan manusia, pendidikan adalah suatu hal yang memiliki hubungan erat dengan psikologi. Misalnya bagaimana pendidikan yang tepat untuk peserta didik dalam usia tertentu. Dengan psikologi pendidikan, diharapkan akan mampu untuk membuat pemetaan kebutuhan dan ketepatan akan pendidikan untuk berbagai situasi dan kondisi.

Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam pendidikan pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari satuan pendidikan sebagai organisasi. Psikologi pendidikan berkaitan dengan bagaimana peserta didik belajar dan berkembang.

Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses dan faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Dari batasan di atas, terlihat bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dan tindakan belajar. Oleh karena itu, tidak heran jika beberapa ahli psikologi pendidikan mengatakan bahwa bidang studi utama dalam psikologi pendidikan adalah pembelajaran. Dengan kata lain, psikologi pendidikan berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan proses dan faktor-faktor yang berkaitan dengan tindakan belajar. Berikut penjelasan mengenai apa itu psikologi pendidikan menurut para ahli.

1. **Muhibin Syah (2002)**, pengertian psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sedangkan menurut ensiklopedia Amerika, Pengertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan – penemuan dan menerapkan prinsip-prinsip dan cara untuk meningkatkan keefisienan di dalam pendidikan.
2. **Witherington**, Pengertian Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.
3. **Tardif (dalam Syah, 1997: 13)** Pengertian Psikologi Pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian psikologi pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengertian Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia di dalam dunia pendidikan yang meliputi studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia yang tujuannya untuk mengembangkan dan meningkatkan keefisienan di dalam pendidikan.

Pada dasarnya psikologi sebagai kajian ilmu ilmiah memiliki 4 fungsi. Mengacu pada pengertian psikologi, adapun beberapa fungsi psikologi adalah sebagai berikut:

1. **Menggambarkan (Description)**, psikologi berfungsi untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan suatu pengamatan ilmiah secara rinci. Tujuannya adalah untuk menggambarkan berbagai tingkah laku manusia dalam kehidupannya.
2. **Menjelaskan (Explain)**, psikologi berfungsi untuk mengidentifikasi dan menjelaskan apa, bagaimana, dan

mengapa suatu tingkah laku terjadi. Hasil penjelasan tersebut berupa bahasan yang sifatnya deskriptif.

3. **Memprediksi (Prediction)**, psikologi dapat berfungsi untuk memprediksi apa, bagaimana, dan mengapa suatu tingkah laku terjadi. Hasil dari prediksi tersebut dapat berupa prognosa, estimasi atau prediksi.
4. **Pengendalian (Control)**, psikologi dapat berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku agar sesuai dengan yang diharapkan. Wujud dari pengendalian tersebut dalam bentuk tindakan pencegahan, intervensi, dan rehabilitasi.

Mempelajari tentang apa itu psikologi dapat memberikan manfaat yang baik bagi manusia, baik secara individu maupun kelompok. Adapun beberapa manfaat mempelajari psikologi adalah sebagai berikut:

1. **Memahami Diri Sendiri.** Bagi manusia, sangat penting untuk memahami dirinya sendiri dan hubungannya dengan lingkungan. Dengan mempelajari psikologi maka seseorang dapat mengenal kepribadiannya sendiri, watak, dan dapat mengidentifikasi masalah psikologis pada diri sendiri dan orang lain.
2. **Memahami Penyebab Suatu Perilaku.** Mereka yang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang psikologi dapat memahami mengapa seseorang menunjukkan perilaku tertentu. Ada banyak teori psikologi yang menjelaskan penyebab perilaku tertentu, sehingga seseorang dapat menjelaskan suatu perilaku dan cara menghadapinya.
3. **Membantu Orang Lain.** Dengan memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang psikologi, maka seseorang dapat membantu orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini, seseorang tidak harus menjadi psikolog, tapi setidaknya mengetahui teori-teori psikologi sehingga dapat

melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dan memberikan pilihan solusi untuk menghadapinya.

Tujuan Psikologi manusia hidup tidak akan lepas dari adanya permasalahan. Psikologi membantu manusia dalam menghadapi dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya, karena tujuan dari psikologi adalah sebagai berikut :

1. Menjadikan kehidupan lebih baik dan bahagia.
2. Mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia.
3. Untuk memperoleh paham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih baik tentang tingkah laku manusia.
4. Supaya tiada keraguan lagi dalam mengubah cara hidup, tingkah laku dan pergaulan dalam masyarakat.
5. Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan yang baik.

Psikologi merupakan salah satu landasan dalam pengembangan pendidikan yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang. Hal ini dikarenakan posisi pendidikan dalam proses pendidikan memegang peranan yang sentral. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar manusia, yaitu antara peserta didik dengan guru/pendidik, dan juga antara peserta didik dengan manusia-manusia lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006) "kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan". Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak; baik perilaku kognitif, afektif maupun psikomotor. Interaksi yang tercipta didalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis dari peserta didik dan guru/pendidik. Interaksi pendidikan di rumah

berbeda dengan di satuan pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan guru pada tingkat sekolah dasar berbeda dengan pada tingkat sekolah menengah pertama dan atas.

## C. Landasan Ilmiah Pendidikan

Landasan ilmiah pendidikan yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang atau disiplin ilmu yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan. Tergolong ke dalam landasan antara lain; landasan psikologi pendidikan, landasan sosiologi pendidikan, landasan antropologi pendidikan, landasan historis pendidikan, dan sebagainya. Landasan ilmiah pendidikan di kenal pula sebagai landasan empiris pendidikan atau landasan faktual pendidikan.

### 1. Landasan psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan pengendalian jasmani yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Dalam perkembangan jiwa dan jasmani inilah seyogianya peserta didik belajar, sebab pada masa ini mereka peka untuk belajar, punya waktu untuk belajar, belum berumah tangga, belum bekerja, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga.

Terdapat tiga teori pendekatan tentang perkembangan. pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah (Nan Syaodih,1988)

1. **Pendekatan penahapan.** perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain.
2. **Pendekatan diferensial.** Pendekatan ini memandang individu-individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Atas dasar ini orang-orang membuat kelompok-kelompok. Peserta didik yang memiliki kesamaan

dijadikan satu kelompok. Maka terjadilah kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemampuan kelamin, kemampuan kelamin, kemampuan sebagainya.

3. **Pendekatan ipsafit.** pendekatan ini berusaha melihat karakteristik setiap individu, dapat saja disebut sebagai pendekatan individual. Melihat perkembangan seseorang secara individual.

## 2. Landasan Historis Pendidikan

Sejarah atau histori keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian, model, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya (Pidarta, 2007).

Informasi-informasi di atas merupakan warisan generasi terdahulu kepada generasi muda yang tidak ternilai harganya. Generasi muda dapat belajar dari informasi-informasi ini terutama tentang kejadian-kejadian masa lampau dan kepada generasi mengembangkan kemampuan diri mereka. Sejarah telah memberi penerangan, contoh, dan teladan bagi mereka dan semuanya ini diharapkan akan dapat meningkatkan peradaban manusia itu sendiri di masa kini dan masa yang akan datang. Misalnya, Indonesia dan negara-negara lainnya pada tahap awal perkembangan ekonomi mereka telah mengembangkan sistem pendidikan yang baik dan berdasarkan kebudayaan tradisional. Pada masa kolonial, sistem pendidikan berkembang dengan berdasar pada sistem pendidikan sebelumnya ini. Pada masa modern seperti sekarang, sistem pendidikan yang berlaku juga berdasarkan pengembangan dari sistem pendidikan kolonial (Williams, 1977). Dengan kata lain, tinjauan landasan sejarah atau historis Pendidikan Nasional Indonesia merupakan pandangan ke masa lalu atau pandangan retrospeksi (Buchori, 1995).

Pandangan ini melahirkan studi-studi historis tentang proses perjalanan pendidikan nasional Indonesia yang terjadi pada periode tertentu di masa yang lampau. Perjalanan sejarah pendidikan di tanah air yang sangat panjang, bahkan semenjak jauh sebelum kita mencapai kemerdekaan pada tahun 1945, baik sebagai aktivitas intelektualisasi dan budaya maupun sebagai alat perjuangan politik untuk membebaskan bangsa dari belenggu kolonialisme, telah diwarnai oleh bermacam-macam corak (Sigit,1992) . Menjelang 74 tahun Indonesia merdeka, dengan sistem politik sebagai penjabaran demokrasi Pancasila di Era Reformasi ini yang telah mewujudkan pola Pendidikan Nasional seperti sekarang, kita mulai dapat melihat dengan ke arah mana partisipasi masyarakat dalam ikut serta menyelenggarakan pendidikan itu. Semua corak tersebut memiliki pandangan atau dasar pemikiran yang hampir sama tentang pendidikan; pendidikan diarahkan pada optimasi upaya pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembangunan bangsa.

Di samping itu, pendidikan memiliki peranan strategis menyiapkan generasi berkualitas untuk kepentingan masa depan. Pendidikan dijadikan sebagai institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa. Apalagi kini semakin dirasakan bahwa SDM Indonesia masih lemah dalam hal daya saing (kemampuan kompetisi) dan daya sanding (kemampuan kerja sama) dengan bangsa lain di dunia (Anzizhan, 2004: 1). Dengan demikian, setiap bidang kegiatan yang ingin dicapai manusia untuk maju, pada umumnya dikaitkan dengan bagaimana keadaan bidang tersebut pada masa yang lampau (Pidarta, 2007). Demikian juga halnya dengan bidang pendidikan. Sejarah pendidikan merupakan bahan pembanding untuk memajukan pendidikan suatu bangsa.

### 3. Fungsi Landasan Pendidikan

Misi utama landasan pendidikan dalam pendidikan tenaga kependidikan tidak tertuju kepada pengembangan aspek keterampilan khusus mengenai pendidikan sesuai spesialisasi jurusan atau program pendidikan, melainkan tertuju kepada pengembangan wawasan kependidikan, yaitu berkenaan dengan berbagai asumsi yang bersifat umum tentang pendidikan yang harus dipilih dan diadopsi oleh tenaga kependidikan sehingga menjadi cara pandang dan bersikap dalam rangka melaksanakan proses pendidikan. Berbagai asumsi pendidikan yang telah dipilih dan diadopsi oleh seseorang tenaga kependidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan yang dilaksanakan peserta didikannya. Dengan kata lain, fungsi landasan pendidikan adalah sebagai dasar pijakan atau titik tolak praktik pendidikan dan atau studi pendidikan.

Landasan pendidikan merupakan asumsi yang menjadi fondasi dan rangka pijakan atau titik tolak dalam rangka latihan atau praktik pendidikan studi pendidikan, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri.

Berbagai asumsi pendidikan yang telah dipilih dan diadopsi oleh seseorang tenaga kependidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan yang dilaksanakan peserta didikannya.

Adapun yang termasuk landasan pendidikan yaitu , landasan religius, landasan filosofis, landasan ilmiah pendidikan, dan landasan hukum.

### D. Landasan Psikologi dalam Pendidikan

Penerapan landasan psikologi dalam pendidikan secara rinci tentang kaitan antara psikologi dengan pendidikan. Kedua

hal tersebut memang memiliki peranan yang cukup kuat. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, menjadi penting untuk diketahui karena dari sana lahir banyak sekali konsep yang bisa diterapkan dalam keilmuan lainnya. Ini juga tidak terlepas dari ilmu pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, dimana di dalamnya akan banyak sekali membahas mengenai proses pembelajaran.

Pendidikan tanpa adanya unsur psikologi rasa-rasanya nihil untuk diwujudkan. Oleh karenanya, kita akan mengenal bahwa terdapat beberapa macam landasan psikologi yang digunakan di dalam pendidikan. Landasan psikologi bisa diartikan sebagai suatu dasar-dasar yang menjadi fondasi utama dari proses pendidikan atau pembelajaran. Ada baiknya pula mengetahui landasan filosofis psikologi pendidikan terlebih dahulu. Berikut adalah penjelasan mengenai hal tersebut:

### 1. **Disiplin Mental**

Penerapan yang pertama yaitu mengenai disiplin mental. Secara spesifik ini memang berasal dari salah satu teori yang dikemukakan oleh Morris L. Bige dalam psikologi belajar. Pada dasarnya individu dianggap memiliki potensi tertentu yang bisa membuat ia terlibat dalam proses pendidikan.

### 2. **Behaviorisme**

Masih kelanjutan dari psikologi belajar, behaviorisme lebih banyak mengungkapkan mengenai bagaimana seorang individu ketika dilahirkan tidak membawa potensi apa pun. Ia mendapatkan potensi tersebut seiring berjalannya waktu selama itu tumbuh dan berkembang yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

### 3. **Cognitive Gestalt Field**

Penerapan landasan psikologi ini lebih mengarah pada kesatuan dari psikologi belajar. Proses pendidikan yang terlibat dalam individu merupakan satu kerangka utuh yang bisa membawa ia terjun langsung ke dalam proses belajar.

**4. Kepribadian Individu**

Kepribadian individu menjadi salah satu penerapan dari landasan psikologi di dalam pendidikan. Ini akan menentukan bagaimana proses individu dalam keterlibatannya di dalam proses pendidikan itu sendiri. Tentunya hal ini akan sangat erat berkaitan dengan apa yang menjadi nilai dan kepercayaan miliknya.

**5. Perilaku Individu**

Jika kepribadian individu lebih bersifat pada pembawaan individu, maka perilaku individu merupakan manifestasi dari apa yang ditampakkan oleh individu selama proses pendidikan. Ini merupakan landasan psikologi yang juga bisa menentukan program pendidikan yang disesuaikan terhadap individu.

**6. Latar Belakang Situasi**

Seseorang akan memiliki kepercayaan atau strategi yang berbeda dalam proses pendidikan tergantung dengan latar belakang situasi yang ia miliki. Landasan psikologi ini penting mengingat seseorang memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lain. Pada akhirnya, proses psikologi pendidikan yang bisa diterima secara baik adalah pendidikan yang tidak membedakan latar belakang.

**7. Minat dan Kebutuhan Individu**

Minat dan kebutuhan individu juga berbeda satu sama lainnya. Kesukaan individu untuk belajar akan suatu hal menjadi kunci penting di dalam program pendidikan. Ini adalah penerapan landasan psikologi dalam pendidikan yang bisa dicermati lebih dalam lagi, khususnya untuk melihat minat peserta didik.

**8. Persepsi tentang Tugas**

Adanya persepsi mengenai tugas dan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi oleh individu juga akan berpengaruh terhadap pendidikan yang akan ia jalani. Ini merupakan

bagian dari landasan psikologi yang berasal dari psikologi sosial. Adanya persepsi bisa menghambat individu menjadi lebih berkembang atau sebaliknya.

#### 9. **Tahap Perkembangan Individu**

Psikologi perkembangan secara lugas menjelaskan mengenai apa saja tugas perkembangan individu sesuai tahapan usianya. Landasan psikologi ini pula yang kemudian diperhatikan ketika diterapkan dalam proses pendidikan. Masing-masing tugas perkembangan individu disesuaikan dengan tingkat kesulitan selama proses pembelajaran.

#### 10. **Tahap Perkembangan Belajar**

Perkembangan belajar merupakan bagian dari teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget. Landasan psikologi ini sangat berguna terutama dalam penyusunan kurikulum yang sesuai dengan tahapan perkembangan belajar.

#### 11. **Watak**

Watak dari individu sebenarnya juga hampir mirip dengan kepribadian. Namun demikian, watak menjadi sebuah modal awal yang bisa diperhatikan pada diri seseorang. Psikologi mampu menganalisis mengenai apa saja pendidikan yang sekiranya cocok dengan kebutuhan individu sesuai dengan wataknya.

#### 12. **Kemampuan Khusus**

Psikologi juga sensitif terhadap kemampuan khusus yang dimiliki oleh individu. Proses pendidikan bisa menjadi lebih berkembang ketika kemampuan khusus ini diketahui dan berhasil diidentifikasi. Tentunya ini akan mengembangkan individu menjadi lebih potensial dan optimal.

#### 13. **Minat dan Bakat**

Landasan psikologi juga mampu mengidentifikasi minat dan bakat seorang individu. Dunia pendidikan sangat penting memperhatikan minat dan bakat peserta didik agar proses

pembelajaran yang tercipta juga berlangsung dengan efektif. Hasil pembelajaran pun tentu saja menjadi lebih baik dengan adanya hal ini.

## **1. Objek Kajian Psikologi Sebagai Landasan Pendidikan**

Objek kajian di dalam psikologi pendidikan tidak mengabaikan persoalan tentang psikologi guru namun terletak pada peserta didik. Pada hakikat pendidikannya lebih menjelaskan mengenai pelayanan khusus yang diperuntukkan pada peserta didik. Untuk itu, objek di dalam psikologi pendidikan selain dari teori-teori di dalam psikologi pendidikan (sebagai sebuah ilmu) namun lebih condong pada sisi psikologis peserta didik terutama bagi mereka yang terlibat langsung di dalam proses pembelajaran.

Menurut penjelasan Wasty Soemanta, objek kajian dari psikologi pendidikan mencakup pada topik-topik mengenai pertumbuhan dan perkembangan dari peserta didik, perbedaan antara individual peserta didik, hereditas dan lingkungan, pengukuran proses dan hasil pendidikan pembelajaran, karakteristik tingkah laku dari peserta didik, motivasi dan minat, kesehatan mental, dan disiplin lainnya yang relevan.

Sedangkan menurut Nini Subuni dkk., menjelaskan jika objek kajian psikologi pendidikan adalah pada interaksi yang terjalin antara pendidik/guru dan peserta didik yang diperuntukkan untuk meningkatkan kemampuan dari peserta didik yang didukung sarana dan fasilitas di dalam lingkungan tertentu.

Psikologi pendidikan memiliki tujuan untuk dapat mewujudkan tindakan psikologis mana yang tepat di dalam interaksi yang terjadi di setiap faktor-faktor pendidikan. Pengetahuan psikologis mengenai peserta didik menjadi hal yang cukup penting di dalam proses pendidikan. Untuk itulah pengetahuan mengenai psikologi pendidikan harus dimiliki dan

menjadi kebutuhan untuk para guru ataupun orang yang sadar jika dirinya berperan sebagai pendidik. Secara garis besar, banyak ahli psikologi yang membatasi objek kajian dari psikologi pendidikan menjadi 3 macam, antara lain adalah:

1. Mengenai belajar, yang mana meliputi teori-teori, ciri khas perilaku belajar untuk peserta didik, dan prinsip-prinsip di dalamnya.
2. Mengenai proses belajar, yaitu tahapan peristiwa dan perbuatan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar peserta didik
3. Mengenai situasi belajar, yaitu suasana dan kondisi lingkungan, baik itu yang bersifat fisik ataupun non fisik yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar peserta didik

## 2. Peran Psikologi terhadap Pendidikan

Psikologi pendidikan memang sudah menjadi sebuah landasan dalam pembentukan dan pengembangan di dalam sistem kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian di dalam bidang pendidikan. Kontribusi di dalam perkembangan dunia pendidikan memiliki beberapa manfaat, antara lain adalah:

### 1. Peran psikologi terhadap kurikulum pendidikan

Dari sisi psikologis, pengembangan diri peserta didik dapat didasarkan pada kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor. Kemampuan tersebut dapat terlihat dari perkembangan sikap, tingkah laku, motivasi, dan hal lainnya. Komponen pembelajaran ini adalah proses input menuju output. Lalu untuk penggunaan kurikulum yang digunakan sebagai kerangka alur input ke output membutuhkan hakikat-hakikat psikologi.

Kurikulum pendidikan yang saat ini mulai dikembangkan adalah kurikulum dengan basis kompetensi. Kompetensi disini bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan

terlebih pada pengetahuan, ketrampilan, serta refleksi dalam bertindak dan berpikir. kebiasaan bertindak dan berpikir yang memiliki refleksi diri yang konsisten akan memungkinkan individu tersebut terbentuk menjadi individu yang kompeten dan unggul.

## **2. Peran psikologi terhadap sistem pembelajaran**

Terkait teori-teori psikologi yang berkaitan dengan dampak seseorang dalam bertingkah laku, ilmu psikologi juga memiliki pengaruh dalam sistem pembelajaran di dunia pendidikan secara positif. Peserta didik dapat sungguh-sungguh belajar saat respons psikologinya memang dibimbing dengan pengajar yang baik.

Proses pemahaman di dalam pembelajaran sebuah topik akan lebih mudah jika penyelesaian-penyelesaian masalah di dalam pembelajaran sudah dialami. Keinginan dan hasrat untuk bisa menjadi yang lebih tinggi melalui pendekatan psikologi dari guru melalui interaksi dan komunikasi yang sangat menyenangkan. Tak hanya itu saja, kehadiran psikologi pendidikan juga melahirkan beragam prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :

- a. Seseorang yang belajar harus mempunyai sebuah tujuan
- b. Tujuan lahir didasarkan pada kebutuhan bukan sebuah paksaan
- c. Bersedia mengalami beberapa kesulitan
- d. Belajar dapat dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku
- e. Belajar membutuhkan adanya insight mengenai apa yang harus dipahami dan dipelajari
- f. Seseorang yang membutuhkan bimbingan
- g. Ujian dibutuhkan namun harus didahului dengan adanya pemahaman

### **3. Peran psikologi terhadap sistem penilaian**

Ilmu psikologi juga memberikan peranan dan manfaat dalam sistem penilaian. Misalnya, melalui tes psikologi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat dari kecerdasan peserta didik, tes bakat digunakan untuk mengetahui bakat dan potensi di dalam diri peserta didik sehingga nantinya lebih mudah untuk dibimbing dan membantu mengembangkan potensi di dalam diri, tes aspek kepribadian digunakan untuk membantu guru agar lebih bisa mengenal baik pribadi peserta didik-peserta didiknya sehingga nantinya dapat memberikan pendekatan di dalam proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Beragam tes psikologi dapat membantu untuk memberikan penilaian kepada masing-masing peserta didik yang digunakan untuk mempermudah dalam menjembatani potensi, keinginan, ataupun impian peserta didik yang sesuai dengan bakat dan kemampuan.

Nah itu tadi penjelasan mengenai ruang lingkup psikologi pendidikan beserta hal-hal yang berkaitan di dalam ilmu psikologi pendidikan. Ilmu psikologi pendidikan memiliki banyak manfaat, entah bagi peserta didik maupun pengajar. Sehingga penting bagi setiap orang yang masuk ke dalam proses pembelajaran untuk mempelajari tentang ilmu psikologi pendidikan. Sehingga nantinya proses pembelajaran serta tujuan di dalamnya dapat tercapai dengan baik.

### **3. Cara Kerja Psikologi Pendidikan**

Psikologi juga sangat berperan penting di dalam proses suatu pendidikan, dimana pendekatannya akan berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Dalam psikologi pendidikan biasanya lebih mengedepankan sikap yang mendiskriminasi para peserta didik agar peserta didik mendapatkan kenyamanan

terhadap tujuan dari pembelajaran agar bisa tercapai dengan baik.

Adapun beberapa cara kerja atau metode dalam psikologi pendidikan diantaranya

**1. Dengan Cara Metode Experimental**

Yang dimaksudkan dalam eksperimen sendiri merupakan sebagai pengamatan yang dilakukan secara teliti pada jiwa yang ditimbulkan oleh seseorang secara sengaja. Hal tersebut dimaksudkan agar pengujian hipotesis pembuatan eksperimen mengenai reaksi individu maupun dalam sebuah kelompok pada kondisi dimana tujuan dari dilakukannya metode tersebut agar dapat melihat sifat-sifat umum pada kejiwaan, misalnya saja perasaan, mengenai pikiran, kemauan, ingatan dan lain sebagainya.

**2. Dengan Cara Metode Questionare**

Cara ini dilakukan agar dapat merangkai sebuah pertanyaan yang memiliki hubungan antara topik-topik psikologis, sosial, psikologi pendidikan dan lainnya, biasanya ditujukan pada sebuah kelompok maupun secara individu, cara yang dilakukan melihat masalah-masalah yang bisa terjadi dan juga dipakai dengan tujuan diagnostik atau melihat sebuah ciri kepribadian, cara yang dilakukan dengan metode ini umumnya tidak teralu memakan biaya besar dan waktu yang digunakan pun relatif singkat.

**3. Dengan Cara Melakukan Metode Klinis**

Menurut seorang ahli bernama James Drower dalam sebuah kamus berjudul *The Penguin Dictionary of Psychology* dengan istilah "clinic" dilakukan sebagai tempat pengobatan berbagai macam penyakit gangguan diantaranya gangguan perkembangan, gangguan fisik bisa juga gangguan kelakuan, metode psikologi ini juga melihat sejumlah individu yang

memiliki sebuah masalah kelainan agar dapat diteliti dengan intensif waktu yang lama.

#### 4. **Dengan Cara Melakukan Studi Kasus**

Cara ini dilakukan dalam penyelesaian suatu masalah diluar dari kesulitan dalam belajar, penyakit gangguan emosional, juga termasuk di dalamnya masalah kenakalan remaja

#### 5. **Dengan Cara Melakukan Studi Kasus Perkembangan**

Cara ini dilakukan agar kita dapat mengetahui cara perkembangan dari suatu aspek satu ke aspek lainnya misalnya saja sebagai contoh melihat perkembangan peserta didik dari usia 5 sampai dengan 7 tahun agar dapat menentukan beberapa metode pengajaran matematika yang sederhana dan tidak menimbulkan kecemasan.

#### 6. **Dengan Cara Longitudinal**

Cara ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus dengan subjek yang sama, misalnya saja pengamatan yang kita lakukan mengenai pendidikan peserta didik dari usia 5 sampai dengan 7 tahun selama kurang lebih 3 tahun lamanya.

#### 7. **Cara Cross Sectional**

Cara ini dilakukan dalam melakukan pengambilan sampel dengan perwakilan peserta didik yang akan diteliti contohnya saja kita menggunakan peserta didik usia 6 tahun agar dapat melihat emosi sekelompok peserta didik pada usia 6 tahun, kemudian sekelompok peserta didik 7 tahun agar dapat melihat emosi peserta didik pada usia 7 tahun dan begitu pun seterusnya, sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan mengenai perkembangan dari emosi peserta didik tiap usia masing-masing.

**8. Dengan Cara Metode Case Study**

Cara ini dilakukan untuk melihat studi kasus atau catatan mengenai pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, misalnya saja masalah pendidikan di lingkungannya, perawatan dan juga pada umumnya masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan kasus medis maupun klinis.

**9. Dengan Cara Metode Observasi**

Langkah ini dilakukan dengan pencatatan data- data dengan teliti dan sebaik-baiknya biasanya data yang diobservasi dan nantinya dicatat merupakan tingkah laku bukan hanya interpretasi dari kelakuannya saja.

**10. Dengan Cara Metode Introspeksi**

Metode cara ini dilakukan dalam pengamatan ke dalam diri sendiri untuk memantau mental dalam waktu ke waktu, biasanya dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan dilakukan sekelompok strukturalisme, yang mendefinisikan psikologi ilmu yang mempelajari sebuah pengalaman sadar individu.

**11. Dengan Cara Mengumpulkan Teori Sesuai Problem**

Cara ini dilakukan agar kita dapat melihat berbagai macam permasalahan yang terjadi di dalam peserta didik mengenai apa saja problem maupun masalah yang sedang dihadapinya agar melakukan pembelajaran lebih baik lagi.

**12. Dengan Cara Pengujian Empiris Lapangan**

Cara ini dilakukan dengan terjun langsung melakukan pencatatan apa saja hal-hal yang terjadi di dalam pendidikan mengenai permasalahan peserta didik dalam menerima pendidikan agar dapat menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi saat ini.

### 13. Dengan Cara Generalisasi dan Kesimpulan

Cara yang terakhir ini dilakukan agar teori maupun praktik yang sudah dilakukan diambil kesimpulan dan generalisasi agar mendapatkan jawaban dan cara penanganan yang baik terhadap permasalahan yang terjadi dalam psikologi pendidikan, diantaranya peserta didik yang aktif dalam memberikan pengetahuan mengenai pemahaman yang diberikan, perkembangan ilmu pengetahuan tergantung dengan apa yang dipelajari dan yang ketiga belajar membangun sebuah pengalaman serta ke keempat dalam belajar merupakan perubahan struktur mental seseorang.

## E. Landasan Psikologi Pendidikan

Psikologi memiliki berbagai cabang, Namun dalam pendidikan lebih memprioritaskan psikologi perkembangan dan psikologi belajar, karena pendidikan lebih membahas tentang tingkah laku atau subjek dari peserta didik.

Psikologi sebagai sebuah landasan dalam pendidikan adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan haruslah menerapkan unsur-unsur psikologis karena yang menjadi sasaran pendidikan tersebut adalah manusia. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraannya, pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia. Untuk memahami berbagai karakteristik peserta didik yang beragam maka diperlukan psikologi dalam pendidikan. Pendidikan memosisikan manusia sebagai objek dan subjeknya sehingga sangat diperlukan psikologi sebagai landasan pendidikan.

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis pendidikan merupakan suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali

dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan.

## 1. Psikologis Perkembangan

Ada tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan. Pendekatan-pendekatan tersebut menurut Nana Syaodih (dalam Pidarta, 2009) antara lain:

1. **Pendekatan penahapan.** Perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain.
2. **Pendekatan diferensial.** Pendekatan ini dipandang individu-individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Atas dasar ini lalu orang-orang membuat kelompok-kelompok. Peserta didik yang memiliki kesamaan dijadikan satu kelompok. Maka terjadilah kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemampuan intelek, bakat, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya.
3. **Pendekatan ipsatif.** Pendekatan ini berusaha melihat karakteristik setiap individu, dapat saja disebut sebagai pendekatan individual. Melihat perkembangan seseorang secara individual.

Dari ketiga pendekatan ini, yang paling banyak dilaksanakan peserta didik adalah pendekatan penahapan. Pendekatan penahapan ada dua macam yaitu bersifat menyeluruh dan yang bersifat khusus. Yang menyeluruh akan mencakup segala aspek perkembangan sebagai faktor yang diperhitungkan dalam menyusun tahap-tahap perkembangan, sedangkan yang bersifat khusus hanya mempertimbang faktor tertentu saja sebagai dasar menyusun tahap-tahap perkembangan peserta didik, misalnya penahapan Piaget, Koglborg, dan Erikson.

Menurut Crijns (dalam Sudarta.2009) periode atau tahap perkembangan manusia secara umum adalah sebagai berikut :

1. **Umur 0 - 2 tahun** disebut masa bayi, pada masa ini sebagian dimanfaatkan untuk tidur, memandangi, mendengar, kemudian belajar merangkak, dan berbicara.
2. **Umur 2 - 4 tahun** disebut masa peserta didik-peserta didik, pada masa ini sudah mulai berjalan, sudah mulai dapat melihat struktur, permainan mereka bersifat fantasi, dan peserta didik masih memiliki egosentris.
3. **Umur 5 - 8 tahun** disebut masa dongeng, pada masa ini peserta didik sudah merasa mempunyai kedudukan tersendiri, mulai melakukan tindakan-tindakan konstruktif, kesadaran lingkungan sudah muncul, namun objektivitas ini masih dipengaruhi oleh subjektivitasnya sendiri sehingga masih menyukai dongeng.
4. **Umur 9 - 13 tahun** disebut masa Robinson Crusoe. Pada masa ini mulai berkembang pemikiran kritis, nafsu persaingan, minat-minat dan bakat
5. **Umur 13 tahun** disebut masa pubertas pendahuluan, pada masa ini peserta didik tertuju pada dirinya sendiri, mulai belajar bersolek, suka menyendiri, melamun, mudah tersinggung, sesama jenis kelamin ingin sama-sama tahu, namun masih canggung.
6. **Umur 14 - 18 tahun** disebut masa puber, pada masa ini peserta didik sudah mengetahui akan tanggung jawab, sadar akan hak dan kewajiban dalam lingkungan.
7. **Umur 19 - 21 tahun** disebut masa adolesen, pada masa ini peserta didik pada masa ini mulai menemui keseimbangan, mereka sudah punya rencana hidup tertentu dengan nilai-nilai yang sudah dipastikannya, namun mereka masih belum berpengalaman.

8. **Umur 21 tahun** ke atas disebut masa dewasa, pada masa ini remaja mulai insaf dan memahami bahwa pekerjaan manusia tidak mudah dan adanya ketidaksempurnaan

Perkembangan tersebut merupakan periode perkembangan secara umum. Artinya ada saja dalam perkembangan peserta didik atau remaja yang dapat menyimpang dari perkembangan tersebut. Sementara Psikologi perkembangan menurut Rouseau (dalam Pidarta.2009) membagi masa perkembangan peserta didik atas empat tahap yaitu :

1. **Masa bayi dari 0 – 2 tahun** sebagian besar merupakan perkembangan fisik.
2. **Masa peserta didik dari 2 – 12 tahun** yang dinyatakan perkembangannya baru seperti hidup manusia primitif.
3. **Masa pubertas dari 12 – 15 tahun**, ditandai dengan perkembangan pikiran dan kemauan untuk berpetualang.
4. **Masa adolesen dari 15 – 25 tahun**, pertumbuhan seksual menonjol, sosial, kata hati, dan moral. Pada masa ini peserta didik sudah mulai belajar berbudaya.

Sementara menurut *Havinghurst* (dalam Pidarta) fase-fase perkembangan disusun sebagai berikut:

1. **Tugas perkembangan masa peserta didik**

Belajar berkata, makan makanan padat, berjalan, mengendalikan gerakan badan, mempelajari peran jenis kelaminnya sendiri, stabilitas fisiologi, membentuk konsep sederhana tentang sosial dan fisik, belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang-orang lain, serta belajar membedakan yang benar dan yang salah.

2. **Tugas perkembangan masa peserta didik**

Belajar keterampilan fisik untuk keperluan bermain, membentuk sikap diri sendiri, belajar bergaul secara rukun,

mempelajari peran jenis kelamin sendiri, belajar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, menghitung, mengembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan.

**3. Tugas perkembangan masa remaja**

Membuat hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, memperoleh peranan sosial yang cocok dengan jenis kelamin, mendapatkan kebebasan diri dari ketergantungan pada orang lain, mengadakan persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, mengembangkan perilaku tanggung jawab dan memperoleh seperangkat nilai serta etika sebagai pedoman berperilaku.

**4. Tugas perkembangan masa dewasa awal**

Memilih pasangan hidup, belajar hidup rukun bersuami istri, memulai kehidupan punya peserta didik, belajar membimbing dan merawat peserta didik, mengendalikan rumah tangga, belajar bertanggung jawab sebagai warga Negara.

**5. Tugas perkembangan masa setengah baya**

Bertanggung jawab sosial dan menjadi warga Negara yang baik, membina peserta didik remaja agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab serta bahagia, mengisi waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan tertentu, membina hubungan suami istri sebagai pribadi, menerima serta menyesuaikan diri dengan perubahan fisik diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan penambahan umur.

**6. Tugas perkembangan orang tua**

Menyesuaikan diri dengan semakin menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri terhadap menurunnya pendapatan atau karena pensiun, menjalin

hubungan dengan klub lanjut usia, memenuhi kewajiban sosial sebagai warga Negara yang baik dan membangun kehidupan fisik yang memuaskan.

Beberapa paparan diatas merupakan beberapa pandangan psikologi perkembangan secara umum, secara lebih khusus psikologi perkembangan dapat dikelompokkan dalam beberapa tahap. Menurut Piaget (dalam Slavin.2006) yang menekankan pada tingkat perkembangan khusus berupa kognitif. Tingkatan-tingkatan tersebut antara lain:

1. **Periode sensorimotor** pada umur 0 – 2 tahun, kemampuan peserta didik terbatas pada gerak-gerak refleks.
2. **Periode praoperasional** pada umur 2 – 7 tahun, perkembangan bahasa sangat pesat, peranan intuisi dalam memutuskan sesuatu masih besar.
3. **Periode operasi konkret** pada umur 7 – 11 tahun, peserta didik sudah bisa berpikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret.
4. **Periode operasi formal** pada umur 11 – 15 tahun, peserta didik sudah dapat berpikir logis terhadap masalah baik yang konkret maupun yang abstrak, serta dapat membentuk ide-ide dan masa depannya secara realistis.

Sementara hal yang masih bertalian dengan perkembangan kognitif Piaget tersebut yaitu menurut Bruner (dalam Pidarta, 2009) sebagai berikut.

1. **Tahap enaktif**, peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya memahami lingkungan.
2. **Tahap ikonik**, peserta didik memahami dunia melalui gambaran-gambaran dan visualisasi verbal.
3. **Tahap simbolik**, peserta didik telah memiliki gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika.

Sementara Kohlberg mengembangkan teori moral kognisi atas dasar teori Piaget. Tingkatan-tingkatan tersebut antara lain:

### 1. **Tingkat Prekonvensional**

Tahap orientasi kepatuhan dan hukuman, seperti kebaikan, keburukan, ditentukan oleh orang itu dihukum atau tidak. Tahap orientasi egois yang naif, seperti tindakan yang betul ialah yang memuaskan kebutuhan seseorang.

### 2. **Tingkat Konvensional**

Tahap orientasi peserta didik baik, seperti perilaku yang baik adalah bila disenangi orang lain. Tahap orientasi mempertahankan peraturan dan norma sosial, seperti perilaku yang baik ialah yang sesuai dengan harapan keluarga, kelompok atau bangsa.

### 3. **Tingkat Post-Konvensional**

Tahap orientasi kontrak sosial yang legal, yaitu tindakan yang mengikuti standar masyarakat dan mengonstruksi aturan baru. Tahap orientasi prinsip etika universal, yaitu tindakan yang melatih kesadaran mengikuti keadilan dan kebenaran universal.

Dalam aspek afeksi, Erikson (dalam Salvin.2006:49) mencoba menyusun perkembangannya. Perkembangan tersebut antara lain:

1. Bersahabat (*trust*) vs menolak (*mistrus*) pada umur 0 -1 tahun
2. Otonomi (*autonomy*) vs malu dan ragu-ragu (*doubt*) pada umur 1 -3 tahun
3. Inisiatif (*initiative*) vs perasaan bersalah (*guilt*) pada umur 3 -5 tahun
4. Perasaan Produktif (*Industry*) vs rendah diri (*inferiority*) pada umur 6 -11 tahun
5. Identitas (*Identity*) vs kebingungan (*role confusion*) pada umur 12 – 18 tahun
6. Intim (*intimacy*) vs mengisolasi diri (*isolation*) pada umur 19 – 25 tahun

7. Generasi (*generativity*) vs kesenangan pribadi (*self absorption*) pada umur 25 – 45 tahun
8. Integritas (*integrity*) vs putus asa (*despair*) pada umur 45 tahun ke atas

Sementara Gagne (dalam Pidarta, 2009) menjelaskan perkembangan kemampuan belajar, perkembangan tersebut sebagai berikut.

1. **Multideskriminasi**, yaitu belajar membedakan stimulus yang mirip, misalnya huruf b dengan d.
2. **Belajar konsep**, yaitu belajar membuat respons sederhana, seperti huruf hidup, huruf mati, dan sebagainya.
3. **Belajar prinsip**, yaitu mempelajari prinsip-prinsip atau aturan-aturan konsep.
4. **Pemecahan masalah**, yaitu belajar mengombinasikan dua atau lebih prinsip untuk memperoleh sesuatu yang baru.

Pembahasan mengenai psikologi perkembangan, yang mencakup perkembangan umum, kognisi, moral, afeksi, dan kemampuan belajar dapat memberikan petunjuk yang sangat berharga kepada guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. karena itu guru harus paham akan perkembangan tahap-tahap tersebut agar dapat membantu peserta didik melalui perkembangannya secara optimal pada segala jenjang pendidikan di sekolah

## 2. Psikologi Belajar

Menurut Pidarta (2009) belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa mengkorelasikan pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain. Secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan” (Slameto dalam Nuzulia.2011)

Dari pengertian belajar di atas, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu dipandang sebagai Proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri dipandang sebagai Hasil belajar. Hal ini berarti, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar.

Para ahli psikologi cenderung untuk menggunakan pola-pola tingkah laku manusia sebagai suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar ini selanjutnya lazim disebut dengan Teori Belajar.

Dalam prosesnya, menurut Gagne (dalam Pidarta, 2009) ada prinsip-prinsip belajar yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Kontiguitas (memberi situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidikan tentang respons peserta didik diharapkan).
2. Pengulangan (situasi dan respons peserta didik di ulang-ulang).
3. Penguatan (respons yang benar contoh di beri penguatan untuk mempertahankan respons itu).
4. Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
5. Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas peserta didik
6. Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar, seperti apersepsi (assessmen diagnostik) dalam proses pembelajaran.
7. Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar.
8. Aspek-aspek jiwa peserta didik harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pembelajaran.

Ada sejumlah teori belajar yang dapat dibuat secara sistematis, (Callahan dalam Sudarta, 2009) teori-teori tersebut antara lain:

### 1. Teori Belajar Klasik

- a. **Disiplin Mental Theistik**, menurut teori ini peserta didik memiliki sejumlah daya mental pikiran, seperti pikiran, ingatan, perhatian, observasi, tanggapan dan sebagainya. Dan daya tersebut dapat ditingkatkan melalui latihan
- b. **Disiplin Mental humanistik Plato dan Aristoteles**, apabila daya tersebut dilatih akan dapat mempermudah memecahkan berbagai masalah yang dihadapi
- c. **Naturalis (Rousseau)**, memandang setiap peserta didik memiliki sejumlah potensi atau kemampuan, dan kemampuan tersebut dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri, bukan dari bantuan guru atau orang lain.
- d. **Apersepsi, teori ini memandang jiwa manusia merupakan suatu struktur**. Struktur bisa berubah jika peserta didik atau orang tersebut belajar hal baru. Teori belajar klasik masih digunakan dalam hal-hal tertentu, misalkan bermanfaat untuk melatih peserta didik secara drill dalam melatih peserta didik dalam menguasai perkalian dibawah 100.

### 2. Teori Belajar Modern

- a. **Teori belajar R-S Bond atau Asosiasi (Thorndike)**, belajar terjadi jika apabila ada kontak dengan benda-benda yang ada di luar mereka.
- b. **Pengondisian (conditioning) Instrumental (Pavlov)**, belajar menurut mereka adalah masalah melekatkan atau menguatkan respons yang benar dan menyisihkan respons yang salah akibat pemberian hadiah dan tidak dihiraukan konsekuensi respons yang salah (Pidarta, 2009)

- c. **Pengondisian (Konditioning) Operan (Skinner)**, menurut teori ini seseorang yang menerima stimulus akan melakukan respons. Respons ini dapat sesuai dengan harapan orang yang memberi stimulus, dapat pula tidak sesuai.
- d. **Penguatan (reinforcement) (Hull)**, teori ini memberikan respons-respons yang benar atau sesuai harapan.
- e. **Kognisi (Bruner)**, menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah mereka alami dan pelajar.
- f. **Belajar Bermakna (Ausubel)**, menekankan cara seseorang mengorganisasikan pengetahuan yang didapatnya
- g. **We Insign atau Gestalt**, memandang peserta didik telah memiliki sikap dan keterampilan dari hasil belajarnya.
- h. **Lapangan (Lewin)**, menurut teori ini belajar adalah usaha untuk menilai kembali dan mendapatkan kejelasan dari ruang kehidupan, sehingga ruang kehidupan berubah
- i. **Tanda (sigh) (Tolman)**, perilaku mengarah pada tujuan, diman belajar merupakan suatu harapan bahwa stimulus akan diikuti oleh situasi yang jelas.
- j. **Fenomenologi (Snygg)**, memandang individu itu berada dalam keadaan yang dinamis yang stabil dan memiliki persepsi fenomenologi.

Setelah mempelajari teori-teori belajar tersebut, maka dapat disarikan sebagai berikut:

1. Teori belajar klasik masih tetap dapat dimanfaatkan, antara lain untuk menghafal perkalian dan melatih soal-soal (Disiplin Mental). Teori Naturalis bisa dipakai dalam pendidikan luar sekolah terutama pendidikan seumur hidup.

2. Teori belajar behaviorisme bermanfaat dalam mengembangkan perilaku-perilaku nyata, seperti rajin, mendapat skor tinggi, tidak berkelahi dan sebagainya.
3. Teori-teori belajar kognisi berguna dalam mempelajari materi-materi yang rumit yang membutuhkan pemahaman, untuk memecahkan masalah dan untuk mengembangkan ide (Pidarta, 2007).

### **3. Psikologi Sosial**

Psikologi Sosial menurut Hollander (dalam Pidarta, 2009) adalah psikologi yang mempelajari psikologi seseorang di masyarakat yang mengombinasikan ciri-ciri psikologi dengan ilmu sosial untuk mempelajari pengaruh masyarakat terhadap individu dan antar individu. Dengan demikian psikologi ini akan mencoba melihat keterkaitan masyarakat dengan kondisi psikologi kehidupan individu.

Ada kecenderungan umum bahwa orang membentuk kesan tentang orang lain dengan pertemuan singkat, melihat dari gambaran luar, dan cenderung membuat Keputusan tentang karakter orang bersangkutan. Pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki tiga kunci utama yaitu:

1. Kepribadian orang itu. Mungkin kita pernah mendengar tentang orang itu sebelumnya atau cerita-cerita yang mirip dengan orang itu, terutama tentang kepribadiannya.
2. Perilaku orang itu. Ketika melihat perilaku orang itu setelah berhadapan, maka hubungkan dengan cerita-cerita yang pernah didengar.
3. Latar belakang situasi. Kedua data di atas kemudian dikaitkan dengan situasi pada waktu itu, maka dari kombinasi ketiga data itu akan keluarlah kesan pertama tentang orang itu.

Dalam pendidikan, kesan pertama yang positif yang dibangkitkan pendidik akan memberikan kemauan dan

semangat belajar peserta didik. Motivasi juga merupakan aspek psikologis sosial, sebab tanpa motivasi tertentu seseorang sulit untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, pendidik punya kewajiban untuk menggali motivasi peserta didik agar muncul, sehingga mereka dengan senang hati belajar di sekolah. Menurut Klinger (dalam Pidarta, 2007) faktor-faktor yang menentukan motivasi belajar adalah.

1. Minat dan kebutuhan individu, jika minat, jasmani, dan sosial dipenuhi, maka motivasi belajarnya akan muncul
2. Persepsi kesulitan akan tugas-tugas, jika peserta didik memandang kesulitan pelajaran tidak terlalu berat, maka motivasi belajar peserta didik akan muncul
3. Harapan sukses, harapan ini umumnya muncul karena peserta didik menginginkan kesuksesan di masa mendatang.

Selain itu, keintiman mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan karena dalam batas-batas tertentu, proses pendidikan membutuhkan suatu keintiman persahabatan. Perilaku yang bertentangan dengan hubungan intim adalah perilaku agresif. Yang dimaksud dengan agresif adalah perilaku yang menyakiti orang lain. Ada tiga kategori agresif, yaitu:

1. Agresif anti sosial, seperti memaki-maki
2. Agresif pro sosial, seperti menangkap teroris
3. Agresif sanksi, seperti memukul orang yang telah melecehkan

Perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Insting berkelahi
2. Gangguan atau serangan dari pihak lain yang membuat orang menjadi marah atau agresif
3. Putus asa atau tidak mampu mencapai suatu tujuan

Cara untuk mengurangi perilaku agresif antara lain:

1. Katarsis, yaitu menyalurkan ketegangan psikis ke arah aktivitas-aktivitas.
2. Dengan belajar secara perlahan-lahan menyadarkan diri bahwa agresif itu tidak baik.

## **F. Kesiapan Belajar dan Aspek-aspek Individu**

Kesiapan belajar secara umum menurut (Pidarrta, 2009) adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Pelengkap peserta didik atau warga belajar sebagai subjek garis besarnya dapat dibagi menjadi lima kelompok yaitu:

1. Watak, ialah sifat yang dibawa sejak lahir yang hampir tidak dapat diubah. Misalnya watak pemarah, pendiam, menyendiri, suka berbicara, dan sebagainya.
2. Kemampuan umum (IQ), ialah kecerdasan yang bersifat umum. Kemampuan ini dapat dijadikan ramalan tentang keberhasilan seseorang menyelesaikan suatu pekerjaan atau tingkat pendidikan yang dijalani.
3. Kemampuan khusus atau bakat, ialah kemampuan tertentu yang dibawa sejak lahir. Kemampuan ini pada umumnya memberi arah kepada cita-cita seseorang terutama bila bakatnya terlayani dalam pendidikan.
4. Kepribadian, ialah penampilan seseorang secara umum, seperti sikap, besarnya motivasi, kuatnya kemauan, tabahnya menghadapi rintangan, penghargaannya terhadap orang lain, kesopanannya, toleransinya dan sebagainya.
5. Latar belakang, ialah lingkungan tempat dibesarkan terutama lingkungan keluarga. Lingkungan ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa bayi dan peserta didik-peserta didik.

Dalam kaitannya dengan tugas pendidikan terhadap usaha membina peserta didik, terutama yang menginginkan perkembangan total ada baiknya perlu mempertimbangkan segi jasmani yang juga dikembangkan atau ditumbuhkan. Dengan demikian fungsi jiwa dan aspek-aspek individu yang akan dikembangkan adalah:

1. Rohani: a) Umum; Agama, perasaan, kemauan, pikiran b) Sosial; Kemasyarakatan, cinta tanah air.
2. Jasmani: a) Keterampilan, b) Kesehatan, c) Keindahan tubuh.

## G. Perkembangan Peserta Didik sebagai Landasan Psikologis

Tinjauan tentang psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi sosial dan kesiapan belajar serta aspek-aspek individu, memberikan dampak kepada konsep pendidikan. Dampak itu sebagian besar dalam bidang kurikulum, sebab materi pelajaran dan proses belajar mengajar itu harus sejalan dengan perkembangan, cara belajar, cara mereka mengadakan kontak sosial, dan kesiapan mereka belajar. Dampaknya dalam konsep pendidikan menurut Pidarta (2009) adalah sebagai berikut:

1. **Psikologi perkembangan** yang bersifat umum, memberi petunjuk kepada pendidik bagaimana seharusnya ia menyiapkan dan mengorganisasi materi pendidikan serta bagaimana membina peserta didik agar mereka mau belajar dengan sukarela.
2. **Psikologi belajar.** a. Klasik; disiplin mental bermanfaat untuk menghafal perkalian dan melatih soal-soal dan naturalis/aktualisasi diri bermanfaat untuk pendidik seumur hidup. b. Behavioris bermanfaat atau cocok untuk membentuk perilaku nyata, seperti mau menyumbang, giat

belajar, gemar menyanyi dsb. c. Kognisi cocok untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang lebih rumit yang membutuhkan pemahaman, untuk memecahkan masalah dan menciptakan ide baru.

### 3. **Psikologi Sosial**

- a. Agar para peserta didik memiliki konsep diri rill, maka pendidik perlu mengembangkan perilaku overt, persepsi terhadap lingkungan secara wajar, dan sikap serta perasaan yang positif. Konsep diri yang keliru, dapat merusak perkembangan peserta didik.
  - b. Pendidik juga perlu mengembangkan kemampuan memimpin di kalangan peserta didik.
  - c. Motivasi peserta didik juga perlu di kembangkan pada saat yang memungkinkan melalui minat dan kebutuhannya.
  - d. Hubungan intim diperlukan dalam proses konseling, pembimbingan, dan belajar dalam kelompok. Karena itu hubungan seperti ini di perlu dikembangkan oleh para pendidik.
  - e. Pendidik perlu membendung perilaku anti sosial, tetapi mengembangkan agresif anti sosial dapat dilakukan dengan menanamkan ketertiban, tidak mengganggu satu sama lain, dan berupaya agar peserta didik tidak mengalami rasa putus asa.
  - f. Pendidik perlu membendung perilaku agresif anti sosial tetapi mengembangkan agresif pro sosial dan sanksi.
  - g. Pembentukan sikap bisa secara alami, dikondisi, dan meniru sikap para tokoh.
4. **Kesiapan belajar** yang bersifat afektif dan kognitif perlu diperhatikan oleh pendidik agar materi yang dipelajari peserta didik dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik.

5. **Kesembilan aspek individu** harus diberi perhatian yang sama oleh pendidik serta dilayani dengan seimbang.
6. **Wujud perkembangan total** atau berkembang seutuhnya memenuhi tiga kriteria, yaitu:
  - a. Semua potensi berkembang secara proporsional
  - b. Potensi-potensi itu berkembang secara optimal
  - c. Potensi-potensi itu berkembang secara integratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bigge, M. L. dan Hunt, M. P. 1980. *Psychological Foundation of Education*, New York: Harper & Row Publisher.
- Fattah, N. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Khol, H. 1986. *On Teaching*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Reece, L. & Walker, S. 1997. *Teaching, Training, and Learning: A Practical Guide*, Sunderland: Business Education Publishers Limited
- Maunah, B. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Slavin, R. 2006. *Education Psychology, Theory and Practice*. Amerika: John Hopkin University
- Pidarta, M. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta
- Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Subini, N. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Surya, M. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Syaodih, S, N. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widiansyah, A. 2018. *Modul Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PGSD, FIP Universitas Bayangkara
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika

## PROFIL PENULIS



Rahmadi lahir di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, 18 Maret 1963. Penulis menyelesaikan pendidikan tinggi; D3 Pend. Geografi IKIP Ujung Pandang 1985, S1 Pend. Geografi IKIP Surabaya 1998, S2 Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta 2004, dan S3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta 2014.

Riwayat Pekerjaan : (1) Guru SMA Negeri Tanjung Redeb - Berau 1986 s.d. 1989, (2) Guru SMA Negeri 5 Samarinda 1989 s.d. 1998, di samping sebagai guru juga Instruktur PKG IPS-Geografi SMP/SMA Region Kalimantan Timur 1990 s.d. 1997, (3) Pengawas Sekolah Menengah Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Timur 1998 s.d. 2001, (4) Pengawas Sekolah Menengah Dinas Pendidikan Kutai Kartanegara 2001 s.d. 2006, (5) Plt. Kasi Kurikulum Dinas Pendidikan Kutai Kartanegara 2006 s.d. 2008, (6) Kepala Bidang Pendidikan Dasar TK, SD, SDLB Dinas Pendidikan Kutai Kartanegara 2008 s.d. 2009, (7) Kepala Bidang Pendidikan Menengah SMP, SMA, SMPLB, SMALB Tahun 2009 s.d. 2014, (8) Staf Peneliti pada Balitbangda Kab. Kutai Kartanegara tahun 2014 s.d. 2017. (9) Dosen tetap Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Mulawarman Samarinda 2017 sampai sekarang. (10) Dosen Luar Biasa pada Program Pascasarjana dan S1 UINSI (Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris) Samarinda, 2014 sampai sekarang.

Pendidikan dan Pelatihan Yang Pernah diikuti : (1) Latihan Kerja Instruktur PKG IPS -Geografi Putaran I s.d. XII dari tahun 1990 s.d. 1997, (2) Short Course - Indonesia Secondary Geography Instructor Course in Enviromenta Eduction in Geography Curtin University of Tecnology Perth WA 1991, (3) Pelatihan Calon Pelatih (ToT) Supervisi Klinis Tingkat Nasional,

(4) Pelatihan Calon Pelatih (ToT) Perencanaan Mikro Pendidikan Tingkat Nasional, (5) Sosialisasi Jaringan Penelitian Kebijakan Pendidikan Kerjasama Balitbangda Prov. Kaltim dan Balitbang Depdiknas, (6) Diklat Calon Pelatih Fungsional (ToT) Calon Pengawas Sekolah Tingkat Nasional, (7) Sosialisasi dan Workshop Sekolah Retrieval (SLTP) Kaltim Proyek PMSLTP (ADB), (8) Pelatihan Untuk Pelatih (ToT) Asesor Akreditasi Sekolah Tingkat Nasional, (9) Pelatihan Tim Pengembang KTSP SMP Tingkat Nasional, (10) Bimtek Penyusunan, Perencanaan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal (SPM) oleh Pemkab Kukar Kerjasama PKP2A III LAN, (11) Workshop Asistensi dan Singkronisasi Program Rintisan SSN Sekolah Standar Mandiri (SKM) SMA Region Indonesia Timur, (12) Diklatpim IV Angkatan 247 Jawa Timur, (13) Diklatpim III Angkatan 153 Jawa Timur, (14) Koordinasi Penyiapan Bintek Tim Pengembang Kurikulum Kab/Kota Se Indonesia Wilayah IV, (15) ToT Tim Verifikasi/Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan SKM/SSN, (16) Character Building, (17) ToT Penyiapan Rekrutmen Calon Kepala Sekolah, (18) Pelatihan Asesor Penilaian Kepemimpinan Calon Kepala Sekolah, (19) Pelatihan Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di SMP, (20) ToT Tim Verifikasi/Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan SSN SMP, (21) Pelatihan Persiapan ToT Uji Akseptabilitas Kepala Sekolah, (21) ToT Uji Akseptabilitas Kepala Sekolah. Dll

Pengalaman Sebagai Pelatih (Instruktur/Narasumber) dalam berbagai Pelatihan: (1) Pemantapan Kerja Guru (PKG) IPS-Geografi SMP/SMA Putaran 1 s.d. 12 Region Kalimantan Timur, (2) Latihan Kerja Pengawas (LKP) dan Latihan Kerja Kepala Sekolah (LKKS) SMP/SMA Region Kalimantan Timur, (3) Nara Sumber pada Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Pelatihan Terakreditasi Guru Mapel SMA Tk. Provinsi, (4) Pelatihan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing PPL Prog. Kemitraan LPTK FKIP Unmul, (5) Perencanaan Mikro Pendidikan Kab. Pasir, (6) Pelatihan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

(MBS), (7) Workshop Pengawas Sekolah Indonesia Tk. Provinsi, (8) Otonomi Pendidikan antara Harapan dan Pelaksanaan, (9) Pelatihan Pengembangan Profesionalisme Guru SMP Se Kota Samarinda, (10) Workshop Pengawas Sekolah Tingkat Provinsi, (11) Pelatihan Calon Pengawas Sekolah TK/SD dan Menengah, (12) Pelatihan Calon Tim Asesor Akreditasi Sekolah Kabupaten Kartanegara. Dll.

Pengalaman Organisasi : (1) Anggota Ikatan Geograf Indonesia Tahun 1991 sampai sekarang (IGI), (2) Ketua Bidang Diklat Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI) Kalimantan Timur, Tahun 2001 s.d. 2004 (3) Sekretaris Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI) Kutai Kartanegara Tahun 2002 s.d. 2006, (3) Sekertaris Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2003 s.d. 2007, (4) Ketua Bidang Pendidikan GOPTKI Kabupaten Kutai Kartanegra Tahun 2007 s.d. 2011, (5) Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegra Tahun 2009 s.d. 2013 (6) Anggota PGRI sampai sekarang. (7) Ketua III Dewan Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2014 s.d. 2019. (8) Ketua Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016 s.d. 2021. Dll.

# BAB 4

## MEKANISME PERILAKU INDIVIDU

---

Nadya Puspita Adriana, S.Psi., M.Psi  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

### A. Perilaku Manusia

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dengan pengertian bahwa perilaku atau aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikis. Perilaku atau tingkah laku adalah tindakan atau kegiatan seseorang, yang artian cakupannya luas, seperti contoh berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis dan membaca. Artinya perilaku manusia adalah segala sesuatu yang mencakup semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang bisa diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati secara langsung (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respons terhadap stimulus yang mengenainya. Keadaan ini dapat di formulasikan sebagai  $R = F(S, O)$  dengan pengertian bahwa R adalah respons, dan F= Fungsi, dan S= Stimulus, dan O= organisme. Dengan kata lain formulasi ini berarti respons merupakan fungsi bergantung pada stimulus dan organisme. Skinner juga menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi atau respons seseorang terhadap rangsangan dari luar. Karena perilaku ini terjadi dalam proses pemberian stimulus pada organisme dan organisme lain meresponsnya, teori Skinner disebut teori S-O-R atau stimulus – organisme- respons. Dilihat dari bentuk responsnya terhadap stimulus ini, perilaku dapat

dibagi menjadi 2 domain, yaitu Perilaku tertutup atau *convert behaviour* adalah respon seseorang terhadap suatu bentuk stimulus yang tersamar atau tertutup (*convert*). Biasanya seperti perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang timbul pada diri orang yang menerima stimulus dan tidak dapat diamati secara jelas pada orang lain dan perilaku terbuka atau *overt behaviour* adalah respons seseorang terhadap suatu stimulus berupa tindakan nyata atau terang-terangan. Biasanya dalam bentuk tindakan atau Gerakan yang dapat dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain.

Perilaku manusia tidak bersifat *sporadic* atau muncul dan menghilang pada waktu-waktu tertentu, tetapi selalu ada dan sifatnya *continue* antara perilaku satu dengan perilaku lainnya. Misalnya, seorang anak pergi ke sekolah hari ini, lalu pergi sekolah lagi di hari besok, selalu melakukan hal yang sama setiap hari selama bertahun-tahun, dan akhirnya memperoleh kemampuan tertentu misalnya setelah lulus mendapatkan pekerjaan, memperoleh penghasilan, memiliki keluarga dan melahirkan anak. Dengan kata lain, perilaku manusia tidak berhenti pada satu titik tertentu.

Perilaku manusia pada umumnya dipengaruhi oleh dua jenis pemikiran manusia, yaitu sadar dan bawah sadar. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pikiran bawah sadar yaitu sekitar 88%, dan ternyata kesadaran manusia hanya mempengaruhi sebagian kecil dari perilaku manusia yaitu sebesar 12%. Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku dan refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan (tanpa dipikir) terhadap stimulus mengenai organisme tersebut. Contohnya reaksi kedip mata bila kena sinar, Gerakan lutut bila tersentuh pali, menarik jari bila terkena panas. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, pusat kendali dari perilaku manusia.

Perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus.

Perilaku yang non refleksif, perilaku ini biasanya dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor atau penerima kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah disebut sebagai aktivitas psikologi atau perilaku psikologi (branca, 1965).

Dalam dunia Pendidikan, perilaku tentunya sangat mudah dibentuk oleh fasilitator, dalam hal ini adalah seorang pendidik. Salah satu tugas utama pendidik adalah mengembangkan perilaku siswa. Abin Syamsuddin Makmun (2003) menyatakan bahwa salah satu tugas pendidik adalah mengubah perilaku siswa (behavioural change). Pendidik tentunya harus mampu memahami bagaimana proses dan mekanisme yang dapat membentuk perilaku siswa, yang diharapkan agar perilaku siswa dapat berkembang secara optimal. Ada dua pendekatan yang berlawanan untuk memahami perilaku individu, yaitu behaviorisme dan humanisme. Kedua pendekatan ini memiliki implikasi yang luas terhadap proses Pendidikan, baik pembelajaran maupun pengelolaan kelas, pendampingan dan berbagai kegiatan Pendidikan lainnya.

## **B. Mekanisme Pembentukan Perilaku**

### **1. Mekanisme Pembentukan Perilaku Menurut Aliran Holistic (Humanisme)**

Humanisme atau holistic memandang bahwa perilaku itu muncul dan memiliki tujuan, yang tentunya memiliki aspek-aspek intrinsik seperti niat, motif, dan tekad dan dalam diri individu merupakan faktor penentu untuk melahirkan suatu

perilaku, meskipun tanpa ada stimulus yang datang dari lingkungan. Holistik atau humanisme menggambarkan mekanisme perilaku individu dalam hal apa (what), bagaimana (how), dan mengapa (why). Apa (what) menunjukkan tujuan (goal/objective) yang ingin dicapai oleh perilaku tersebut. Bagaimana menunjukkan metode dan bentuk pencapaian tujuan (sasaran, insentif, dan tujuan), yaitu tindakan itu sendiri dan mengapa menunjukkan motif yang mendorong terjadinya dan tindakan berkelanjutan (bagaimana) individu. Ada motivasi yang berasal dari diri sendiri (motivasi instrinsik) dan motivasi eksternal (motivasi ekstrinsik). Proses urutan dan mekanisme operasi holistic dapat digambarkan secara skematis pada gambar berikut:



**Gambar 1. mekanisme pembentukan perilaku menurut aliran holistik (humanisme)**

Berdasarkan gambar diatas, tampak bahwa terjadinya perilaku individu dimulai dengan adanya kebutuhan atau keinginan individu. Setiap individu merasakan ketidaksempurnaan, kekurangan dan kebutuhan tertentu dalam dirinya dalam rangka menjaga kelangsungan dan meningkatkan kualitas hidup. Maslow mengungkapkan jenis-jenis kebutuhan secara hierarkis, yaitu:

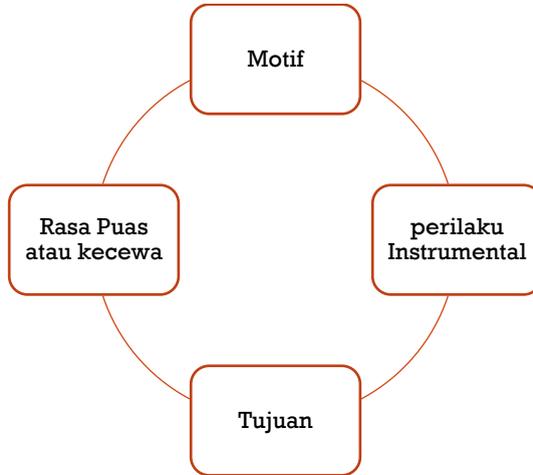
1. kebutuhan fisiologis seperti pakaian, makanan, perumahan.
2. Kebutuhan keamanan dalam arti mental, psikologis, dan segala hal tidak dalam artian fisik
3. Kebutuhan akan kasih sayang atau penerimaan
4. Kebutuhan akan harga diri yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status

5. Kebutuhan aktualisasi diri .

Stranger (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005) mengatakan ada empat jenis kebutuhan individu yaitu;

1. Kebutuhan berprestasi (need for achievement) yaitu kebutuhan untuk berkompetisi, baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi tinggi
2. Kebutuhan berkuasa (need for power) yaitu kebutuhan untuk mencari dan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap orang lain.
3. Kebutuhan untuk membentuk ikatan (need for affiliation) yaitu kebutuhan untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi ataupun persahabatan
4. Kebutuhan takut akan kegagalan (need for fear offailure) yaitu kebutuhan untuk menghindar diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangannya.

Kebutuhan tersebut selanjutnya menjadi dorongan atau motivasi yang merupakan kekuatan atau energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu aktivitas, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Jika kebutuhan yang serupa muncul Kembali maka pola mekanisme perilaku itu akan dilakukan pengulangan (stereotype behaviour), sehingga membentuk suatu siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. motif individu**

Berkaitan dengan motif individu untuk keperluan studi psikologis, motif individu dapat dikelompokkan ke dalam 2 golongan, yaitu;

1. Motif sekunder mengacu pada motif yang dikembangkan dan dipelajari dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman, seperti motivasi sosial (ingin diterima oleh teman sebaya, konformitas), motif objektif dan interest (manipulasi, minat), serta motif berprestasi.
2. Motif primer (basic motive dan emergency motive), mengacu pada motif yang muncul tanpa disadari dan tanpa dipelajari, dikenal dengan istilah dorongan, seperti makan, melarikan diri, menyerang, menyelamatkan diri, dll.

Untuk memahami motivasi individu, kita dapat mempertimbangkan dari indikatornya. Indikatornya berupa; 1) durasi kegiatan, 2) frekuensi aktivitas, 3) kelanjutan kegiatan; 4) keberanian, keuletan, kemampuan menghadapi rintangan dan kesulitan, 5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) tingkat kinerja yang dicapai atau kualifikasi produk (output) dan aktivitas yang dilakukan, 8) arah sikap terhadap

tujuan kegiatan. Dalam diri individu dan banyak motivasi yang mengarah pada tujuan tertentu. Karena individu mengandung banyak motif, maka individu terkadang harus berhadapan dengan motif yang saling bertentangan yang disebut dengan konflik. Adapun jenis-jenis konflik yaitu;

1. **Approach-approach conflict;** ketika seorang individu dihadapkan dengan dua atau lebih motif dan semua motif alternatif sama-sama kuat, diinginkan dan positif.
2. **Avoidance-avoidance conflict;** ketika seorang individu menghadapi dua atau lebih motif dan semua motif alternatif sama-sama kuat tetapi tidak diinginkan dan sifatnya negatif.
3. **Approach-avoidance conflict;** ketika seseorang dihadapkan dengan dua atau lebih motif, satu positif dan diinginkan dan yang lainnya negatif dan tidak diinginkan, tetapi mereka sama-sama kuat.

Jika seorang individu dihadapkan pada motivasi dari bentuk di atas tentu seseorang tersebut akan mengalami kesulitan untuk mengambil sebuah keputusan dan sangat mungkin menjadi perang batin yang berkepanjangan. Pandangan holistic menyatakan bahwa semua kegiatan yang dilakukan individu mengarah pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan individu. Tentunya akan ada 2 hal yaitu tercapai dan tidak tercapai. Ketika tercapai individu secara alami akan merasa puas diri dan memperoleh keseimbangan diri (homeostatis). Disisi lain, ketika tujuan ini tidak terpenuhi mereka akan menjadi kecewa atau dalam psikologi tentunya menjadikan seseorang individu menjadi frustrasi. Reaksi frustrasi individu tentunya sangat beragam tergantung pada akal sehatnya (reasoning, intelegensi). Jika tergantung pada akal sehatnya artinya individu tersebut berani menghadapi kenyataan maka dia akan lebih mampu beradaptasi secara sehat dan rasional (adaptasi yang baik). Namun ketika akal sehatnya tidak berfungsi dengan baik, tindakannya dikendalikan oleh sifat

emosionalnya dan seorang individu tersebut akan mengalami ketidaksesuaian dalam penyesuaian diri (adaptasi yang maladjustment)

Bentuk-bentuk perilaku penyesuaian diri yang keliru (maladjustment), yaitu; 1) agresi marah; 2) ketakutan tak berdaya; 3) regresi (kemerosotan perilaku); 4) fiksasi; 5) represi (menekan emosi dan perasaan); 6) rasionalisasi (mencari alasan); 7) proyeksi (melemparkan kesalahan pada orang lain; 8) sublimasi (mengarahkan impuls Hasrat dorongan pada objek yang sama); 9) kompensasi (menutupi kesalahan dan kelemahan dengan kesuksesan di bidang yang lain); 10) melamun atau fantasi (membayangkan seolah-olah tujuan yang diinginkan akan tercapai).

Maka dari itu peran pendidik disini sangat dibutuhkan untuk membantu siswa menghindari konflik berkelanjutan dan frustrasi yang dapat menyebabkan kesalahan sebanyak mungkin. Pada saat yang sama, juga dapat memberikan panduan tentang cara mengatasi ketika seorang siswa mengalami konflik yang berkepanjangan dan membuat frustrasi.

## 2. Mekanisme Pembentukan Perilaku Menurut Aliran Behaviorisme.

Behaviorisme berpendapat bahwa pola perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan dengan memodulasi atau menghasilkan rangsangan tertentu dalam lingkungan. Behaviorisme menggambarkan mekanisme proses, dan perilaku individu yang sedang berlangsung dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :

S → R      atau

S → O → R

S = stimulus (rangsangan), R = Respons (perilaku, aktivitas), dan O= organisme (individu atau manusia). Karena stimulus datang dari lingkungan (W= world), maka mekanisme

terjadi dan berlangsungnya dapat tampak seperti bagan berikut ini;



Yang dimaksud dengan lingkungan (W= world) disini dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu;

1. Lingkungan objektif (umgebung= segala sesuatu yang ada di sekitar individu dan secara potensial dapat melahirkan S/stimulus)
2. Lingkungan efektif (umwelt= segala sesuatu yang actual merangsang organisme karena sesuai dengan pribadinya sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada diri pada organisme dan is meresponnya)

Perilaku yang berlangsung seperti yang digambarkan dalam bagan diatas biasanya disebut dengan perilaku spontan.

Contoh 1; seorang siswa yang sedang mengikuti perkuliahan di ruangan kelas dalam keadaan udara yang panas, secara spontan siswa tersebut mengipas-ngipaskan buku merupakan respons (R) yang dilakukan siswa. Merasakan ruangan tidak terasa gerah (W) setelah mengipas-ngipaskan buku. Sedangkan perilaku sadar dapat digambarkan sebagai berikut:



Contoh 2; ketika sedang mengikuti pelajaran di ruangan kelas dalam suasana gelap karena waktu sudah sore hari ditambah cuaca mendung, ada seorang siswa yang sadar kemudian dia berjalan ke depan dan meminta ijin kepada gurunya untuk menyalakan lampu yang ada di ruangan kelas, sehingga di kelas terasa terang dan siswa lebih nyaman dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Ruangan kelas yang gelap, waktu sore hari dan cuaca mendung merupakan lingkungan (W), ada siswa yang sadar akan keadaan di sekelilingnya di ruangan kelas yang banyak

siswa namun mereka mungkin tidak menyadari terhadap keadaan sekelilingnya. Berjalan ke depan, meminta izin ke guru dan menyalakan lampu merupakan respons yang dilakukan oleh siswa yang sadar tersebut (R), suasana kelas menjadi terang dan mahasiswa menjadi lebih nyaman dalam mengikuti pelajaran (W).

Faktanya, masih ada 2 komponen penting dalam setiap individu yang mempengaruhi efektivitas mekanisme proses perilaku; yaitu reseptor (Indera yang menerima rangsangan) dan efektor (saraf, otot, dan sebagainya yang merupakan pelaksana gerak atau yang menerima stimulus).

## C. Taksonomi Perilaku Individu

Jika perilaku seseorang mencakup semua aspek kehidupan, berapa banyak kata yang harus digunakan untuk menggambarkannya? Untuk keperluan studi tentang perilaku kiranya perlu ada sistematisa pengelompokan berdasarkan kerangka berpikir tertentu (taksonomi). Dalam konteks Pendidikan, Bloom mengungkapkan tiga Kawasan (domain) perilaku individu beserta sub Kawasan dan masing-masing Kawasan yaitu;

1. **Domain kognitif**, yaitu domain yang berhubungan dengan aspek intelektual atau penalaran/penalaran.
  - a. pengetahuan (knowledge); Pengetahuan adalah aspek kognitif yang paling rendah tetapi paling dasar. Pengetahuan memungkinkan orang untuk mengenali dan mengingat objek, ide, proses, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, atau kesimpulan. Dilihat dari objek (isinya) yang diketahui, pengetahuan dapat dikategorikan sebagai:
    - 1) mengetahui secara spesifik; terdiri dari Pengetahuan tentang terminologi yang terkait dengan mengenali

atau mengingat istilah atau konsep tertentu yang diungkapkan dalam simbol verbal dan non-verbal.

Pengetahuan tentang fakta-fakta tertentu. Artinya, ia mengenali atau mengingat tanggal, peristiwa, orang, tempat, sumber, peristiwa masa lalu, budaya komunitas tertentu, fitur tertentu yang terlihat dan kondisi alam.

- b. Pemahaman (*comprehension*); Pemahaman, atau yang bisa disebut mengerti, adalah aktivitas Pikiran intelektual yang mengatur materi yang diketahui. Wawasan yang diperoleh dari pengetahuan seperti definisi, informasi, peristiwa dan fakta disusun kembali ke dalam struktur kognitif yang ada. Kognisi ini berasimilasi, berasimilasi dengan struktur kognitif yang ada, dan struktur kognitif baru diciptakan. Pemahaman ini mencakup tingkatan berikut:
- 1) translasi, yaitu pengubahan suatu tanda tertentu menjadi tanda lain tanpa mengubah maknanya; Misalkan simbol berupa kata-kata diubah menjadi gambar, diagram, dan grafik.
  - 2) Interpretasi, yaitu penjelasan tentang makna yang diisyaratkan oleh lambang. dalam bentuk tanda verbal dan nonverbal. Seseorang dapat menafsirkan suatu konsep atau prinsip tertentu jika dapat dibedakan, dibandingkan, atau dikontraskan dengan sesuatu yang lain.
  - 3) ekstrapolasi; yaitu, mengkonfirmasi tren, arah, atau kesinambungan dengan temuan. Misalnya, jika seorang siswa disajikan dengan urutan angka 2, 3, 5, 7, 11, kemampuannya untuk memperkirakan akan memungkinkan dia untuk secara alami mengatakan bahwa nomor 6 adalah 13 dan nomor 7 adalah 19. hadiah. Untuk melakukannya, pertama-tama temukan prinsip yang valid di antara lima angka.

- c. Penerapan (Aplikasi) Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan menguasai keterampilan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, menggunakan, memecahkan, dan mengidentifikasi yang sama. contoh, Dahulu kala, ketika rel kereta api pertama kali diperkenalkan kepada para petani Amerika, mereka mencoba memberi nama yang tepat untuk moda transportasi itu. Kuda adalah satu-satunya alat transportasi pada waktu itu. Ingat, bagi mereka, kuda adalah transportasi.
- d. Penguraian (analisis); Identifikasi bagian dan masalah, tunjukkan hubungan antar bagian, tinjau penyebab dan peristiwa, dan berikan argumen untuk mendukung pernyataan.
- e. Memadukan (synthesis) Menggabungkan, meramu, atau merangkai berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau menjadi suatu hal yang baru. Kemampuan berpikir induktif dan konvergen merupakan ciri kemampuan ini. Contoh: memilih nada dan irama dan kemudian menggabungkannya sehingga menjadi gubahan musik yang baru, memberi nama yang sesuai bagi suatu temuan baru, menciptakan logo organisasi.
- f. Penilaian (evaluation) Mempertimbangkan, menilai dan mengambil keputusan benar-salah, baik-buruk, atau bermanfaat-tak bermanfaat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif. Terdapat dua kriteria pembenaran yang digunakan, yaitu :
  - 4) Pembenaran berdasarkan kriteria internal; yang dilakukan dengan memperhatikan konsistensi atau kecermatan susunan secara logis unsur-unsur yang ada di dalam objek yang diamati.

- 5) Pembeneran berdasarkan kriteria eksternal; yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang bersumber di luar objek yang diamati., misalnya kesesuaiannya dengan aspirasi umum atau kecocokannya dengan kebutuhan pemakai.
2. **Kawasan Afektif;** yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.
    - a. Penerimaan (attending)
    - b. sambutan (responding)
    - c. penghargaan (valuing)

Pada tahap ini sudah mulai timbul proses internalisasi untuk memiliki dan menghayati nilai dari stimulus yang dihadapi.
    - d. Pengorganisasian (organization)

Pada tahap ini, para pihak mulai melihat tidak hanya nilai-nilai tertentu yang terinternalisasi seperti pada tahap komitmen, tetapi beberapa nilai terkait yang perlu disatukan menjadi satu sistem nilai.
    - e. Karakterisasi (Characterization).

Karakterisasi adalah kemampuan untuk mengevaluasi atau mempersonalisasikan sistem nilai. Jika sistem nilai dapat dikoordinasikan pada tingkat organisasi di atas, koordinasi tersebut belum konsisten di dalam departemen yang terlibat, artinya Anda dapat dengan mudah mengubahnya. Sistem selalu konsisten saat mengkarakterisasi.
  3. **Kawasan Psikomotorik,** yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari :
    - a. Kesiapan yaitu, Hal ini berkaitan dengan kesediaan untuk memperoleh keterampilan tertentu yang

- diungkapkan melalui upaya dalam melaporkan kehadiran, menyiapkan alat, beradaptasi dengan situasi, dan menjawab pertanyaan
- b. Meniru yaitu, Kemampuan untuk bertindak dengan contoh Dia mengamati, tetapi tidak memahami sifat atau pentingnya keterampilan. Seperti anak yang baru belajar bahasa, dia meniru apa yang dikatakan orang lain tanpa memahami artinya.
  - c. Membiasakan yaitu, seseorang tidak dapat mengubah polanya, tetapi seseorang dapat melatih keterampilan tanpa melihat sampelnya.
  - d. Adaptasi yaitu, seseorang sudah mampu melakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan atau situasi tempat keterampilan itu dilaksanakan.
  - e. Menciptakan (*origination*) di mana seseorang sudah mampu menciptakan sendiri suatu karya.

## D. Peranan dan Pengaruh Pendidikan terhadap Perubahan dan Perkembangan Perilaku

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia dan kebudayaan itu sendiri. Bagi para behavioris, pendidikan dipahami sebagai alat pembentukan karakter, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, media peningkatan keterampilan. Di kalangan humanis, di sisi lain, pendidikan dipandang sebagai media atau sarana untuk menyampaikan ajaran moral atau agama, atau sarana untuk memanusiakan manusia, dan sarana untuk pembebasan manusia.

Dengan menggunakan konsep-konsep dasar psikologi, khususnya dari perspektif behavioris, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu *conditioning performance* (serangkaian respons) yang diharapkan dapat membangkitkan pola perilaku tertentu (serangkaian respons) yang terwujud dalam bentuk

perubahan. . Perkembangan perilaku dari perspektif kognitif, emosional dan psikomotorik. Tingkat atau derajat perubahan dan perkembangan perilaku yang dicapai melalui upaya pengkondisian disebut prestasi belajar atau hasil belajar (achievement).

Dari sudut pandang humanistik, organisme atau individu memainkan peran penting dalam proses pembelajaran atau pendidikan. Pada dasarnya individu dikaruniai potensi tertentu, terutama potensi intelektual, dan individu yang terpengaruh, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, dan Kami akan secara aktif berusaha memaksimalkan potensi tersebut melalui interaksi dengan satu sama lain, sehingga kami dapat mengubah potensi yang semula tersembunyi menjadi layanan.

Kedua sudut pandang itu tampak kontras. Dari perspektif behavioris, hasil belajar individu adalah hasil reaktif dari lingkungan. Dari sudut pandang humanistik, hasil belajar individu adalah hasil dari upaya positif dan aktif terhadap lingkungan. Perbedaan pemikiran ini menyebabkan perbedaan pendekatan pendidikan dan proses teknis. Namun, harus diakui bahwa kedua pandangan itu memainkan peran penting dan berkontribusi pada perubahan dan pertumbuhan pribadi atau perilaku pribadi.

Secara skematik, pengaruh fungsional pendidikan terhadap perubahan dan perkembangan perilaku, dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini :

$$P = f(S, O)$$

P= person (pribadi, perilaku) f = function (fungsi) S=stimulus (pendidikan/belajar) O=organisme

Contoh : Untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang Psikologi Pendidikan (P), seorang mahasiswa (O) dengan segala karakteristiknya (kondisi fisik, bakat, minat, motivasi, hasil belajar sebelumnya serta karakteristik lainnya)

mengikuti kegiatan belajar Psikologi Pendidikan. Melalui interaksi belajar mengajar yang disepakati dengan Dosen, dia memperoleh sejumlah pengalaman belajar, misalnya melalui: diskusi dengan teman, membaca dan mengkaji buku-buku yang relevan, mengobservasi perilaku di kelas, bahkan melakukan penelitian, maka pada akhirnya, dia mendapatkan pengetahuan, sikap dan memiliki keterampilan baru tentang psikologi pendidikan, baik untuk kepentingan diri-pribadi sehari-hari maupun dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjadi guru kelak di kemudian hari.

Dengan demikian, kiranya bisa dipahami bahwa perubahan perilaku atau diperolehnya kemampuan individu, disamping dihasilkan melalui kegiatan pendidikan (belajar) juga dipengaruhi oleh faktor internal dari individu itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin, S. M. (2000), *Psikologi Kependidikan*. Remaja R: Bandung
- Margareth, B. M. (1991) *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Rajawali; Jakarta
- Corey G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th ed.)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Effendi, E., Usman., dkk. (1989) *Pengantar Psikologi*, Angkasa: Bandung.
- Nurjan, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Penerbit Wade Group; Ponorogo
- Patty, F., dkk. (1982). *Pengantar Psikologi Umum*. Usaha Nasional : Surabaya.
- Nurhidayah., dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang; Malang
- Rahman, U. (2014). *Memahami Psikologi dalam Pendidikan (Teori dan Aplikasi)*. Alauddin University Press; Makasar
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur; Sulawesi Selatan
- Sarwono, S. W. (1996). *Pengantar Umum Psikologi*. P.T Bulan Bintang: Jakarta.
- Sugihartono., dkk. (2007) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press

## PROFIL PENULIS



**Nadya Puspita Adriana, S.Psi., M.Psi.**

Tertarik di bidang Psikologi khususnya klinis (kesehatan). Ketertarikannya berkembang ke ranah remaja, keluarga dan perkawinan ketika menjadi dosen dan konselor keluarga dan remaja.

Tahun 2010 mengambil kuliah di jurusan S-1 Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan lulus pada tahun 2014. Melanjutkan studi S-2 nya Magister Psikologi klinis pada tahun 2015 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan lulus pada tahun 2019.

Setelah lulus pada tahun 2019 pada tahun yang sama bekerja sebagai dosen lepas di Stikes Kusuma Husada Surakarta dan pada tahun 2020, bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Kusuma Husada Surakarta. Lalu di tahun 2021 dikontrak sebagai Konsultan Keluarga dan perkawinan di Paroki Santo Aloysious. Pada tahun 2022 Menjadi seorang Konsultan Remaja se Paroki Surakarta. Saat ini Penulis sedang melanjutkan program Doktoral di Universitas Sebelas Maret Program Penyuluhan dan Pengembangan/Pemberdayaan Masyarakat dengan peminatan Promosi Kesehatan

Email Penulis : [nadyadriana91@gmail.com](mailto:nadyadriana91@gmail.com)

# BAB 5

## KONSEP NEUROSCIENCE DAN PENGARUHNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

---

**Windy, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Founder of Winner, Parenting & Education Support Center**

### A. Pengertian Neurosains

Neurosains adalah ilmu yang tingkat kerumitannya sangat menantang dan menarik karena menyangkut otak yang menjadi pusat kehidupan. Ilmu ini berusaha memahami perilaku manusia dengan mencoba menganalisis unsur-unsur biologisnya. Penemuan menarik dalam ilmu neurosains adalah segala sesuatu terkait dengan otak manusia, serta kaitannya dengan kesadaran sebagai unsur utama pembentuk identitas manusia (Musi & Nurjanah, 2021).

Otak merupakan bagian terpenting dalam tubuh manusia. Dengan kekuatan dan keajaiban otak, manusia bisa menemukan berbagai hal yang dapat kita nikmati. Penemuan tersebut, mulai tingkat molekuler atau atom, pengobatan berbagai penyakit, dan penemuan berbagai teknologi canggih lainnya. Semua itu karena peran keajaiban otak manusia, sebagai pusat intelegensi, berpikir, berkesadaran, berinovasi, juga atas fungsi otak sebagai pusat penerjemah pancaindra kita. Bahkan, semua sistem organ kita.

Para ahli di dunia telah mengembangkan dan mendorong kemajuan neurosains dengan begitu pesatnya, sehingga menjadikan neurosains menjadi ilmu modern dan ilmu masa

depan, yang secara nyata bisa berimplikasi sangat luas terhadap kehidupan umat manusia.

### **Fungsi Neurosains**

Berbagai penemuan neurosains telah terbukti secara ilmiah berguna, tidak hanya di bidang kedokteran, seperti pengobatan pada penyakit otak, tetapi juga di bidang manajemen dan bisnis, bidang filsafat, bidang psikologi, dan bidang Pendidikan.

Di Indonesia, penemuan neurosains di bidang pendidikan belum terlalu banyak digunakan sebagai bahan penyusunan kurikulum Pendidikan. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan sebagian besar para pelaku pendidikan dalam memahami penemuan-penemuan di bidang neurosains. Padahal sebagaimana kita ketahui, aktivitas pendidikan selalu berkaitan dengan otak sebagai subjek utama kajian neurosains.

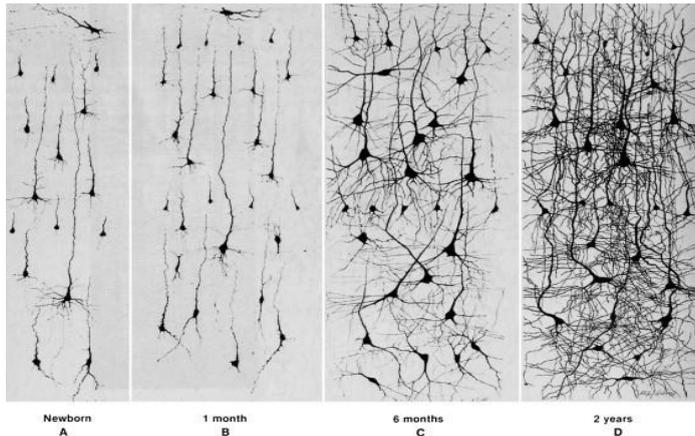
Sebagian besar negara-negara barat, neurosains telah dijadikan sebagai alat untuk merumuskan kurikulum pendidikan. Hasilnya sungguh luar biasa, pendidikan di dunia barat dengan kurikulum yang berbasis neurosains mengalami perkembangan yang luar biasa, dimana banyak sekali penemuan-penemuan mutakhir, baik di bidang teknologi maupun kesehatan berhasil ditemukan.

## **B. Otak Manusia**

Otak disusun oleh 100 miliar sel-sel otak (neuron) dan 100 triliun sel pendukung (sel glia). Semua manusia lahir dibekali jumlah sel otak yang sama banyak. Kecerdasan manusia tidak hanya ditentukan oleh jumlah sel otak tetapi lebih ditentukan oleh seberapa banyak koneksi yang bisa terjadi di antara masing-masing sel otak. Hasil interaksinya membentuk pikiran, pengalaman dan pribadi manusia.

Koneksi antar sel otak akan terjadi bila kita menggunakan dan melatih otak kita. Semakin sering otak digunakan dan dilatih, semakin banyak koneksi yang terjadi. Koneksi hanya

akan terjadi bila kita dapat menciptakan arti atau makna pada apa yang kita pelajari.



**Gambar 3. Pertumbuhan dan Perkembangan Dendrite**

Berdasarkan gambar tersebut diatas jelas terlihat perubahan jumlah serabut yang tampak pada otak. Hal ini terjadi karena sel-sel ini saling terkoneksi satu dengan lainnya. Semakin banyak hubungan (koneksi yang terjadi), semakin banyak pula kecerdasan yang terbentuk. Dan sebaliknya, bila sel otak tidak melakukan koneksi atau tidak mempelajari sesuatu hal, semakin kurang kecerdasan yang berkembang, bahkan bisa menjadi semakin lemah dan rusak.

Peran lingkungan ternyata memiliki pengaruh terhadap konektivitas antar sel yang ada di dalam otak. Ada bidang keilmuan tersendiri mengenai perkembangan dan kelekatan anak yang mendukung pandangan ini, dan temuan-temuan baru dalam bidang neuroplastisitas menguatkan perspektif bahwa orang tua dapat secara langsung membentuk pertumbuhan otak anak-anak mereka berdasarkan berbagai pengalaman yang mereka berikan (Siegel & Bryson, 2021). Contohnya, aktivitas-aktivitas edukasi, olahraga, musik, menghabiskan waktu

bersama keluarga dan teman, khususnya interaksi tatap muka langsung, akan menyambungkannya dengan cara berbeda-beda. Segala yang terjadi pada diri kita akan memengaruhi cara berkembang otak kita.

Proses menyambung dan menguatkan sambungan inilah yang dimaksud dengan integrasi, yakni memberikan anak-anak berbagai pengalaman untuk menciptakan koneksi di antara bagian-bagian otak yang berbeda. Ketika bagian-bagian ini berkolaborasi, mereka menciptakan dan menguatkan serat-serat integratif yang menghubungkan bagian-bagian otak yang berbeda.

Otak yang terintegrasi mampu berbuat jauh lebih banyak daripada yang bisa dicapai oleh bagian-bagiannya secara individu. Inilah peran lingkungan baik orang tua maupun guru membantu otak anak menjadi lebih terintegrasi agar anak dapat memanfaatkan kapasitas sumber daya mental mereka secara maksimal. Dengan demikian, anak akan bertumbuh secara emosi, intelektual dan sosial.

## C. Neurosains Pendidikan

Neurosains pendidikan adalah bidang kajian neurosains yang fokus untuk mengkaji konsep Pendidikan dari perspektif sistem kerja otak (Ansari & Coch, 2006). Para guru dan orang tua ternyata masih jarang memperhatikan bidang kajian ini sehingga menyebabkan munculnya suasana pembelajaran yang pasif dan tidak optimal dalam merangsang sel-sel saraf di dalam otak manusia. Implikasi perkembangan otak dalam Pendidikan yakni:

### 1. Optimalisasi Kecerdasan Bukan Hafalan Yaitu Melalui Stimulasi Otak untuk Berpikir.

Otak yang cerdas meningkatkan kreativitas dan daya cipta baru untuk menemukan hal yang baru yang tidak pernah terpikirkan.

## 2. Keseimbangan Otak Triune (*Three In One*)

Pendidikan harus mengembangkan secara seimbang fungsi otak atas, tengah dan bawah (logika, emosi, dan motorik). Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

Menurut teori ini, otak manusia mempunyai tiga lapisan otak, masing-masing mempunyai spesialisasi terpisah meskipun tetap ketiganya saling berhubungan. Lapisan otak manusia terdiri dari tiga bagian dasar yang berbeda yaitu:

### 1. **Otak Reptil (Batang Otak).**

Otak reptil memiliki fungsi sensoris motorik yang berkaitan dengan “insting” (naluri) mempertahankan hidup dan dorongannya untuk mengembangkan spesies. Respons yang diperlihatkan jika kita merasa tidak aman oleh sesuatu, otak reptil secara spontan bangkit dan bersiaga melawan atau melarikan diri dari bahaya (*fight or flight*).

Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan pemikiran kreatif menjadi aktif, otak reptil ini harus dikondisikan aman. Dalam kondisi aman, otak reptil mampu bekerja dengan baik dan memungkinkan mendorong seluruh bagian otak menjadi berfungsi dan berani mengungkapkan gagasan baru yang kreatif dan inovatif. Sebaliknya, dalam kondisi terancam, otak reptil akan memberontak dengan “*fight or flight*”. Misalnya saat anak dipaksa belajar, ditakut-takuti, ditertawakan atau diejek. Belajar bukan karena takut, seperti dapat nilai jelek, tidak naik kelas, dan lain-lain. Tetapi menjadikan belajar karena terdorong oleh rasa ingin tahu.

### 2. **Otak Mamalia (Sistem Limbik)**

Sistem limbik memainkan peran besar dalam mengendalikan emosi dan perasaan, sehingga sistem limbik dikenal dengan otak emosional. Sistem limbik sangat

penting dalam proses pembelajaran karena sistem limbik berfungsi pada penyimpanan perasaan peserta didik, pengalaman yang menyenangkan, memori jangka panjang dan kemampuan belajar anak.

Sistem limbik di dalam otak mamalia berfungsi sebagai penghubung untuk menentukan otak mana yang aktif, otak reptil atau otak neokorteks. Saat anak dalam keadaan jenuh membosankan, dan tegang, maka informasi yang diterima otak akan diteruskan ke otak reptil. Sebaliknya, saat anak berada dalam keadaan senang, tenang dan rileks, maka otak neokorteks dapat aktif digunakan untuk berpikir.

Dapat diketahui bahwa saat anak takut atau stres menghadapi ujian biasanya pikirannya akan kacau dan tidak dapat mengingat pelajaran yang sudah dipelajari. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran sangat penting anak dalam kondisi senang, tenang dan gembira.

### 3. Otak Neokorteks

Neokorteks menempati hampir seluruh belahan otak (80%) dari seluruh materi otak manusia. Neokorteks merupakan pusat kecerdasan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Otak ini membuat manusia dapat belajar, berpikir, berbicara, menulis, mendengar, melihat, memecahkan masalah yang rumit, berhitung, merencanakan masa depan, mencipta, kreatif, berbudaya dan nilai-nilai luhur lainnya.

Ketiga bagian otak (otak reptil, otak mamalia, dan neokorteks) merupakan satu kesatuan yang selanjutnya terbagi menjadi dua bagian yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan.

### 3. Keseimbangan Fungsi Otak Kanan dan Kiri.

Otak kanan dan otak kiri memiliki fungsi yang berbeda. Otak kanan berfungsi dalam perkembangan EQ (Emotional Quotient), Seperti persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik dan warna. Daya ingat otak kanan bersifat

panjang (long term memory). Sedangkan, otak kiri berfungsi sebagai pengendali IQ (Intelligence Quotient), seperti perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, dan logika. Daya ingat otak kiri bersifat jangka pendek (short term memory).

Pendidikan hendaknya mengembangkan kedua belahan otak itu secara seimbang (DePorter & Hernacki, 2011). Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini akan membuat belajar terasa mudah karena mereka memiliki pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pelajaran yang dihadapi. Sebaliknya, jika terjadi ketidakseimbangan akan mengakibatkan anak menjadi stres dan juga kesehatan mental dan fisik terganggu.

Aplikasi sederhana, misalnya di saat anak sedang serius belajar matematika (menggunakan otak kiri), terkadang otak kanan suka mengganggu dengan imajinasinya. Jika aktivitas otak kanan ini tidak disalurkan maka akan terus mengganggu otak kiri untuk bekerja. Untuk menyeimbangkannya kerja otak kanan, dapat dirangsang dengan mendengarkan musik klasik tertentu.

Keberadaan neurosains mampu membuat anak belajar dengan maksimal berdasarkan kerja otak secara alami. Dengan demikian, neurosains dalam pembelajaran akan membuat anak belajar, walau semata-mata hanya untuk memenuhi rasa keingintahuannya akan sesuatu.

## **D. Implementasi Neurosains dalam Pembelajaran**

Salah satu bentuk revolusi dalam pendidikan yakni guru dapat memperbaiki dan memperbarui kegiatan belajar mengajar berbasis neurosains atau ramah otak. Adapun hakikat dari pembelajaran tersebut yakni:

1. Memahami Peran Guru dan Siswa di Kelas

Siswa berperan aktif dalam mencari, menemukan, membangun dan mengembangkan pengetahuan. Peran guru hanya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran, menghubungkan materi baru dengan materi sebelumnya, menjelaskan relevansi isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, menjelaskan secara singkat agar siswa terstimulasi untuk meningkatkan rasa ingin tahunya.

2. Memiliki Pandangan Positif Terhadap Siswa.

Guru harus memiliki keyakinan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa cerdas dan yang membedakan adalah bidang kecerdasan masing-masing siswa.

3. Penerapan AMBAK

Penerapan metode AMBAK dalam proses pembelajaran merupakan kekuatan motivasi yang didapat karena mengetahui manfaat-manfaat yang akan diperoleh siswa setelah belajar. Jika siswa mengetahui ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan memiliki ketertarikan secara aktif untuk mau terus menerus belajar tanpa perlu dipaksa atau diancam.

Dengan demikian, guru atau orang tua perlu menyampaikan tujuan dari suatu pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran dapat disampaikan di awal, di akhir atau selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Mengenali Tipe Belajar Siswa

Secara umum, siswa akan mudah belajar dengan menggunakan tiga cara dalam memproses dan menerima informasi ketika belajar yakni visual, auditori, kinestetik. Hal ini dikarenakan terdapat tiga bagian otak yang secara

simultan memberikan respons yaitu *occipital lobe* (visual), *temporal lobe* (auditori), *parietal lobe* (Kinestetik.)

- a. Gaya belajar visual. Tipe gaya belajar yang cenderung lebih mudah menerima dan mengolah informasi melalui indra penglihatan, misalnya melalui gambar, warna, bentuk, huruf, angka, simbol-simbol dan objek 2 dimensi.
  - b. Gaya belajar auditori. Tipe gaya belajar yang cenderung lebih mudah menerima dan mengolah informasi melalui indra pendengaran. Siswa lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan guru saat memberikan penjelasan, atau dengan mendengarkan musik atau kata-kata yang berirama.
  - c. Gaya belajar kinestetik. tipe gaya belajar yang cenderung lebih mudah menerima dan mengolah informasi melalui serangkaian aktivitas yang menggerakkan sebagian atau seluruh anggota tubuh dan mempraktikkan hal-hal yang dipelajari. Melalui berjalan, bergoyang, penggunaan jari, perabaan dan sentuhan tubuh.
5. Melatih Kemampuan Belajar.

Kelemahan dari metode pembelajaran selama ini adalah guru sebagai sumber pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif, tidak mampu berinisiatif dan tidak memiliki keterampilan belajar. Siswa perlu diajarkan cara belajar seperti teknik menghafal, membaca cepat, dan membuat *mind mapping*.

6. Membantu Menemukan “aha” Momen.

Aha momen terjadi saat siswa mendapatkan *insight* dari pembelajaran. Aha momen akan terjadi jika anak belajar atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas tersebut masih berada jangkauan perkembangan anak.

Peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator dan membimbing siswa melalui tahap-tahap pembelajaran berupa memberi petunjuk, arahan dan dorongan untuk menyelesaikan masalah. Dengan tujuan akhir, mengurangi bantuan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pengerjaannya secara mandiri.

#### 7. Menata Lingkungan Belajar Mengajar.

Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar. Penataan lingkungan belajar yang tepat dan efektif dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman selama belajar, sehingga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa. Misalnya dengan mengubah suasana kelas yang monoton dengan menata ulang ruang kelas seperti posisi meja dan kursi melingkar, sehingga posisi guru berada di tengah dan siswa dapat melihat guru dengan baik.

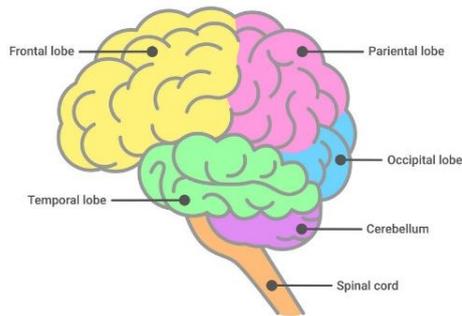
Implementasi neurosains dalam pendidikan dapat melahirkan kultur belajar yang sangat efektif dan menyenangkan bagi siswa dan pendidik, sehingga tercipta proses pembelajaran yang sangat berenergi. Selama ini, sistem pendidikan formal yang ada lebih menitikberatkan hanya otak kiri anak, sehingga yang muncul adalah kejenuhan, bosan dan tidak menyenangkan. Jika otak manusia dilibatkan secara keseluruhan, maka akan terjadi percepatan belajar.

## E. Peran Orang tua Menstimulasi Otak Sejak Dini

Menurut kajian Neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White dan Bloom otak berkembang dengan pesat ketika masa kanak-kanak. Hingga usia lima tahun, perkembangan otak sudah mencapai 90%. Proses pengasuhan sangat memengaruhi perkembangan otak anak serta prestasinya di masa depan.

Lingkungan yang destruktif dapat menghambat perkembangan otak anak.

Pengasuhan yang baik menjadi stimulasi bagi perkembangan otak anak. Anak berusia nol hingga 13 tahun, harus diasuh pada pengasuhan emosi. Langkah awal yang perlu dilakukan orang tua yakni memberikan stimulasi emosional competence dengan cara menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang nyaman dan bersahabat, serta relasi yang hangat.



**Gambar 4. Anatomi Otak Manusia**

Pada otak anak terdapat sirkuit saraf otak yang mengatur sistem pengasuhan. Sirkuit tersebut bernama “otak pengasuhan” yang terdiri dari frontal lobe, parietal lobe, temporal lobe, dan occipital lobe. Berikut penjelasan mengenai bagian otak dan cara menstimulasi untuk mengembangkan kompetensi anak (Indrianie, 2021):

## **1. Frontal Lobe**

*Frontal lobe* memiliki fungsi yang sangat penting yakni:

1. Membantu dalam proses berpikir, seperti atensi dan memproses informasi ketika anak mengenal dan mempelajari hal baru.
2. Membantu proses terbentuknya memori pada otak.
3. Kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain.
4. Membentuk perilaku yang sesuai dalam proses beradaptasi di lingkungan sosial.

Stimulasi sederhana yang dapat diberikan pada *frontal lobe*.

1. Mengenalkan benda-benda di sekitar dalam bentuk wujud nyata seperti buah, sayur, binatang, dan lain-lain untuk menstimulasi proses berpikir.
2. Membantu mengenali perasaan pada diri sendiri dan memberikan kesempatan mengungkapkan apa pun perasaannya. Hal ini dapat dilakukan dengan bermain ekspresi wajah.
3. Mengajarkan nilai-nilai, sopan santun dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma kehidupan.
4. Memberikan kesempatan anak untuk membuat keputusan-keputusan sederhana, misalnya memilih baju atau makanan yang ia sukai.
5. Melatih anak untuk membentuk memori tentang keteraturan, misalnya mencuci tangan sebelum makan.

## 2. Parietal Lobe

*Parietal lobe* memiliki peranan sebagai berikut:

1. Membantu proses menerjemahkan hal-hal yang ditangkap oleh sistem pengindraan, seperti sentuhan, rasa panas atau dingin, maupun tekanan.
2. Menyelaraskan antara yang dilihat dengan yang dilakukan.
3. Mengenali dan menerjemahkan simbol-simbol.
4. Stimulasi sederhana yang dapat diberikan pada parietal lobe:
5. Mengenalkan berbagai jenis sentuhan, usapan dan pelukan, beserta batasan-batasan bahwa tidak semua orang boleh melakukan pada dirinya.
6. Mengajarkan sebab akibat tidak boleh memukul atau mencubit karena sensasi yang dirasakan adalah sakit.
7. Mengenalkan simbol-simbol sederhana misalnya gambar tempat sampah yakni tempat untuk kita membuang sampah.

### **3. Temporal Lobe**

Temporal lobe memiliki fungsi menerjemahkan hal-hal yang didengar dan mengendalikan emosi. Berikut stimulasi sederhana yang dapat di berikan:

1. Mengucapkan kata-kata yang baik pada anak sejak dini. Hindari menggunakan kata-kata yang kasar.
2. Hindari kata-kata yang menakutkan karena bagian temporal lobe terkoneksi dengan pusat emosi otak. Hal yang perlu dilakukan adalah memberikan penjelasan sederhana kepada anak mengapa tidak boleh melakukan hal tersebut.
3. Memberikan semangat kepada anak ketika belum berhasil melakukan sesuatu. Hal tersebut membantu anak untuk memiliki rasa optimis di dalam dirinya.
4. Menghargai sekecil apa pun usaha yang mampu dilakukan oleh anak.

### **4. Occipital Lobe**

Occipital lobe memiliki peranan untuk membantu kita mengenali objek lewat Indera penglihatan dan memahami arti kata-kata tertulis. Berikut stimulasi sederhana yang dapat di berikan:

1. Mengajak anak untuk berjalan-jalan dan memperkenalkan tumbuhan dan hewan yang ia temui.
2. Mengenal warna atau bentuk melalui objek yang dilihat di sekitar anak.

## **F. Optimalisasi Perkembangan Otak**

Otak membutuhkan banyak energi, sama seperti anggota tubuh lainnya. Bahkan, otak bisa memakan energi sebanyak seperempat dari total asupan energi tubuh. Hal ini disebabkan lebih dari 80 miliar neuron (sel saraf) mengirim dan menerima sinyal untuk berpikir dan mengatur emosi selama 24 jam tanpa henti setiap harinya, bahkan saat kita sedang tidur sekalipun.

Hal yang perlu diperhatikan agar performa perkembangan otak dapat bekerja secara maksimal yaitu:

## 1. Peran Nutrisi Terhadap Otak

Peran nutrisi dan gizi sangat menentukan dalam upaya mengoptimalkan perkembangan otak. Untuk meningkatkan kualitas fisik dan kinerja otak anak pada masa pertumbuhan, diperlukan gizi yang optimal dan seimbang. Perkembangan otak yang terganggu dapat memengaruhi tingkat kecerdasan. Otak membutuhkan suplai nutrisi dari berbagai sumber seperti (Robert et al, 2022):

1. **Omega 3** (EPA dan DHA) untuk memelihara fungsi otak, meningkatkan daya ingat dan konsentrasi. Serta, mencegah kerusakan otak. Dapat dijumpai pada ikan, telur, kacang-kacangan dan biji-bijian.
2. **Folat, Vitamin B12, dan Vitamin B6** untuk meningkatkan kemampuan belajar, daya ingat, dan menjaga kestabilan *mood*. Dapat dijumpai daging sapi, ikan ungas, sayuran hijau seperti brokoli dan bayam, hati sapi dan telur.
3. **Vitamin E**. Kekurangan vitamin membuat tubuh kekurangan kemampuan dalam melawan radikal bebas yang mengakibatkan kerusakan sel tubuh dan menyebabkan berbagai gangguan otak. Dapat dijumpai pada kacang almond, hazelnut, tepung gandum, minyak jagung dan sayuran hijau.
4. **Vitamin C** merupakan antioksidan penting yang dapat melindungi otak dari radikal bebas yang menyebabkan penyakit alzheimer. Dapat dijumpai pada buah jeruk, stroberi dan brokoli.
5. **Vitamin D** berfungsi mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sel saraf (neuron) di otak. Kita dapat memperoleh vitamin D melalui sinar matahari dan makanan

seperti ikan (salmon, tuna, sarden), telur, susu, jamur dan yoghurt.

Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, agar anak dapat tumbuh secara maksimal (Frank, 2019). Peran orang tua dibutuhkan untuk mengenalkan anak dengan jenis makanan sehat dan menjadikan orang tua role model atau contoh bahwa orang tua juga menerapkan pola makan sehat. Selain itu, orang tua juga berperan menciptakan suasana makanan yang menyenangkan, sehingga anak memiliki kesadaran pada anak untuk mau memakan makanan yang baik bagi kesehatannya.

## **2. Aktivitas Fisik**

Penelitian di Havard University melaporkan bahwa olahraga teratur dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan otak (Godman, 2014). Hal ini disebabkan olahraga dapat meningkatkan kadar protein khusus di dalam otak yang dapat membantu memperkuat, menjaga sel-sel di saraf dalam keadaan sehat, serta membantu menstimulasi pertumbuhan sel saraf di otak. Manfaat olahraga bagi perkembangan otak yakni:

1. Meningkatkan daya ingat. Bagian otak yang paling memberikan respons kuat saat berolahraga adalah hipokampus. Hipokampus merupakan bagian otak yang berperan dalam menyimpan memori.
2. Menjaga stabilitas kesehatan mental. Saat berolahraga tubuh memproduksi hormone endofrin. Hormon ini berfungsi meningkatkan perasaan nyaman dan senang, sehingga mengurangi rasa cemas dan takut.
3. Meningkatkan aliran darah ke otak. Ketika berolahraga terjadi peningkatan aliran darah, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan aliran darah ke pembuluh darah di bagian otak. Selain itu, terdapat metabolisme

glukosa dan lemak saat berolahraga, yang berdampak baik sebagai asupan nutrisi yang baik ke otak.

Dapat disimpulkan, bahwa kegiatan berolahraga meningkatkan sistem kognitif pada otak siswa. Peran guru dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan aktivitas fisik anak. Dibutuhkan minimal 30 menit setiap hari untuk anak dapat melakukan aktivitas fisik untuk mendapatkan manfaat dari olahraga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, D & Coch, D. (2006). Bridges Over Troubled Waters: Education and Cognitive Neuroscience. *Trends in Cognitive Sciences*. 10 (4): 146-155.
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2011). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Indrianie, E. (2021). *Quantum Otak: 7 Rahasia Melejitkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: aPOPmedia
- Frank, M. (2019). *Nutrition Affect a Child's Brain Development and Brain Plasticity*. "[Nutrition affects a child's brain development and brain plasticity](#)" – BOLD. Diakses 29 Juli 2022.
- Godman, H. (2014). *Regular Exercise Changes the Brain to Improve Memory, Thinking Skills*. [Regular exercise changes the brain to improve memory, thinking skills - Harvard Health](#). Diakses 29 Juli 2022.
- Musi, M, K & Nurjannah. (2021). *Neurosains: Menjiwai Sistem Saraf dan Otak*. Jakarta: Kencana.
- Roberts, M., Peterson, T. T., Reynolds, A., Wall, C., Reeder, N., Mendez, G. R. The Effects of Nutritional Interventions on The Cognitive Development of Preschool-Age Children: A Systematic Review. *Nutrients*, 14, 532.
- Siegel, D. J & Bryson, T. P. (2021). *The Whole-Brain Child: 12 Strategi Revolusioner Mendukung Perkembangan Otak Anak*. (Nuraini Mastura, pengalih bhs.). Jakarta: Noura Books.

## PROFIL PENULIS



Windy, S. Psi, M. Psi, Psikolog, lahir di Surabaya, 15 September 1986, menyelesaikan program S1 pada tahun 2007 dan program S2 pada tahun 2017. Penulis menekuni dunia pendidikan mulai tahun 2008 sebagai guru tetap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMI CLC di Surabaya. Pada tahun 2020, Penulis bekerja sama dengan rekan psikolog lain untuk mendirikan biro psikologi yang diberi nama *WINNER, Parenting & Education Support Center*. Saat ini penulis aktif sebagai psikolog anak, remaja dan keluarga, konsultan permasalahan belajar di sekolah, *Nutritional Psychology*, pembicara dalam berbagai seminar dan pelatihan, dan menjadi narasumber di radio. Dapat dikontak melalui @hanawindy21@gmail.com dan/atau instagram: @fly2wins; @winnerpesc

# BAB 6

## PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

---

**Erlina Puspadewi, S.Psi., M.Psi., Psikolog**  
**Founder of Winner, Parenting & Education Support Center**

### A. Konsep Dasar Pertumbuhan-Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang sering kali muncul dan sering digunakan dalam psikologi. Kedua istilah ini tentunya berhubungan dengan manusia yang merupakan makhluk sosial yang memiliki ciri khas atau keunikan masing-masing. Walaupun terkadang manusia memiliki kemiripan, baik dari segi fisik ataupun kemampuan, tidak ada satu pun manusia di muka bumi ini yang sama persis. Setiap individu yang satu dengan yang lain memiliki banyak sekali perbedaan. Perbedaan inilah yang sering disebut sebagai perbedaan individual. Persamaan dan perbedaan individual sangat bergantung pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lain. Perkembangan dapat terjadi bersamaan atau setelah individu mengalami proses pertumbuhan. Perkembangan yang baik akan terjadi apabila individu mengalami pertumbuhan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan memiliki beberapa kesamaan, yaitu keduanya merupakan perubahan yang progresif, bersifat maju, meningkat, menuju ke arah yang lebih baik dan dapat berjalan secara bersamaan. Meskipun pertumbuhan dan perkembangan memiliki kesamaan dan selalu digunakan secara bersamaan dalam psikologi, kedua istilah ini memiliki konsep yang berbeda.

## **Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan.**

Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik tertentu dan peningkatan ukuran tubuh seorang anak (Allen & Marotz, 2010). Hal-hal yang termasuk dalam konsep pertumbuhan adalah bertambahnya tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala anak, dsb. Semua perubahan yang terjadi dalam proses pertumbuhan selalu teratur dan terus berkelanjutan hampir di sepanjang fase kehidupan mulai bayi hingga lansia.

Perkembangan mengacu pada bertambahnya kompleksitas dari sesuatu yang sangat sederhana menjadi sesuatu yang lebih rumit dan rinci (Allen & Marotz, 2010). Perkembangan merupakan proses yang lebih bersifat kualitatif fungsional yang terjadi pada aspek fisik dan psikis. Misalnya: bertambahnya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan seorang anak.

<b>Pertumbuhan</b>	<b>Perkembangan</b>
Aspek yang berubah hanya aspek fisik.	Aspek yang berubah adalah aspek fisik dan psikis.
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif.	Perkembangan merujuk perubahan kualitatif fungsional.
Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup.	Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan seumur hidup.
Pertumbuhan dapat terjadi dengan atau tanpa perkembangan.	Perkembangan tidak mungkin terjadi tanpa pertumbuhan.

**Tabel 1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan**

## **Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu**

Pertumbuhan yang tidak normal dapat disebabkan beberapa faktor (Allen & Marotz, 2010), yaitu :

### **1. Faktor Pra-Kelahiran**

Faktor pra-kelahiran merupakan faktor yang muncul pada saat ibu mengalami kehamilan atau terjadi sebelum kelahiran, misalnya : status gizi ibu dan janin, infeksi selama

kehamilan, keracunan pada bayi selama kehamilan, dan lain sebagainya.

## 2. **Faktor Saat Kelahiran**

Faktor ini merupakan faktor yang terjadi saat kelahiran., misalnya introcranial hamorage atau pendarahan pada bagian kepala bayi yang disebabkan oleh tekan dari dinding rahim Ibu sewaktu ia dilahirkan dan oleh efek susunan saraf pusat.

## 3. **Faktor Setelah Kelahiran**

Faktor ini adalah faktor yang dialami bayi sesudah lahir, antara lain karena adanya pengalaman traumatis pada kepala bayi karena bayi terjatuh atau terpukul, atau mengalami serangan sinar matahari (zonnesteek).

## 4. **Faktor Psikologis**

Faktor yang terjadi karena bayi ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang orang tua.

Meskipun secara umum urutan perkembangan sama untuk semua anak, namun kecepatan perkembangan sangat beragam untuk masing-masing anak. Hal ini tergantung pada kematangan fisiologis dari sistem syaraf, otot, dan kerangka tubuh. Di sisi lain, perkembangan juga dipengaruhi oleh keunikan faktor keturunan, lingkungan, budaya, dan nilai-nilai dalam keluarga setiap individu.

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan individu (Limbong, 2020):

### 1. **Faktor internal**

#### a. **Faktor genetika (hereditas)**

Gen adalah substans materi pembawa sifat yang diturunkan dari induk. Gen mempengaruhi ciri dan sifat makhluk hidup, misalnya bentuk tubuh, tinggi tubuh,

warna kulit, dan sebagainya. Gen juga menentukan kemampuan metabolisme makhluk hidup, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan dalam diri tiap individu. Kecerdasan merupakan kemampuan manusia yang dapat diukur dengan melihat beberapa hal seperti kemampuan analisis, memori, pemahaman, dan abstraksi.

c. Bakat khusus

Pada dasarnya setiap individu memiliki bakat tertentu. Bakat di sini tidak hanya terkait dengan kemampuan akademik atau intelegensi, tetapi juga kemampuan lain terkait kreativitas dan olah tubuh.

d. Keterkaitan bakat dan prestasi

Bakat merupakan salah satu indikator yang memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Untuk mengoptimalkannya diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan untuk meningkatkan motivasi internal maupun eksternal agar bakat itu dapat terwujud seoptimal mungkin.

## 2. Faktor Eksternal

a. Kesehatan dan Nutrisi

Kesehatan dan nutrisi ibu selama hamil serta kesehatan dan nutrisi yang diterima bayi setelah dilahirkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan. Peserta didik yang sehat adalah peserta didik yang memperoleh nutrisi dan gizi.

b. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anggota keluarga. Pola asuh yang tepat serta budaya yang sehat dalam keluarga dapat membantu peserta didik untuk

berkembang sesuai dengan fase perkembangan yang harus dilewati. Selain itu, hubungan yang harmonis serta kemampuan finansial yang stabil juga dapat menunjang perkembangan peserta didik.

c. **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan di sini terkait dengan segala hal di sekitar individu, baik itu orang lain, kondisi lingkungan, fasilitas, bahkan media sosial yang tidak terlihat bentuknya secara fisik. Sekolah juga merupakan salah satu faktor lingkungan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik. Seperti relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, relasi orang tua dan guru.

Terdapat 4 pandangan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu (Limbong, 2020), antara lain:

1. **Pandangan Nativisme**

Native, artinya mengenai kelahiran atau pembawaan, jadi aliran nativisme adalah paham yang menitikberatkan pentingnya faktor dasar yang dibawa sejak lahir. Pandangan ini berpendapat bahwa perkembangan-perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri.

2. **Pandangan Naturalisme**

Aliran Naturalisme memandang bahwa manusia sejak lahir memiliki pembawaan baik. Pandangan ini akhirnya tidak mendapat perhatian sebab proses pendidikan berperan dalam pembentukan karakter/pribadi anak.

3. **Pandangan Environtalisme**

Pandangan ini berpendapat bahwa manusia untuk dapat berkembang dengan baik dipengaruhi oleh lingkungan.

Tanpa dukungan lingkungan, manusia sulit berkembang secara optimal.

#### 4. **Pandangan Konvergensi**

Dalam Bahasa Inggris Converge artinya memusatkan pada satu titik, atau bertemu. Maka konvergensi bisa diartikan titik pertemuan atau keterkaitan. Pandangan dari aliran ini mendukung adanya keterkaitan antara bawaan dan lingkungan, satu sama lain/ saling memiliki kontribusi. Peserta didik sebagai individu mengalami proses perubahan dipengaruhi oleh faktor herediter maupun faktor lingkungan sehingga berbagai kemampuan awal memerlukan stimulus dari lingkungan, supaya tumbuh kembang sesuai dengan yang diharapkan.

## B. Perkembangan Peserta Didik

Peserta didik. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Sunarto (dalam Limbong, 2020), peserta didik adalah manusia yang "unik" dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. **Homo religius, beragama.** Diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Karena memiliki kemampuan berpikir, bertindak, yang mengatur sistem kehidupan di bumi, dan makhluk yang memiliki kekuatan/ kelebihan maupun kelemahan/ keterbatasan.
2. **Homo sapiens,** yang dapat berpikir sehingga mampu berpikir dengan akal pikiran, nalar, cipta dan karsa, berbuat, belajar, dan mampu menjalankan hidup lebih baik.

3. **Homo faber**, karena akal pikirannya mampu menghasilkan sesuatu melalui belajar/pendidikan.
4. **Homo homini socius**, memiliki jati diri, mampu berinteraksi dengan dirinya dan lingkungannya sehingga dapat bermasyarakat.
5. **Etis dan estetis**, memiliki kesadaran susila, memiliki cita rasa keindahan.
6. **Monodualis, memiliki jiwa dan roh.**
7. **Monopluralis**, manusia terdiri dari ragam dimensi. Manusia memiliki tiga inti hakiki kemanusiaan, yaitu makhluk individual, sosial dan susila.

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri peserta didik yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki akal pikiran, jiwa, dan roh sehingga mampu untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam proses menuju kedewasaan, peserta didik mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses yang dialami individu secara berkelanjutan dan berkaitan satu dengan yang lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam menjalani proses tumbuh kembang ini, anak harus mampu menguasai setiap tugas perkembangan sesuai dengan usia mereka. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikut; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya (Havighurst, 1961).

Tugas-tugas perkembangan ini merupakan harapan sosial dimana setiap individu diharapkan mampu untuk menuntaskan setiap tugas perkembangan. Permasalahan timbul ketika individu tidak berhasil dalam melakukan tugas perkembangan sesuai fase perkembangan mereka. Untuk itu penting sekali bagi peserta didik untuk mengetahui tugas-tugas perkembangan di setiap fase perkembangan yang ada.

### **Tugas Perkembangan Pada Setiap Fase Perkembangan Peserta Didik dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan.**

#### **1. Usia bayi dan kanak-kanak (0-6 Tahun).**

- a. Belajar berjalan (pada usia antara 9 sampai 15 bulan).
- b. Belajar memakan makanan padat (terjadi pada tahun kedua).
- c. Belajar berbicara.
- d. Belajar buang air kecil dan buang air besar.
- e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin.
- f. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis.
- g. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain.
- h. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati.

Pada fase bayi dan kanak-kanak, penting sekali untuk mengembangkan motorik anak. Pada fase ini anak mulai menggunakan bagian-bagian tubuh untuk beraktivitas dan bermain. Keterampilan, penguasaan dan penggunaan alat-alat tubuh sangat baik untuk merangsang otot-otot bayi.

#### **2. Usia kanak-kanak akhir (6-12 tahun)**

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.

- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata hati.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Pada fase kanak-kanak akhir, penting sekali untuk mengembangkan aspek moral, spiritual, nilai dan norma sosial. Pada fase ini, anak-anak masih mudah untuk diberikan stimulus yang baik dari lingkungan. Orang tua dan guru haruslah mampu menyaring dan memberikan informasi-informasi yang ada dari lingkungan sekitar. Dengan demikian peran lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri peserta didik.

### **3. Usia Remaja (13-18 Tahun)**

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- i. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

- j. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku.
- k. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada fase usia remaja, penting sekali untuk membangun rasa percaya diri anak. Usia Remaja merupakan fase dimana anak akan meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan. Untuk itu, peran orang tua dan guru sangat penting untuk memberikan perhatian, arahan, dan bimbingan pada remaja sehingga mereka tahu apa yang baik dan pantas untuk ditiru dan dilakukan. Orang tua dan guru dapat memberikan arahan dan bimbingan yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan, namun tetap memberikan unsur ketegasan serta disiplin.

### C. Peserta Didik Sebagai Generasi Milenial

Generasi merupakan fenomena sosial yang memiliki beberapa kesamaan, seperti umur, pola pengalaman, dan pola pemikiran. Individu akan digolongkan menjadi generasi sama jika memiliki persamaan di tahun kelahiran dengan kurun waktu 20 tahun. William Strauss dan Neil Howe membagi generasi berdasarkan pada persamaan kurun waktu tahun lahir menjadi 6 generasi yaitu generasi lost, generasi government issue, generasi silent, generasi boom, generasi X, dan generasi milenial (Strauss & Howe, 2000).

Generasi	Tahun Lahir
<i>Lost</i>	1883-1900
<i>Government Issue</i>	1901-1924
<i>Silent</i>	1925-1942
<i>Boom</i>	1943-1960
<i>X</i>	1961-1981
<i>Millenial</i>	1982-2002

Tabel 2. Perbedaan Generasi (Strauss&Howe, 2000)

Setiap generasi memiliki karakteristik masing-masing. Generasi Milenial merupakan generasi yang lahir di saat terjadi perubahan yang pesat di bidang teknologi dan ekonomi. Generasi ini tumbuh dengan menggunakan teknologi sebagai bagian dari gaya hidup. Dengan demikian generasi milenial adalah generasi yang mahir menggunakan teknologi dan media sosial.

Sweeney (2006), menjelaskan karakteristik generasi milenial, antara lain:

1. ***More Choices; More Selectivity***. Mereka lebih memiliki banyak pilihan sehingga mereka menjadi lebih selektif dan pemilih.
2. ***Experiential and Exploratory Learners***. Mereka cenderung lebih menyukai cara belajar yang eksploratif (*learning by doing*). Mereka belajar dengan mengerjakan sesuatu, simulasi dan interaksi secara langsung.
3. ***Flexibility/Convenience***. Mereka menyukai fleksibilitas dalam segi waktu dan tempat. Mereka senang terhubung terus-menerus menggunakan media sosial dimana pun dan kapan pun.
4. ***Personalization and Customization***. Mereka senang dengan sesuatu yang bersifat personal dan dapat disesuaikan dengan keinginan mereka.
5. ***Impatience***. Mereka memiliki sifat tidak sabar dalam menghadapi suatu persoalan. Mereka menginginkan sesuatu dengan cepat dan instan.
6. ***Practical, Results Oriented***. Mereka cenderung berpikiran praktis dan berorientasi pada hasil dan tidak menghargai proses.
7. ***Multitaskers***. Mereka dapat mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan pada waktu yang bersamaan.
8. ***Digital Natives***. Mereka sangat mudah beradaptasi dengan teknologi komputer, internet, dan gadget.

9. **Gamers.** Mereka sangat menyukai permainan (gamers). Mereka rela menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk bermain video games.
10. **Nomadic Communication Style.** Mereka menyukai cara dan gaya berkomunikasi yang berpindah-pindah (nomaden), sehingga mereka memiliki teman banyak. Selanjutnya senang berkomunikasi menggunakan media sosial dengan prinsip *instant messaging*.
11. **Media/Format Agnostic.** Mereka paling menikmati multimedia yang penuh interaktif, gambar berwarna, audio termasuk media teks.
12. **Collaboration & Intelligence.** Mereka lebih menyukai kerja kolaboratif dan mengandalkan kecerdasan yang dimiliki, sehingga lebih efisien dari sisi waktu.
13. **Balanced Lives.** Mereka tidak ingin bekerja terus menerus dengan mengorbankan kesehatan, waktu luang, dan bahkan untuk gaji yang lebih tinggi sekalipun. Berdasar motif untuk mengejar keseimbangan hidup, mereka menyukai kehidupan yang seimbang. Mereka cenderung tidak suka menghabiskan waktunya untuk bekerja hanya karena demi gaji yang besar saja. Mereka memiliki waktu untuk menyenangkan diri sendiri ataupun menikmati hidup, dan berharap mendapatkan penghasilan melebihi orang tua mereka.
14. **Less Reading.** Mereka lebih senang bermain daripada membaca buku.
15. **Other Characteristics.** Mereka sangat percaya diri karena mungkin pengaruh orang tuanya (Boomer) yang terus memberi tahu mereka bahwa akan berhasil dalam hal apa pun yang mereka lakukan. Jadinya generasi milenial menjalani kehidupan yang lebih terstruktur dan dijiwai dengan nilai-nilai orang tuanya yang mengharap mereka menjadi unggul dan terbaik. Generasi milenial juga lebih

cenderung memiliki teman dekat dari etnis yang berbeda dari diri mereka sendiri dan karena itu lebih toleran terhadap perbedaan budaya.

16. ***Different Personalities***. Mereka memiliki kepribadian yang berbeda dalam beberapa hal secara signifikan dengan generasi sebelumnya, misalnya lebih adaptif dan dewasa, lebih hangat dan ramah, lebih terbuka terhadap perubahan dan bereksperimen, kurang solid dan individualistis, dan lain sebagainya.

## D. Mendidik Peserta Didik Sebagai Generasi Milenial

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Peserta didik saat ini merupakan bagian dari generasi milenial yang membutuhkan strategi dan pendekatan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Beberapa pendekatan dengan peserta didik yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru berdasarkan teori generasi Strauss dan Howe, yaitu:

1. Generasi milenial saat ini cenderung memiliki hubungan yang erat dengan orang tua. Mereka suka bercerita dan berkonsultasi dengan orang tua dalam menentukan pilihan-pilihan mereka. Dengan demikian dalam mendidik generasi milenial saat ini, orang tua dapat lebih aktif dalam menciptakan hubungan yang hangat dan terbuka dengan anak namun tetap mengutamakan disiplin yang tegas.
2. Generasi milenial lebih mudah terpengaruh dengan pesan-pesan yang diberikan melalui media sosial. Dengan demikian orang tua dari generasi milenial dapat mendampingi dan memberikan pengawasan pada anak khususnya saat menggunakan internet.
3. Generasi milenial menggunakan teknologi untuk berinteraksi. Dengan demikian orang tua dan pendidik dapat mendorong dan membantu peserta didik untuk lebih banyak terlibat dalam aktivitas dunia nyata dan terlibat dalam lingkungan sosial anak dan memberikan pengawasan terhadap anak.
4. Generasi milenial rentan untuk melakukan tren negatif seperti misalnya kekerasan, *cyber-bullying*, tidak ada sopan santun, dsb. Dengan demikian orang tua dapat mulai menanamkan norma-norma di lingkungan keluarga seperti norma agama dan moral. Orang tua juga dapat menjadi *role model* yang baik, memiliki *parenting* yang baik, dan menciptakan iklim yang positif di keluarga.

## E. Kesimpulan

Proses tumbuh kembang selalu akan dilalui oleh semua peserta didik. Proses tumbuh kembang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat berpengaruh dan membuat pertumbuhan optimal untuk fisik maupun mental. Dalam menjalani proses tumbuh kembang, peserta didik dapat

mengalami fase krisis jika mereka tidak berhasil/ gagal memenuhi tugas-tugas perkembangan. Oleh karenanya peran pendidik yaitu orang tua dan guru sangat penting untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik sejak dini, sehingga solusi/ penanganan dapat segera diperoleh.

Peserta didik merupakan bagian dari generasi milenial saat ini yang memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri bagi pendidik. Kunci utama yang diperlukan pendidik dalam mendidik peserta didik saat ini adalah pemahaman yang komprehensif terkait fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan peserta didik. Anak-anak generasi milenial memiliki keunggulan dimana mereka lahir ditengah-tengah berkembang pesatnya teknologi sehingga generasi ini merupakan generasi paling terdidik, kritis, cerdas, dan penuh inovasi. Namun demikian, tantangan dalam mendidik generasi ini pun tidak mudah. Pendidik harus memiliki kepekaan yang tinggi dalam memahami seluk beluk fenomena sosial yang dialami oleh peserta didik. Pendidik hendaknya memiliki empati yang tinggi agar dapat memahami kebutuhan, keinginan, preferensi, maupun motif dari peserta didik. Dalam hal ini interaksi antara pendidik dan peserta didik dibutuhkan sehingga dapat mendukung pemahaman fenomena sosial dan kebutuhan peserta didik untuk kemudian diadopsi ke dalam proses belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. E & Marotz, L. R. 2010. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 1*. Ed 5. Jakarta: PT Indeks.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Havighurst, R. J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David Mckay Company.
- Howe, N. & Strauss, W. (2000). *Millennials Rising: The Next Generations*. New York: Vintage Books.
- Limbong, M. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UKI Press.
- Sweeney, R. 2006. *Millennial Behaviors & Demographics*, diunduh pada tanggal 3 Maret 2022 dari <http://msbasa.weebly.com/uploads/2/6/8/5/26853740/article-millennial-behaviors.pdf>

## PROFIL PENULIS



Erlina Puspadewi S. Psi, M. Psi, Psikolog, merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Penulis lahir di Surabaya, 27 Juni 1984, menyelesaikan program S1 pada tahun 2006 dan program S2 pada tahun 2017. Penulis menekuni dunia pendidikan mulai tahun 2011- saat ini. Pada tahun 2020, Penulis bekerja sama dengan rekan psikolog lain untuk mendirikan biro psikologi yang diberi nama *WINNER, Parenting & Education Support Center*. Saat ini penulis aktif sebagai psikolog anak, remaja, dan keluarga, konsultan sekolah, dan pembicara di seminar-seminar edukasi.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# BAB 7

## ASPEK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

---

**Fredericksen Victoranto Amseke, S.Pd., M.Si**  
**Institut Agama Kristen Negeri Kupang**

### A. Pengantar

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek kognitif, fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa, moral dan keagamaan. Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya. Pada awal kehidupan anak, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun-tahun pertama, perkembangan aspek fisik dan motorik sangat menonjol. Selama sembilan bulan dalam kandungan, ukuran fisik bayi berkembang dari seperduaratus milimeter menjadi 50 sentimeter panjangnya. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya, telah menjadi anak kecil yang dapat duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan dan berlari, bisa memegang dan mempermainkan berbagai benda atau alat. dalam kandungan, ukuran fisik bayi berkembang dari seperduaratus milimeter menjadi 50 sentimeter panjangnya. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya, telah menjadi anak kecil yang dapat duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan

dan berlari, bisa memegang dan memainkan berbagai benda atau alat.

## 1. Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Dalam *Dictionary of Psychology* karya Drever, dijelaskan bahwa “kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran”. Salah satu tokoh yang penting yang mengkaji dan meneliti perkembangan kognitif anak adalah Jean Piaget. Jean Piaget meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927-1980.

Piaget menyatakan bahwa cara berpikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya tahap-tahap perkembangan individu/pribadi serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan belajar individu. Jean Piaget menyebutkan bahwa struktur kognitif ini sebagai skemata (Schemas), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seseorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Skemata ini berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian seorang individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap dibandingkan ketika ia masih kecil. Piaget mengemukakan empat tahapan kognitif anak yaitu tahap sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Kognitif perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun). Menurut Piaget, dinamika perkembangan intelektual individu mengikuti dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada di dalam pikirannya. Struktur kognitif yang dimaksud adalah segala pengetahuan individu yang membentuk pola-pola kognitif tertentu. Jadi struktur kognitif sesungguhnya merupakan kumpulan dari pengalaman dalam kognisi individu.

Ada dua fungsi guru SD yang berkaitan dengan proses asimilasi, yakni meletakkan dasar struktur kognitif yang tepat tentang sesuatu konsep pada kognisi anak dan memperkaya struktur kognitif menjadi semakin lengkap dan mendalam. Peletakan struktur kognitif yang tepat tentang sesuatu konsep pada kognisi anak dianggap penting sebab pendidikan di SD sangat fundamental bagi pemerdayaan dan pendalaman. Sementara itu pemerdayaan dan pendalaman struktur kognitif anak diarahkan kepada perluasan wawasan kognitif mereka. Ada kalanya individu tidak dapat mengasimilasikan rangsangan atau pengalaman baru yang dihadapinya dengan struktur kognitif yang ia miliki. Ketidakmampuan ini terjadi karena rangsangan atau pengalaman baru itu sama sekali tidak cocok dengan struktur kognitif yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini, individu akan melakukan akomodasi. Ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan individu dalam situasi ini, yakni: 1) membentuk struktur kognitif baru yang cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru, 2) memodifikasi struktur

kognitif yang ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru.

Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi terus berlangsung pada diri seseorang. Dalam perkembangan kognitif, diperlukan keseimbangan antara kedua proses ini. Keseimbangan itu disebut ekuilibrium, yakni pengaturan diri secara mekanis yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Piaget membagi proses perkembangan fungsi dan perilaku kognitif ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan memunculkan karakteristik yang berbeda-beda. Tahapan perkembangan kognitif sebagai berikut:

**1. Tahap Sensorimotor (0 – kurang lebih 2 tahun).**

Pada tahap ini tingkah laku anak ditentukan oleh perasaan (*senses*) dan aktivitas motorik. Kesan (*impression*) anak tentang dunia dibentuk oleh persepsi mengenai perasaannya dan oleh manipulasi dari lingkungannya. Pembentukan konsep/ide pada tahapan ini terbatas kepada objek yang bersifat permanen atau objek yang tampak dalam batas pengamatan anak. Perkembangan skema verbal dan kognitif masih sangat sedikit dan tidak terkoordinasikan.

**2. Tahap Operasi Awal/*Preoperational* (2 – 6 tahun).**

Pada tahapan ini anak mulai menggambarkan kejadian-kejadian dan objek-objek melalui simbol-simbol, termasuk simbol-simbol verbal bahasa. Artinya, mereka sudah mulai berpikir tentang benda-benda dengan tidak terikat pada kehadiran benda konkret. Anak sudah menghubungkan tentang kejadian atau objek yang dihadapinya dengan skema yang sudah ada dalam ingatannya. Tetapi anak relatif masih belum dapat menerima perbedaan persepsi dengan orang lain, kemampuan yang berkembang pada saat ini masih

bersifat *egosentrik*, sehingga cara-cara dan pengetahuan yang ia miliki itulah yang dianggapnya benar, seperti halnya tidak ada alternatif cara dan pengetahuan benar yang lainnya. Anak-anak pada tahapan ini juga sudah mulai memecahkan jenis-jenis masalah, tetapi hanya mengenai masalah-masalah mengenai barang-barang yang tampak/kelihatan.

**3. Tahap Operasi Konkret (7 – 11 tahun).**

Pada tahap ini, skema kognitif anak berkembang, terutama berkenaan dengan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Perkembangan keterampilan berpikirnya yaitu berkenaan dengan keterampilan menggolong-golongkan (mengklasifikasikan) berdasarkan ciri dan fungsi sesuatu; mengurutkan sesuatu misalnya dari yang terkecil ke yang terbesar; membandingkan benda-benda; memahami konsep konservasi, yaitu kemampuan memahami bahwa sesuatu itu tidak berubah walaupun misalnya sesuatu itu dipindahkan tempatnya, tali yang dilingkarkan panjangnya tidak berubah walaupun ditarik menjadi memanjang, dsb., memahami identitas, yaitu kemampuan mengenal bahwa suatu objek yang bersifat fisik akan mengambil ruang dan memiliki volume tertentu, dan kemampuan membandingkan pendapat orang.

**4. Tahap Operasi Formal (12 tahun ke atas).**

Pada tahap ini anak memiliki kecakapan berpikir simbolik, tidak tergantung kepada keberadaan objek secara fisik. Anak pada tahapan operasi formal mampu berpikir logis, matematis, dan abstrak. Anak bahkan mungkin dapat memahami hal-hal yang secara teoritis mungkin terjadi sekalipun ia belum pernah melihat kejadiannya secara nyata.

## 2. Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Secara umum, fisik berarti bentuk (postur) atau perawakan. Jadi pertumbuhan fisik adalah pertumbuhan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak dalam kandungan hingga dewasa atau mencapai tingkat kematangan pertumbuhannya. Proses perubahannya adalah menjadi panjang (pertumbuhan vertikal) dan menjadi tebal/lebar (pertumbuhan horizontal) dalam suatu proporsi bentuk tubuh. Pertumbuhan sebelum lahir dimulai sejak terjadinya pembuahan (fertilisasi) antara sel telur dengan sel sperma yang kemudian berkembang menjadi embrio. Pertumbuhan fisik sebelum lahir akan dilanjutkan dengan pertumbuhan fisik setelah kelahiran yang akan menyempurnakan struktur dan fungsi dari dimensi fisik peserta didik.

Ada dua hukum pertumbuhan fisik yang berlaku umum dan menyeluruh (Santrock, 2003), yaitu hukum *cephalocaudal* dan hukum *proximodistal*. Menurut hukum *cephalocaudal* maka pertumbuhan dimulai dari arah kepala menuju ke kaki. Bagian kepala tumbuh lebih dahulu daripada daerah-daerah lain. Kematangan pertumbuhan juga berlangsung lebih dahulu di bagian kepala, kemudian melanjutkan ke bagian-bagian lain dari tubuh. Bayi baru lahir sudah dapat menggerakkan mata atau bibir, kemudian pada masa berikutnya mampu menggerakkan lengan dan tangan dan kemudian disusul dengan kemampuan menggerakkan tungkai dan kaki. Sebagai akibatnya bayi yang baru lahir memiliki kepala yang secara proporsi lebih besar dari bagian lain dalam masa-masa pertumbuhan berikutnya kepala secara proporsional menjadi lebih kecil. Menurut hukum *proximodistal* maka pertumbuhan berpusat dari daerah sumbu (*proximo*) kearah tepi (*distal*). Alat-alat yang berada didaerah sumbu misalnya jantung, alat-alat nafas dan pencernaan tumbuh lebih dahulu dan lebih pesat dibandingkan didaerah tepi, misalnya anggota gerak badan.

Perkembangan fisik anak usia SD mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku umum menyangkut: tipe perubahan, pola pertumbuhan fisik dan karakteristik perkembangan serta perbedaan individual. Perubahan dalam proporsi mencakup perubahan tinggi dan berat badan. Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Perkembangan fisik pada masa ini tergolong lambat tetapi konsisten, sehingga cukup beralasan jika dikenal sebagai masa tenang.

Perkembangan motorik sangat berkaitan erat dengan perkembangan fisik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik yang sempurna sangat menopang dalam melaksanakan tugas perkembangan anak pada umumnya, terlebih lagi bagi kalangan tertentu yang menggunakan kecerdasan motorik sebagai tumpuannya, seperti olahragawan dan profesional. Psikomotorik dan motorik memiliki definisi yang berbeda. Secara umum, motorik adalah gerak sedangkan psikomotorik adalah kemampuan gerak. Dalam psikologi, kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar juga sekresinya. Motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Perkembangan motorik merupakan fungsi dari pematangan susunan dan otot, gerakan motorik tak akan terjadi sampai anak memiliki kesiapan motor dan syaraf untuk gerakan itu, perkembangan motor secara umum mengikuti pola yang dapat diramal, hukum *cephalocaudal* dan hukum *proximodistal* berlaku untuk perkembangan motor, dimungkinkan untuk menegakkan perkembangan motor, dan ada perbedaan individual dalam perkembangan motor.

### 3. Aspek Perkembangan Moral

Pendidikan pada tingkat dasar menjadi lembaga pendidikan awal dan sebagai peletak dasar pengetahuan anak. Selain menjadikan peserta didik menjadi anak yang cerdas, pendidikan dasar juga harus dapat menghasilkan manusia yang baik, berbudi pekerti, dan berakhlak. Salah satu pendidikan yang mengarah pada tujuan pendidikan dasar tersebut adalah pendidikan moral. Moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Sedangkan penggunaan kata “moralitas” berarti hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan (Piaget dalam Sinolungan, 1997).

Dalam bukunya *The moral judgement of the child* (1923) Piaget menuliskan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut. Pertama kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan kedua, pelaksanaan dari peraturan itu. Piaget mengamati anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang lazim dilakukan oleh anak-anak di seluruh dunia dan permainan itu jarang diajarkan secara formal oleh orang dewasa. Dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang atau malah tidak sama sekali ada campur tangan orang dewasa. Melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itu pun berkembang dari sikap *heteronom* (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi *otonom* (dari dalam diri sendiri). Pada tahap *heteronom* anak-anak menganggap bahwa peraturan yang diberlakukan dan berasal dari bukan dirinya merupakan sesuatu yang patut dipatuhi, dihormati, diikuti dan ditaati oleh pemain. Pada tahap *otonom*, anak-anak beranggapan bahwa peraturan-peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama antara para pemain.

Aspek moral juga sudah berkembang sejak anak masih kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri pun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu anak sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.

#### 4. Aspek Perkembangan Emosional

Sebagai pendahuluan, marilah kita pahami apa itu arti kata emosi. Seperti dikutip dari *English and English*, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*”, yaitu suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang dan berhubungan dengan kondisi afektifnya dengan tingkatan yang lemah maupun yang kuat. Keadaan afektif yang dimaksud adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, seperti rasa senang, bahagia, benci, kangen, terkejut, tidak puas, tidak senang dan sebagainya (Yusuf, 2007). Keadaan emosi pada setiap anak berbeda, kadang ada anak yang dapat mengontrol sehingga emosinya tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda fisiknya. Kaitannya dengan mengontrol emosi, Ekman dan Friesen (Hurlock, 1994) menyebutkan hal itu dengan istilah *display rules*, yang dibagi menjadi 3 yaitu:

1. **Masking**, keadaan dimana seorang anak dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang ada pada dirinya tidak tercurut melalui ekspresi fisiknya. Misalnya, rasa rindu seorang anak yang ditinggal ibunya pergi beberapa hari, namun ia hanya diam saja dan berusaha tidak cengeng meskipun emosi dalam dirinya sangat bertentangan.
2. **Modulation**, seorang anak tidak mampu meredam emosinya secara tuntas dengan gejala fisiknya, tetapi hanya dapat menguranginya. Misalnya seorang anak terjatuh di depan banyak orang, maka ia akan menangis namun tidak terlalu keras.
3. **Simulation**, seorang anak yang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampilkan gejala-gejala fisik. Misalnya, seorang anak bertingkah laku meronta-ronta, marah, atau menendang-nendang hanya karena meniru apa yang dia lihat di televisi.

Perkembangan aspek afektif atau perasaan emosional konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah, rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejala ini berakhir pada masa remaja akhir yaitu pada usia 18 – 21 tahun.

## 5. Aspek Perkembangan Sosial

Yusuf (2007) menuliskan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma

kelompok moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak anak memasuki usia 6 (enam) bulan. Disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain terutama yang dekat dengan dirinya yaitu ibu atau anggota keluarga yang lain. Anak mulai mampu membedakan arti senyum, marah, tidak senang, terkejut, dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono (2008) menambahkan bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi semakin kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks. Dari kutipan diatas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak, maka semakin kompleks perkembangan sosialnya karena anak semakin membutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan.

## **6. Aspek Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan (Semiawan, 1989). Meski para ahli mengungkapkan bahwa bahasa itu

kompleks, namun pada umumnya perkembangan pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa kanak-kanak. Berangkat dari hasil-hasil penelitian para ahli psikologi perkembangan, perkembangan bahasa adalah kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Perbandingan antara umur kronologis dengan kemampuan berbahasa individu menunjukkan perkembangan bahasa individu yang bersangkutan. Pada otak manusia terdapat piranti atau alat linguistik dasar yang bersifat universal yang memungkinkan manusia memperoleh bahasa. Area aspek bahasa yang paling berpengaruh adalah Broca dan Wernick, sebuah istilah neurologi yang diambil dari nama penemu daripada area linguistic dalam otak manusia tersebut. Sedangkan kaum behavioristik memandang bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa. Pada akhir masa sekolah dasar berkembang bahasa pengetahuan. Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa yang berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.

## B. Implikasi terhadap Kegiatan Pembelajaran

### 1. Aspek Perkembangan Kognitif

Berdasarkan tahap perkembangan mental atau kognitif menurut Jean Piaget, perkembangan mental/kognitif siswa sekolah dasar berada pada perkembangan dari tahap operasi awal (*the preoperational stage*) ke tahap operasi konkret (*the concrete operations stage*). Apabila kita menggunakan tahap perkembangan kognitif dari Bruner, tahap perkembangan tersebut di atas sebanding dengan tahap perkembangan dari akhir tahap *enactive* dan tahap *iconic/imagery*. Pada saat ini siswa sekolah dasar skema kognitifnya berkembang, terutama berkenaan dengan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Perkembangan kecakapannya yaitu berkenaan dengan keterampilan menggolong-golongkan (mengklasifikasi) berdasarkan ciri dan fungsi sesuatu; mengurutkan sesuatu misalnya dari yang terkecil ke yang terbesar; membandingkan benda-benda; memahami konsep konservasi; memahami identitas, yaitu kemampuan mengenal bahwa suatu objek yang bersifat fisik akan mengambil ruang dan memiliki volume tertentu; dan kemampuan membandingkan pendapat orang. Implikasi dari hal di atas, maka pembelajaran bagi siswa sekolah dasar hendaknya: membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menghadapkan siswa pada gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan baru, memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, berpikir, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa. Untuk itu, guru hendaknya memfasilitasi siswa untuk belajar/bekerja dalam kelompok kecil.

### 2. Aspek Perkembangan Fisik

Mengacu kepada tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Yelon dan Weinstein (1977), tahap perkembangan siswa

sekolah dasar tergolong pada Masa Kanak-kanak (*Childhood*). Perkembangan aspek fisik pada masa ini yaitu:

1. Keterampilan-keterampilan badan cukup baik, otot-otot kuat, dan terkoordinasi.
2. Turut serta dalam permainan kelompok.
3. Perkembangan keseimbangan lebih lanjut, kegesitan, daya tahan, kekuatan tenaga dan keterampilan khusus.

Implikasi dari perkembangan fisik siswa seperti dijelaskan di atas, maka kegiatan fisik hendaknya betul-betul disadari pentingnya bagi siswa sekolah dasar, terutama di kelas-kelas rendah. Selain itu perlu diperhatikan, kegiatan fisik siswa akan turut membantu perkembangan kognitifnya. Ketika anak dihadapkan kepada konsep abstrak, anak perlu melakukan aktivitas fisik untuk membantu mereka menghayati konsep-konsep yang belum dikenalnya itu. Sehubungan dengan itu dalam rangka pembelajarannya, siswa sekolah dasar hendaknya dihadapkan pada kegiatan yang aktif secara fisik.

### **3. Aspek Perkembangan Moral**

Berdasarkan tahap perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral siswa sekolah dasar berada pada pergeseran dari akhir tahap 1 (kepatuhan dan hukuman), tahap 2 (Instrumental Relatif) menuju tahap 3 (Orientasi Keselarasan Interpersonal). Implikasi dari tahap perkembangan di atas, maka guru hendaknya bersama-sama menciptakan aturan dan kejujuran, secara konsisten mengupayakan disiplin yang tegas dan dapat dipahami. Namun demikian, pada kelas-kelas rendah, para guru diharapkan mempertimbangkan orientasi kepatuhan dan hukuman pada diri siswa.

### **4. Aspek Perkembangan Emosional**

Perkembangan emosional siswa sekolah dasar antara lain: banyak menggunakan waktu untuk membebaskan diri dari

rumah, menyamakan diri dengan teman sebayanya namun masih menerima persetujuan dari orang dewasa, mudah terharu, tetapi pemberani dan percaya pada diri sendiri. Implikasi dari perkembangan di atas, maka guru mestinya menerima kebutuhan-kebutuhan akan kebebasan anak dan menambah tanggung jawab anak. Selain itu, guru hendaknya mengembangkan keberanian dan perasaan percaya diri siswa, juga keterbukaan siswa terhadap kritik.

### **5. Aspek Perkembangan Sosial**

Menurut tahap-tahap perkembangan seperti dikemukakan Yelon dan Weinstein (1977), perkembangan sosial siswa sekolah dasar yakni: berorientasi kepada kelompok tetapi kehidupan rumah masih berpengaruh, ingin bebas, memuja pahlawan, pemisahan dari jenis kelamin, dan bahwa kelompok akan mempengaruhi konsep dirinya. Implikasi dari perkembangan di atas, maka para guru hendaknya: mendorong pertemanan dengan menggunakan proyek-proyek dan permainan kelompok. Selain itu, guru hendaknya memberikan contoh model hubungan sosial yang baik.

### **6. Aspek Perkembangan Bahasa**

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berupa bicara saja melainkan juga dapat diwujudkan dengan tanda isyarat tangan atau anggota tubuh lainnya yang memiliki aturan sendiri.

Sangat luas sekali pengertian bahasa dalam menunjukkan suatu perkembangan. Oleh karena itu, salah satu tokoh psikologi yaitu Wundt (Baradja, 2005) mendasarkan teori bahasanya dengan aksioma paralel, yaitu gerakan - gerakan fisik merupakan pernyataan gerakan - gerakan psikis. Dengan demikian, terdapat hubungan yang paralel antara gejala batin

dan gejala luar. Apa yang terlihat dalam raut wajah dan tingkah laku akan menuntun suatu kebutuhan psikologis seseorang.

Menurut Yusuf (2005), bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya, yaitu kemampuan bahasanya, yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Yusuf pun menuturkan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang petualangan, riwayat pahlawan, dan lain - lain). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju. Dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Misalnya, kata tanya yang semula digunakan hanya "apa", sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan "di mana", "mengapa", "bagaimana", dan sebagainya. Oleh sebab itu, pelajaran bahasa sengaja diberikan di sekolah dasar dapat menambah perbendaharaan kata peserta didik, melatih peserta didik menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan, dan keterampilan mengarang.

Selanjutnya masih berkaitan dengan bahasa, Budiamin, dkk. (2009) memperkirakan sekitar 50 bahasa isyarat digunakan di seluruh dunia. Penggunaan bahasa isyarat ini diduga mempengaruhi pemrosesan informasi dan belajar. Budiamin, dkk. (2009) kemudian memaparkan implikasi perkembangan bahasa pada peserta didik.

1. Apabila kegiatan pembelajaran yang diciptakan bersifat efektif, maka perkembangan bahasa peserta didik dapat berjalan secara optimal. Sebaliknya apabila kegiatan pembelajaran berjalan kurang efektif, maka dapat diprediksi

bahwa perkembangan bahasa peserta didik akan mengalami hambatan.

2. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif dalam pergaulan sosial. Jika ingin menghasilkan pembelajaran yang efektif untuk mendapatkan hasil pendidikan yang optimal, maka sangat diperlukan bahasa yang komunikatif dan memungkinkan peserta didik yang terlibat dalam interaksi pembelajaran dapat berperan secara aktif dan produktif.
3. Meskipun umumnya anak SD memiliki kemampuan potensial yang berbeda - beda, namun pemberian lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa sejak dini sangat diperlukan.

### C. Kesimpulan

Setiap anak menjadi dewasa melalui suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap mengenai keadaan fisik, sosial, emosional, moral, dan mentalnya. Seraya mereka berkembang, mereka mempunyai cara-cara memahami, bereaksi, dan mempersepsi yang sesuai dengan usianya. Konsep inilah yang oleh para ahli psikologi disebut *tahap perkembangan*. Pada setiap tahap perkembangan terdapat seperangkat *tugas perkembangan*, yaitu sejumlah tugas yang harus diselesaikan oleh individu yang terdapat pada suatu tahap perkembangannya.

Ada berbagai ahli psikologi yang mendeskripsikan berbagai aspek perkembangan secara komprehensif mengenai tahap dan tugas perkembangan individu, antara lain Robert Havighurst, Yelon dan Weinstein. Tahap perkembangan aspek mental/kognitif antara lain dideskripsikan oleh Jean Piaget dan Jerome Bruner. Adapun mengenai tahap perkembangan moral individu dideskripsikan oleh Lawrence Kohlberg.

Menurut Havighurst perkembangan siswa SD tergolong pada tahap Masa Kanak-kanak (6-12 tahun). Ini sebanding dengan tahap akhir prasekolah dan Masa Kanak-kanak sebagaimana dideskripsikan Yelon dan Weinstein. Menurut Jean Piaget perkembangan mental/ kognitif siswa SD berada dari tahap operasi awal (*the preoperational stage*) menuju sampai ke tahap operasi konkret (*the concrete operations stage*). Apabila kita menggunakan tahap perkembangan kognitif dari Bruner, tahap perkembangan tersebut sebanding dengan tahap perkembangan dari akhir tahap *enactive* sampai dengan tahap *iconic/imagery*. Adapun mengenai perkembangan moralnya, menurut Kohlberg siswa SD berada pada pergeseran dari akhir tahap 1 (kepatuhan dan hukuman), tahap 2 (Instrumental Relatif) dan menuju tahap 3 (Orientasi Keselarasan Interpersonal). Tahap dan tugas perkembangan siswa, baik berkenaan aspek fisik, sosial, emosional, moral, dan mentalnya memberikan implikasi terhadap pendidikan, yaitu berkenaan dengan peranan guru, isi kurikulum atau berbagai kompetensi yang semestinya dikembangkan pada diri siswa, maupun berkenaan dengan cara pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiamin, dkk. (2009). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Baradja, A. (2005). *Psikologi Perkembangan Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya Cet.ke-1*. Jakarta: Studia Press
- Hurlock, E. B (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta. Erlangga.
- Sinolungan, A. E. (1997). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sunarto & Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yelon L.S. & Weinstein, W.G. (1977). *A Teacher's World Psychology in the Clasroom*. Tokyo: McGraww-Hill International Book Company, Tokyo
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

## PROFIL PENULIS



**Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si** lahir di Kupang pada 14 Januari 1987 dari Ayah Jeskial Amseke dan Ibu Marseyublina Amseke-Kiaduy. Penulis menempuh Strata I di Universitas Nusa Cendana Kupang pada program studi Bimbingan dan Konseling dilanjutkan menempuh jenjang Magister Sains Psikologi (Strata II) di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Karir dimulai sejak menjadi dosen Psikologi di Universitas Nusa Cendana pada tahun 2013-2019 selain itu penulis juga sebagai Asesor PAUD Kota Kupang, NTT. Tahun 2019 lulus menjadi Dosen Pegawai Negeri Sipil di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang di Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini. Bidang keahlian yang menjadi tanggung jawab penulis yaitu Psikologi Perkembangan, Neurosains dalam Pembelajaran, Deteksi Tumbuh Kembang Anak dan mengajar juga mata kuliah Psikologi Anak dan Remaja pada Program Studi Pastoral Konseling. Penulis berperan aktif terlibat dalam penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.  
Email Penulis :dedyamseke@gmail.com

## BAB 8

# ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

---

Ellyana Dwi Farisandy, M.Psi., Psikolog  
Prodi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya

### A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau *children with special needs* merupakan anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan baik secara fisik, intelektual, emosi, dan/atau sosial yang akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam setting pendidikan, ABK juga seringkali disebut sebagai *exceptional learners* atau *exceptional students* (peserta didik luar biasa). Hallahan et al. (2014) menjelaskan bahwa terdapat dua konsep untuk mendefinisikan *exceptional learners*, yakni (1) keberagaman karakteristik, dan (2) kebutuhan akan pendidikan khusus.

Jika disimpulkan, *exceptional learners* mengacu kepada anak-anak yang memiliki keterampilan, kemampuan, dan performa yang menyimpang dari kurva normal, baik di bawah rata-rata maupun di atas rata-rata sehingga kebutuhannya tidak bisa terpenuhi oleh program pendidikan tradisional. Hal inilah yang membuat ABK memerlukan program pendidikan pun layanan khusus agar bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan dapat berfungsi secara penuh di masyarakat.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai ABK, kita perlu membahas mengenai label yang lekat dengan ABK dan sering kali salah diinterpretasikan yakni *impairment*, *disability*, dan *handicap*. Pada tahun 1980, WHO (*World Health Organization*) memberikan pengertian dari label tersebut dalam ICIDH (*International Classification of Impairment, Disability, and Handicap*). ICIDH menyediakan kerangka kerja untuk

mengklasifikasikan konsekuensi penyakit atau gangguan dan implikasinya bagi kehidupan individu (World Health Organization, 1980).

*Impairment* (kerusakan/gangguan) mengacu pada hilangnya atau adanya abnormalitas dari struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, dan/atau anatomis. *Disability* (disabilitas) mengacu pada kurangnya kemampuan atau keterbatasan yang melekat pada individu untuk melakukan suatu aktivitas dengan normal sebagai akibat dari gangguan yang dimilikinya. *Handicap* (ketidakmampuan) merupakan konsekuensi dari sosial maupun lingkungan akibat dari gangguan yang dimiliki oleh individu ketika berinteraksi dengan situasi eksternal. Seseorang dengan disabilitas belum tentu memiliki *handicap*. Selain itu, seseorang yang *handicap* biasanya memiliki satu atau lebih permasalahan yang jelas (Mangunsong, 2009; Hallahan et al., 2014; Taylor et al., 2015).

Berikut ini merupakan analogi perbedaan mengenai *impairment*, *disability*, dan *handicap*. A mengalami kelumpuhan total dikarenakan kecelakaan motor. Kelumpuhan tersebut merupakan *impairment*. Kelumpuhan yang dialami membuat A tidak bisa berjalan dan harus menggunakan kursi roda. Ketidakmampuan A untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara normal merupakan *disability*. Ketika A hendak ke mall atau sekolah, A tidak bisa lagi menaiki tangga. Selain itu, mall tersebut tidak memiliki akses untuk kursi roda. Hal inilah yang disebut sebagai *handicap*.

## B. Landasan Yuridis Anak Berkebutuhan Khusus

Saat ini, negara telah menjamin bahwa Anak Berkebutuhan Khusus akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan serta akan memperoleh pendidikan

khusus. Hal ini telah diatur oleh negara pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

1. **Pasal 5 ayat 1**, berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.
2. **Pasal 5 ayat 2**, berbunyi: *“Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”*.
3. **Pasal 5 ayat 4**, berbunyi: *“Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”*.
4. **Pasal 32 ayat 1**, berbunyi: *“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”*.

Selain itu, Negara juga telah mengatur Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.

1. **Pasal 1 ayat 1**, berbunyi: “Pendidikan Khusus adalah layanan pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di perguruan tinggi”.
2. **Pasal 1 ayat 2**, berbunyi: *“Mahasiswa Berkebutuhan Khusus adalah mahasiswa yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, sensorik, dan/atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”*.
3. **Pasal 6 ayat 1**, berbunyi: *“Perguruan tinggi harus memberikan kesempatan yang sama kepada calon Mahasiswa*

*Berkebutuhan Khusus untuk mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi”.*

4. **Pasal 8 ayat 1**, berbunyi: *“Perguruan tinggi memfasilitasi pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus tanpa mengurangi mutu hasil pembelajaran”.*

## C. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus, yakni:

### 1. Tuna Netra

Individu tuna netra (*visual impairment*) merupakan individu yang memiliki kelainan atau kehilangan penglihatan. Dalam menentukan individu mengalami tuna netra, hal yang penting dilakukan adalah dengan melihat ketajaman visualnya (*visual acuity*). Jarak standar 20 kaki digunakan sebagai ukuran dasar ketajaman visual. Individu perlu diuji untuk membedakan huruf atau bentuk yang ditampilkan pada jarak itu sehingga 20/20 ditetapkan sebagai ketajaman visual normal. Ini berarti bahwa individu dapat melihat pada jarak 20 kaki, demikian pula untuk individu yang normal. Ketajaman 20/100 berarti individu melihat pada jarak 20 kaki hal yang biasanya dilihat oleh individu normal pada jarak 100 kaki (Mangunsong, 2009; Taylor et al., 2015).

Medan penglihatan (*field of vision or tunnel vision*) merupakan cakupan yang bisa dilihat oleh individu tanpa menoleh pun menggerakkan mata. Medan penglihatan dinyatakan dalam derajat dimana jika cakupan tidak lebih dari 20 derajat, individu tetap bisa diklasifikasikan sebagai buta walaupun ketajaman visual tidak berada dalam kisaran kebutaan (Mangunsong, 2009; Taylor et al., 2015). Terdapat dua kategorisasi tuna netra yang akan dibahas pada tabel 1.

Tingkat gangguan penglihatan	Ketajaman penglihatan/ Medan penglihatan
Penglihatan rendah ( <i>low vision or partial sight</i> )	Individu dengan ketajaman penglihatan antara 20/70 – 20/200 pada mata terbaik setelah dilakukan perbaikan terhadap kemampuan visualnya.
Buta ( <i>legal blindness</i> )	Individu dengan ketajaman penglihatan $\geq 20/200$ pada mata terbaik setelah dilakukan perbaikan terhadap kemampuan visualnya. Bisa juga dilihat dari medan penglihatan yang terbatas hingga 20 derajat atau kurang terlepas dari ketajaman visualnya.

**Tabel 3. Kategorisasi Kebutaan (Taylor et al., 2015)**

Individu dengan penglihatan rendah umumnya dapat menggunakan bahan cetak dalam pembelajaran dengan memaksimalkan sisa penglihatannya. Alat bantu yang bisa digunakan adalah penggunaan standar baca (*reading stand*), kaca mata yang sesuai, magnifikasi seperti kaca pembesar, dan sebagainya. Namun, untuk individu yang mengalami kebutaan dapat menggunakan bahan taktil seperti *braille*, sensori lain di luar penglihatan, dan/atau teknologi lainnya dalam pembelajaran (Mangunsong, 2009; Taylor et al., 2015).

## 2. Tuna Rungu

Individu tuna rungu merupakan individu yang memiliki kelainan atau ketidakberfungsian organ pendengaran. Terdapat dua jenis ketulian berdasarkan awal mula terjadinya, yakni: (a) *prelingual deafness*, mengacu pada ketulian yang terjadi saat lahir atau di awal kehidupan sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang, dan (b) *postlingual deafness*, mengacu pada ketulian yang terjadi setelah kemampuan bicara dan bahasa telah berkembang (Mangunsong, 2009; Taylor et al., 2015). Berdasarkan tingkat keparahannya, tuna rungu terbagi menjadi dua jenis (Mangunsong, 2009; Taylor et al., 2015), yakni:

1. Kesulitan pendengaran (*hard of hearing*), mengacu pada individu dengan gangguan pendengaran ringan hingga berat. Individu yang memiliki kesulitan pendengaran masih memiliki kemampuan yang cukup untuk mendengar dan memproses informasi bahasa melalui pendengaran dengan menggunakan alat bantu dengar.
2. Tuli (*deafness*), mengacu pada gangguan pendengaran parah sehingga individu mengalami gangguan dalam memproses informasi melalui pendengaran dengan maupun tanpa alat bantu dengar.

Mangunsong (2009) menjelaskan kategorisasi ketulian berdasarkan desibelnya, yakni:

Tingkat gangguan pendengaran	Desibel	Performansi
1- Hilangnya pendengaran yang ringan	20 - 30	Individu dengan kehilangan pendengaran kategori 1 mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan batas antara individu yang kesulitan mendengar dan individu yang normal
2-Hilangnya pendengaran yang marginal	30 – 40	Individu dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Individu masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar namun perlu dilatih.
3-Hilangnya pendengaran yang sedang	40 – 60	Dengan adanya alat bantu dengar dan bantuan mata, individu dengan gangguan kategori 3 masih bisa belajar berbicara
4- Hilangnya pendengaran yang berat	60 – 75	Individu dengan gangguan kategori 4 tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus. Mereka berada pada ambang sulit mendengar dan tuli.
5-Hilangnya pendengaran yang parah	>75 dB	Individu dengan gangguan kategori 5 tidak bisa belajar hanya dengan mengandalkan telinga walaupun didukung oleh alat bantu dengar sekalipun.

Tabel 4. Kategorisasi Ketulian (Mangunsong, 2009)

Mangunsong (2009) lebih lanjut menjelaskan bahwa dampak gangguan pendengaran yakni permasalahan komunikasi baik dari segi bahasa, membaca, menulis, penyesuaian sosial, serta prestasi akademik individu. Ketidamampuannya dalam berbahasa membuat individu akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Orang lain akan kesulitan untuk memahami mereka dan mereka pun menjadi sulit memahami orang lain yang berdampak pada merasa terkucilkan dan/atau terisolasi dari lingkungannya.

### 3. Tuna Wicara

Individu tuna wicara (gangguan bicara dan bahasa) merupakan individu yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi secara verbal yang efektif. Terdapat beberapa jenis gangguan bicara dan bahasa (Mangunsong, 2009; Hallahan et al., 2014), yakni:

#### 1. Kelainan Komunikasi, Meliputi:

- a. Kelainan bicara, yakni kelainan suara (cara pengucapan, keras lemahnya suara, kualitas suara, kelancaran bicara, dan rentang ekspresi), kelainan artikulasi (menghilangkan, mengganti, mendistorsi atau menambahkan huruf), dan gangguan kelancaran bicara misalnya gagap atau *cluttering*. *Cluttering* adalah gangguan dimana individu berbicara dengan cepat, irama tidak beraturan, ucapan tidak jelas, dan sulit dipahami.
- b. Kelainan bahasa, yakni bentuk bahasa (fonologi, formologi, sintaks), isi bahasa (semantik), dan fungsi bahasa (pragmatik)

#### 2. Variasi dalam komunikasi, meliputi: perbedaan komunikasi (dialek), serta komunikasi augmentatif atau alternatif (*Augmentative or alternative communication*).

Variasi dalam komunikasi sebenarnya tidak termasuk dalam kategori ketunawicaraan murni. Misalnya, adanya perbedaan komunikasi (dialek) merupakan variasi yang digunakan oleh daerah, lingkungan, dan/atau etnis tertentu, seperti nada suara yang tinggi. Selain itu, komunikasi augmentatif merupakan sistem yang digunakan untuk melengkapi komunikasi. Komunikasi augmentatif biasanya digunakan untuk penyandang disabilitas agar dapat berkomunikasi dengan lingkungan tanpa menggunakan bahasa lisan, misalnya: menggunakan papan gambar, gerak tubuh, dan sebagainya.

#### 4. Tuna Daksa

Individu tuna daksa merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik dan/atau gangguan kesehatan lainnya, seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, bentuk anggota tubuh yang kurang sempurna, dan/atau kemampuan gerak yang terbatas. Berdasarkan Hallahan et al. (2014), tuna daksa dibagi menjadi tiga kategori, yakni:

1. **Gangguan neuromotorik**, yakni gangguan yang disebabkan cedera di otak dan/atau sumsum tulang belakang yang memengaruhi kemampuan individu untuk menggerakkan bagian tubuhnya. Misalnya: *cerebral palsy* (kelumpuhan karena kerusakan otak), *spina bifida* (kelainan sumsum tulang belakang), dan *epilepsy* (kejang).
2. **Gangguan ortopedik dan otot rangka**, yakni gangguan yang disebabkan oleh penyakit pada otot dan/atau tulang, misalnya: *muscular dystrophy* (melemahnya otot secara progresif akibat degenerasi jaringan otot), hemofilia (pembekuan darah), *juvenile reumathoid arthritis* (peradangan dan kekakuan sendi), serta skoliosis (kelainan tulang belakang). Kondisi lain yang memengaruhi fisik dan kesehatan, misalnya asma, AIDS, dan sebagainya.

## 5. Tuna Grahita

Tuna grahita merupakan kata lain dari disabilitas intelektual atau yang sebelumnya dikenal sebagai retardasi mental. Tuna grahita merupakan sebuah gangguan yang ditandai adanya keterbatasan signifikan, baik dalam fungsi intelektual (seperti penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran abstrak, penilaian, pembelajaran akademik, dan pembelajaran dari pengalaman) maupun fungsi adaptif. Fungsi adaptif mengacu pada seberapa baik individu memenuhi standar kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan individu lainnya (Taylor et al., 2015; American Psychiatric Association, 2022). Fungsi adaptif memiliki tiga domain (APA, 2022), yakni:

1. **Domain konseptual (akademik)**, melibatkan kemampuan dalam mengingat, berbahasa, membaca, menulis, penalaran matematika, pemecahan masalah, penilaian dalam situasi baru, dan sebagainya.
2. **Domain sosial**, melibatkan kesadaran akan pikiran, perasaan, pun pengalaman orang lain, kemampuan berempati, berkomunikasi interpersonal, kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, dan sebagainya.
3. **Domain konseptual**, melibatkan pembelajaran dan manajemen diri pada berbagai *setting* kehidupan. Hal ini termasuk kebersihan pribadi, tanggung jawab pada suatu tugas, manajemen diri, pengelolaan uang, rekreasi, dan sebagainya.

Terdapat empat tingkat keparahan disabilitas intelektual, yakni ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Penentuan tingkat keparahan ini tidak didasarkan berdasarkan skor IQ (*Intelligence Quotient*) namun berdasarkan tiga domain fungsi adaptif. Dalam mendiagnosis individu mengalami disabilitas

intelektual, gangguan perlu dialami oleh individu sebelum usia 18 tahun (Taylor et al., 2015; APA, 2022).

## 6. Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar spesifik (*specific learning disorder*) merupakan gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang terlibat dalam memahami atau menggunakan bahasa secara lisan dan/atau tulisan. Gangguan tersebut termanifestasi dalam kemampuannya yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berbicara, menulis, mengeja, dan/atau melakukan perhitungan matematis (Hallahan et al., 2014; Taylor et al., 2015). Hallahan et al. (2014) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar spesifik dapat dilihat dari enam jenis permasalahan, yakni: (1) permasalahan prestasi akademis seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, (2) perseptual, perseptual-motorik, dan koordinasi umum, (3) gangguan atensi dan hiperaktivitas, (4) memori, kognisi, dan meta kognisi, (5) masalah sosial, serta (6) masalah motivasional.

## 7. Gangguan Spektrum Autisme

Autisme berasal dari kata Yunani yang berarti hidup dalam dunianya sendiri. Kata 'spektrum' disini mengartikan bahwa individu yang mengalami autisme memiliki tingkat gejala dan keparahan yang berbeda-beda. DSM V-TR (APA, 2022) menjelaskan ciri gangguan spektrum autisme sebagai berikut:

### 1. Kesulitan Dalam Komunikasi Dan Interaksi Sosial di Berbagai Setting

- a. Kesulitan dalam timbal balik emosional, misalnya kegagalan dalam berkomunikasi, kurangnya kemampuan untuk berbagi minat dengan orang lain, pun gagal dalam menginisiasi atau menanggapi interaksi sosial.
- b. Permasalahan dalam perilaku komunikasi nonverbal, misalnya kontak mata dan bahasa tubuh yang tidak

normal, kesulitan dalam menggunakan gerak tubuh, serta kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.

- c. Kesulitan dalam mengembangkan, memelihara, serta memahami hubungan dengan orang lain, misalnya: tidak adanya minat pada orang lain.

## 2. Adanya Pola Perilaku, Minat, Atau Aktivitas Yang Terbatas Dan Berulang

- a. Gerakan motorik stereotip atau berulang, misalnya: *flapping* (mengepakkan tangan) atau *echolalia* (mengulang kata, frasa dan/atau suara yang pernah didengarnya).
- b. Desakan pada kesamaan, keterpakuan pada rutinitas, atau adanya pola ritual pada perilaku verbal dan nonverbal, misalnya: merasakan tekanan bahkan pada perubahan kecil, melakukan hal-hal dengan urutan tertentu, adanya ritual salam, dan/atau mengambil rute yang sama setiap hari.
- c. Minat yang terbatas dan terfiksasi, misalnya keterikatan yang kuat pada satu objek selama berjam-jam
- d. Hiperaktivitas atau hipoaktivitas terhadap input sensorik dan/atau adanya minat yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan, misalnya: ketidakpedulian terhadap rasa sakit atau suhu, sangat sensitif terhadap suara, dan sebagainya.

## 8. Gangguan Atensi dan Hiperaktif

Gangguan Atensi dan Hiperaktif merupakan gangguan perkembangan syaraf yang ditandai dengan kurangnya perhatian atau inatensi, disorganisasi dan/atau hiperaktivitas-impulsif. Gejala ini muncul sebelum berusia 12 tahun dan muncul pada minimal dua *setting*, misalnya di rumah, sekolah, dengan teman sebaya, dan sebagainya. DSM V-TR menjelaskan lebih lanjut mengenai ciri ADHD (APA, 2022), yakni:

1. Inatensi atau kurangnya perhatian, misalnya ceroboh, kesulitan dalam mempertahankan perhatian, tampak tidak mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung, kesulitan dalam mengikuti instruksi, mudah terdistraksi, kesulitan mengorganisasikan tugas, memiliki manajemen waktu yang buruk, sering kehilangan barang, dan sebagainya.
2. Hiperaktivitas dan impulsivitas, misalnya sering kali gelisah yang ditandai mengetuk tangan atau kaki, meninggalkan tempat duduk dalam situasi dimana diharapkan untuk tetap duduk, sering berlari atau memanjat dalam situasi yang tidak tepat, berbicara berlebihan, menjawab sebelum pertanyaan selesai, menyela pembicaraan orang lain, mengganggu orang lain, kesulitan menunggu giliran, dan sebagainya.

## 9. Tuna Laras

Individu tuna laras diartikan sebagai individu yang memiliki permasalahan sosial-interpersonal dan/atau permasalahan intrapersonal yang ekstrim (Mangunsong, 2011). Tuna laras seringkali disebut sebagai gangguan emosi dan/atau perilaku (*emotional and/or behavioral disorder*). Terdapat dua jenis kategori tuna laras (Hallahan et al., 2014; Taylor et al., 2015), yakni:

1. Gangguan internalisasi, yakni gangguan yang diekspresikan ke dalam, misalnya gangguan makan, menarik diri, kecemasan, depresi, dan kecenderungan untuk bunuh diri.
2. Gangguan eksternalisasi, yakni gangguan yang diekspresikan ke luar, misalnya tantrum, agresi, tidak patuh, berbohong, berteriak, merusak, dan sebagainya.

## 10. Keberbakatan

Individu yang berbakat merupakan individu yang mampu menunjukkan potensi dan/atau kinerja tinggi dalam: (1) kemampuan intelektual umum, (2) bakat akademik khusus, (3) pemikiran kreatif, (4) kemampuan kepemimpinan, (5) seni visual, dan/atau (6) kemampuan psikomotorik (Taylor et al., 2015). UU nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional mendefinisikan keberbakatan sebagai individu yang memiliki potensi kecerdasan (*gifted*) dan/atau bakat istimewa (*talented*).

Lebih lanjut, Renzulli (Mangunsong, 2011; Taylor et al., 2015) mengungkapkan konsep tiga cincin (*three ring*) untuk mendefinisikan keberbakatan. Individu dianggap berbakat jika memiliki tiga atribut, yakni:

1. Kemampuan di atas rata-rata dalam bidang intelektual, termasuk kemampuan penalaran, abstraksi, pemecahan masalah, dan sebagainya.
2. Kreativitas, yakni kemampuan untuk menciptakan gagasan pun sesuatu yang baru.
3. Adanya komitmen terhadap tugas, yakni kemampuan untuk tetap bertahan dan bertanggung jawab terhadap tugas hingga akhir walaupun menemui berbagai tantangan.

Individu yang berbakat dianggap ABK dikarenakan kebutuhannya seringkali diabaikan untuk mendapatkan program pendidikan dan layanan khusus yang sesuai dengan kemampuannya. Individu yang berbakat juga tidak terlepas dari adanya kesulitan dan tantangan di kehidupannya. Individu yang berbakat mungkin memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, namun kemampuan mereka tidak selalu disertai dengan kemampuan sosial dan emosional yang tinggi. Individu yang berbakat biasanya memiliki keterampilan sosial dan emosional yang sama atau lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Kemampuan kognitif, psikomotorik, sosial, dan

emosional yang berkembang dalam kecepatan yang berbeda sering kali disebut sebagai *asynchronous development* atau perkembangan yang tidak sinkron (Guénolé, 2013; Eren, 2018; Brainbridge, 2022).

Masalah yang paling sering ditunjukkan oleh individu berbakat adalah masalah perilaku dan/atau emosional seperti kecemasan, somatisasi, penarikan diri, kurang mampu beradaptasi dengan teman sebaya, harga diri yang rendah, perfeksionisme, dan sensitif secara emosional. Terkadang, mereka juga menjadi kewalahan atau terlalu terstimulasi dikarenakan mereka lebih mudah untuk memproses dan memahami sesuatu. Dalam beberapa kasus, individu yang berbakat juga merasa terbebani dikarenakan adanya harapan dan/atau tuntutan mengenai label 'berbakat' yang diberikan oleh orang tua, keluarga, atau teman sebaya (Mangunsong, 2011; Guénolé, 2013; Eren, 2018; Brainbridge, 2022).

## D. Simpulan

Perlu diketahui bersama bahwa masih banyak masyarakat yang terlalu berfokus pada keterbatasan dan kekurangan ABK. Namun, kita tidak boleh melupakan fakta bahwa karakteristik penting bagi ABK bukanlah keterbatasan mereka, melainkan kemampuan pun potensi mereka. Kita perlu meyakini di hati kita bahwa setiap anak memiliki kelebihan terlepas dari apapun kekurangan mereka. *It's not a disability, but it's a different ability.* Dengan adanya dukungan dari orang terdekat, pun adanya program pendidikan dan layanan khusus yang mampu untuk memaksimalkan potensi mereka, mereka pun juga dapat bertumbuh secara maksimal di lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder 5<sup>th</sup> Ed text revision: DSM 5-TR™*. American Psychiatric Association.
- Bainbridge, C. (2022, Mar 26). How to recognize a gifted child's behavior problems. *Verywell family*.  
<https://www.verywellfamily.com/social-and-emotional-problems-affecting-gifted-children-1449336#citation-1>
- Eren, F., Cete, A. O., Avcil, S., & Baykara, B. (2018). Emotional and behavioral characteristics of gifted children and their families. *Arch Neuropsychiatry*, 55, 105-112.  
<https://doi.org/10.5152/npa.2017.12731>
- Guérolé, F., Louis, J., Creveuil, C., Baleyte, J., Montlahuc, C., Fourneret, P., & Revol, O. (2013). Behavioral profiles of clinically referred children with intellectual giftedness. *Biomed Research International*, 2013, 1-7.  
<https://doi.org/10.1155/2013/540153>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M. & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learners: Introduction to special education, 12<sup>th</sup> Ed*. Pearson Education Limited.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus: Jilid kesatu*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia (LPSP3 UI).
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus: Jilid kedua*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia (LPSP3 UI).
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Di Perguruan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/140968/permenri>

stekdikti-no-46-tahun-2017

Taylor, R. L., Smiley, L. R., & Richards, S. B. (2015). *Exceptional students: Preparing Teachers for the 21<sup>st</sup> Century, 2<sup>nd</sup> Ed.* McGrawHill Education.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

World Health Organization. (1980). *International classification of impairment, disability, and handicap: A manual of classification relating to the consequences of disease.* World Health Organization.

## PROFIL PENULIS



**Ellyana Dwi Farisandy, M.Psi., Psikolog** atau biasa dikenal dengan sebutan Elly lahir di Bangkalan, 20 April 1996. Telah menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (UBAYA) tahun 2017 dan S2 Magister Profesi Psikologi Peminatan Klinis di Universitas Airlangga (UNAIR) tahun 2019. Ia juga memperoleh predikat lulusan terbaik pada saat menempuh S2. Saat ini, Ia merupakan Dosen Prodi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya dan seorang Psikolog Klinis di Ibunda.id. Dapat dikontak melalui *e-mail*: [Ellyana.dwi@upj.ac.id](mailto:Ellyana.dwi@upj.ac.id) dan/atau instagram: [@Ellyanadwif](https://www.instagram.com/Ellyanadwif)

[halaman ini sengaja dikosongkan]

# BAB 9

## KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF

---

David Djerubu, S. Fil., MA

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

### A. Jejak Historis Pendidikan Inklusif di Indonesia

Budiyanto (2017: 2-4) dalam bukunya *Pengantar pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* mengemukakan bahwa sejak tahun 1901 praktik penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia telah diselenggarakan oleh Lembaga-lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dan kelompok-kelompok keagamaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia baru mulai berperan secara nyata sekitar tahun 1980-an dengan mendirikan sekolah dasar luar biasa (SDLB), di mana anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama dalam satu sekolah, namun mereka masih terpisah dengan anak-anak normal (segregasi). Dasar filosofisnya bahwa mereka memiliki kelainan, maka harus diberikan layanan khusus secara terpisah pula. Tetapi sekolah segregasi dapat dicium aroma diskriminatifnya sangat kuat.

Pada pertengahan 1980-an, Yayasan Helen Keller Internasional (HKI) mensponsori berdirinya sekolah terpadu (*mainstreaming*) terutama bagi anak tunanetra, bekerja sama dengan pemerintah. Alasan berdirinya sekolah terpadu adalah untuk mendekatkan anak cacat dengan dunia nyata atau masyarakat secara luas. Program sekolah terpadu ini memang mendapat dukungan kuat dari pemerintah, namun tidak berkembang seperti yang diharapkan. Meskipun demikian masa

ini tercatat sebagai tonggak dimulainya integrasi anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler.

Dengan munculnya paradigma inklusi yang mempunyai karakter humanistik dan penegakan hak-hak asasi manusia (HAM) pada tahun 1990-an, terjadilah perubahan signifikan dalam dunia pendidikan luar biasa. Paradigma inklusi itu mengusung sistem pendidikan yang menampung seluas mungkin masyarakat yang beragam dan memberikan layanan pendidikan yang berbeda pula. Implikasi dari paradigma tersebut adalah terjadinya perubahan baik pada tataran konseptual maupun sistem operasionalnya. Misalnya penyebutan anak cacat, luar biasa, berkelainan, yang berbau labeling dan cenderung diskriminatif bergeser menjadi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus (*special education needs*). Frasa “kebutuhan pendidikan khusus” dipandang lebih elegan dan mencakup variasi kebutuhan yang lebih beragam. Karena itu layanan pendidikan secara operasional beralih dari pola segregasi menjadi pola inklusi. Atau dengan perkataan lain, pelayanan pendidikannya beralih dari sekolah untuk anak normal dan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus menjadi satu jenis sekolah untuk semua anak sesuai dengan kebutuhan khususnya (sekolah inklusif).

Dengan demikian konsep inklusi dipandang sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan lingkungan sosial yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, dan budaya. Pendekatan inklusif sebenarnya muncul sebagai suatu penolakan terhadap perilaku bersifat eksklusif atau proses marginalisasi manusia oleh sesamanya secara tidak adil di dalam sebuah lingkungan masyarakat. Ketidakadilan sosial sebagai akibat dari proses peminggiran dan marginalisasi orang-orang tertentu tersebut memunculkan perjuangan pendidikan inklusi.

Penyelenggaraan sekolah yang cenderung eksklusif seperti sekolah reguler dibedakan dari sekolah khusus cukup jelas menunjukkan adanya diskriminasi. Hal itu tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai moral dan hak-hak asasi manusia yang menghendaki anak-anak berkebutuhan khusus sekolah bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Untuk menghindari pendidikan yang diskriminatif dan sekolah yang eksklusif, maka muncullah ide pendidikan inklusif.

Dan pendidikan inklusif merupakan bangunan yang didirikan di atas landasan filosofis kita yaitu Pancasila yang merupakan falsafah bangsa, dasar negara dan lima pilar sekaligus merupakan cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bineka Tunggal Ika. Filosofi ini merupakan wujud pengakuan kebinekaan manusia. Bertitik tolak dari filosofi Bineka Tunggal Ika, kelainan dan keberbakatan merupakan salah satu bentuk kebinekaan individu manusia yang disebut "*individual differences*" seperti halnya perbedaan warna kulit, suku, ras, bahasa, budaya atau agama.

Karena dalam individu penyandang kelainan pasti juga mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu, demikian juga di dalam diri individu yang berbakat tentu juga terdapat kelemahan/kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna. Keunggulan dan kelemahan/kecacatan harus dapat diwujudkan dalam sistem pendidikan yang memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap toleransi dan menghargai perbedaan individu

Di Indonesia sejak akhir 1990-an, kalangan profesional pendidikan luar biasa mulai giat membicarakan tentang pendidikan inklusif, dalam seminar-seminar, diskusi panel, dan sejenisnya. Seminar dan workshop difabel kemudian menghasilkan "Deklarasi Malioboro" pada 17 Maret 2001, yang

intinya menyimpulkan bahwa sistem pendidikan inklusif paling tepat dan perlu segera direalisasikan. Kemudian di Bandung pada pertengahan Mei 2002, kaum difabel melakukan demonstrasi di hadapan DPRD setempat, salah satu tuntutananya adalah penghapusan sistem eksklusif (SLB) dan diganti dengan sekolah inklusif.

Buah dari perjuangan tersebut, Balitbang Depdiknas telah melakukan uji coba penerapan konsep-konsep dasar pendidikan inklusif di Gunung Kidul, Yogyakarta. Hasil uji coba tersebut selanjutnya oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional digunakan sebagai model pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Tindakan nyata direktorat PLB, Dirjen Dikdasmen Depdiknas (2001-2002) tentang pendidikan inklusif telah masuk dalam agenda tahunannya, dalam bentuk penyiapan dan pengkajian.

Deklarasi Bandung yang dilaksanakan pada Agustus 2004 berisi: (1) menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan sama dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang andal; (2) menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi, kehidupan baik fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural; (3) menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan pendidikan inklusif yang ditunjang kerja sama yang sinergis dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orang tua serta masyarakat.

Dan karena begitu masif dan mendesaknya tuntutan pendidikan inklusif sebagai jawaban atas masalah hak asasi manusia akan pendidikan dan bahwa pendidikan itu untuk semua, maka pemerintah Indonesia melalui Mendiknas mengeluarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Permendiknas tersebut memiliki daya dorong dan pengaruh yang kuat baik bagi pemerintah, pelaku pendidikan maupun para akademisi.

Selanjutnya Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) sejak 2012 melakukan gerakan nasional pendidikan inklusif, dengan tujuan agar semua lembaga pemerintah dan masyarakat mengenal, memahami, dan mengimplementasikan pendidikan inklusif. Bentuk nyata gerakan ini adalah Direktorat PKLK memberikan stimulan dalam bentuk bantuan pemerintah kepada kelompok kerja. Pendidikan inklusif provinsi dan kabupaten/kota. Selanjutnya kelompok kerja inklusif penerima Bantuan pemerintah tersebut menggerakkan seluruh komponen pemerintah dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Mulai dari sosialisasi, penguatan regulasi, pembentuk piloting sekolah inklusif, peningkatan kompetensi kelompok kerja dan guru di sekolah inklusif, penguatan pangkalan data dan informasi serta ujungnya deklarasi sebagai provinsi, kabupaten/kota inklusif. Dampak dari gerakan ini sangat menggembirakan, banyak provinsi dan kabupaten/kota telah mendeklarasikan sebagai provinsi, kabupaten/kota inklusif.

## **B. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Istilah inklusi berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Kata inklusi mengandung makna menghargai dan merangkul setiap individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, usia, agama, bahasa, budaya, karakteristik, status,

cara/pola hidup, kondisi fisik, kemampuan dan kondisi beda lainnya. Atau dalam Toolkit LIRP (Lingkungan Inklusi Ramah Pembelajaran), UNESCO (2007), seperti dikutip Sukadari (2019:11) memberikan batasan yang lebih luas, inklusi berarti mengikutsertakan anak berkelainan seperti anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, lamban dalam belajar, dan sebagainya. Inklusi dapat pula berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Sedangkan pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di sekolah reguler dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Moelyono, 2008). Atau sebuah sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada dilingkungan mereka dan sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Sementara dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 dinyatakan bahwa pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pengertian pendidikan inklusif yang masih senada dengan Permendiknas di atas adalah Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus. Dinyatakan di sana bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik,

emosional, mental, intelektual, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik (dalam Dedy Kustawan, 2013: 14).

Sapon-Shevin dalam Sunardi (2003), Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama. Di sini sekolah menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan murid. Sunardi (2003) juga mengutip pendapat Stainback dan Stainback, "Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama". Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat yang lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminasi kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan demikian, inklusi adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial. Dalam inklusi, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan,

apa pun perbedaan mereka. Dalam pendidikan ini, berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespons keanekaragaman siswa dan memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut dan melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar daripada melihatnya sebagai suatu problem. Dengan demikian pendidikan inklusif menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan latar belakang suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis, yakni keterpencilan tempat tinggal, jenis kelamin, agama, perbedaan kondisi fisik, mental/intelektual, sosial, emosional dan perilaku dari seorang anak.

Falsafah pendidikan inklusi, adalah (1) pendidikan untuk semua, yakni setiap anak berhak untuk mengakses dan mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak; (2) belajar hidup bersama dan bersosialisasi, yakni setiap anak berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama sebagai peserta didik; (3) integrasi pada lingkungan, yaitu setiap anak berhak menyatu dengan lingkungannya dan menjalin kehidupan sosial yang harmonis; (4) penerimaan terhadap perbedaan, yakni setiap anak berhak dipandang sama dan tidak mendapatkan diskriminasi dalam pendidikan. Marsha Forest, menyatakan *Children who learn together, learn to live together*.

Senada dengan pendapat di atas, Booth (1996) dalam Wahyuningsih (2021: 5-6) pendidikan inklusi juga dimaknai sebagai (1) suatu pendekatan inovatif dan strategis untuk

memperluas akses pendidikan bagi semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk anak penyandang disabilitas, (2) sebagai bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan dan perluasan akses pendidikan bagi semua, dan (3) sebuah proses dalam merespons kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan. Berdasarkan definisi di atas maka pendidikan inklusif diartikan bahwa setiap peserta didik memperoleh layanan sesuai dengan kebutuhan khususnya di mana pun berada, dengan sistem pendidikan yang terbuka, tidak diskriminatif dan berpusat pada anak yang mengakomodasi semua anak dalam kelas yang sama. Dengan demikian, pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

### **C. Tujuan Pendidikan Inklusif**

Secara umum, tujuan pendidikan inklusi masih bertumpu pada UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memenuhi hak asasi manusia atas pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak biasa. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak

mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Sementara Tarmansyah (2007:112-113) membedakan tujuan praktis yang ingin dicapai oleh anak atau peserta didik, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat dalam pendidikan inklusif.

### **1. Tujuan Peserta Didik**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dalam sekolah inklusif antara lain adalah sebagai berikut.

1. Berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
2. Siswa dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik mampu berinteraksi secara aktif bersama dengan teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
4. Peserta didik dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

### **2. Tujuan Guru**

Tujuan yang ingin dicapai oleh guru atau pendidik dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.
2. Terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
3. Mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.

4. Bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.
5. Mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **3. Tujuan Orang Tua**

Tujuan yang akan dicapai oleh orang tua pada pendidikan inklusif antara lain adalah sebagai berikut.

1. Para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
2. Secara pribadi orang tua akan terlibat, dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
3. Orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya.
4. Orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.

### **4. Tujuan Masyarakat.**

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai oleh masyarakat umum dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.
2. Semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di

sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya dalam pasal 2 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dinyatakan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada angka 1.

Dengan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, maka para orang tuanya mempunyai opsi dalam menentukan sekolah yang paling baik bagi anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sudah diatur mengenai pilihan sekolah yang akan dimasuki anak berkebutuhan khusus, yaitu satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan atau satuan pendidikan khusus.

Pada sisi lain, dengan pengaturan tersebut, pemerintah dan setiap satuan pendidikan umum atau kejuruan wajib melayani peserta didik berkebutuhan khusus dengan penuh rasa tanggung jawab. Pemberian kesempatan ini juga memberikan dorongan atau motivasi yang tinggi baik bagi orang tua dan

masyarakat maupun anak berkebutuhan khusus untuk memanfaatkan peluang tersebut.

## D. Ciri-ciri dan Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Made Kerta Adhi dan Ni Putu Seniwati (2017: 4-5) mengemukakan selain prinsip-prinsip juga ciri-ciri pendidikan inklusif. Ciri-ciri pendidikan inklusif adalah ada peserta didik dengan segala perbedaannya, termasuk anak berkebutuhan khusus yang berbeda karakteristik, perilaku, cara dan kemampuan dalam belajarnya; ada layanan pendukung; lingkungan fisik sekolah yang mudah dijangkau; serta lingkungan sosial sekolah yang nyaman dan ramah. Layanan pendukung yang dimaksud baik berupa peralatan dan fasilitas sarana, bantuan profesional atau yang paling mendasar adalah kreativitas guru dalam mengelola kelas, seperti dalam pemilihan dan penggunaan metode dan media belajar, serta keterlibatan guru pembimbing khusus.

Lingkungan fisik sekolah yang mudah dijangkau, dimaksudkan agar bangunan sekolah memenuhi persyaratan universal desain, yang memberikan kegunaan, kemudahan, kemandirian, dan keselamatan seperti kesetaraan, fleksibilitas, sederhana, intuitif, informatif, toleransi terhadap kesalahan, penggunaan fisik yang minimal serta ukuran dan ruang yang memadai.

Sementara lingkungan sosial sekolah yang nyaman dan ramah, maksudnya warga dalam lingkungan sekolah berada dalam lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik dan memudahkan yang saling mengupayakan bantuan dan saling memberikan peluang berhasil dengan melihat setiap perbedaan dari diri setiap peserta didik sebagai suatu yang wajar untuk dirangkul dan diikutsertakan bukan untuk diejek dan ditinggalkan.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut.

**1. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu.**

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusi bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua anak dan menghargai perbedaan.

**2. Prinsip keberagaman atau kebutuhan individual.**

Adanya perbedaan individual dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik atau pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

**3. Prinsip Kuberagaman.**

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan serta bermakna bagi kemandirian peserta didik.

**4. Prinsip Keberlanjutan.**

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

## 5. Prinsip keterlibatan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

## E. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Menurut Ilahi (2016), pendidikan inklusif memiliki aspek-aspek atau karakteristik khusus yang membedakan dengan yang lain, yaitu:

### 1. Kurikulum yang fleksibel.

Penyesuaian kurikulum dalam pendidikan inklusif lebih menekankan pada bagaimana memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan peserta didik, perlu adanya penyesuaian kurikulum berkaitan dengan waktu penguasaan terhadap sejumlah materi pelajaran. Fleksibilitas kurikulum harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan pada peserta didik yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karier dan masa depannya. Misalnya dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan keterampilan dan potensi peserta didik yang belum berkembang.

### 2. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel.

Dalam kelas inklusif terdapat peserta didik yang beragam salah satunya dalam hal kemampuan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif seorang pendidik harus mampu menggunakan pendekatan yang mampu mengakomodasi seluruh peserta didik tanpa menyulitkan peserta didik dengan berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kemampuannya.

### 3. Sistem evaluasi yang fleksibel.

Penilaian dalam pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik termasuk peserta didik dengan

kebutuhan khusus. Pendidik harus memperhatikan keseimbangan kebutuhan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya.

#### 4. Pembelajaran yang ramah.

Pembelajaran yang ramah sangat diperlukan demi mendorong kelancaran dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Para peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan motivasi agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karenanya, komponen utama yang diperlukan adalah adanya lingkungan yang ramah.

### F. Model-model Sekolah Inklusif

Banyak model sekolah inklusif yang dilaksanakan di berbagai negara, tetapi pada prinsipnya mempunyai kesamaan dalam implementasinya. Pelaksanaan sekolah inklusif di Indonesia mengacu pada pendapat pendapat Vaughn, Vaughn, Bos & Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007: 6-10) yang mengemukakan bahwa dalam praktik, istilah inklusi dipakai secara bergantian dengan istilah "*mainstreaming*" yang diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya. Dengan demikian penempatan anak berkelainan harus dipilih yang paling bebas di antara alternatif layanan yang disediakan dan didasarkan pada potensi dan jenis serta tingkat kelainannya.

Penempatan ABK tidak permanen, tetapi sifatnya sementara; dengan demikian siswa berkelainan dimungkinkan secara fleksibel pindah dari satu alternatif layanan ke alternatif lainnya, dengan asumsi bahwa intensi kebutuhan khususnya berubah-ubah. Filosofinya Filosofinya inklusi, inklusi, tetapi dalam praktiknya menyediakan berbagai alternatif layanan yang

sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Model ini sering disebut dengan inklusi moderat.

Mengacu pada pendapat Vaughn, Bos & Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007: 6-10); penempatan anak berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah inklusif di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu: (a) Kelas reguler "*Full Inclusion*"; (b) Kelas reguler dengan cluster; (c) Kelas reguler dengan *pull out*; (d) Kelas reguler dengan cluster dan *pull out*; (e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian; (f) Kelas khusus penuh

1. Kelas reguler "*Full Inclusion*". ABK belajar bersama dengan anak lain sepanjang hari di kelas reguler/inklusif dengan menggunakan kurikulum yang sama
2. Kelas reguler dengan cluster. ABK belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus
3. Kelas reguler dengan *pull out*. ABK belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif, namun pada waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/ inklusif ke ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus.
4. Kelas reguler dengan cluster dan *pull out*. ABK belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus, dan pada waktu tertentu ditarik/ keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. ABK belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pendidikan Khusus/ Guru Pembimbing Khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler/inklusif; tetapi dalam bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas inklusif.
6. Kelas khusus penuh. ABK belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di dalam kelas khusus pada sekolah inklusif.

Dalam model sekolah inklusif tersebut ABK tidak harus berada di kelas inklusif pada setiap saat untuk mengikuti semua mata pelajaran atau “inklusi penuh”; tetapi sebagian ABK dapat berada di kelas khusus atau ruang sumber atau ruang terapi karena jenis dan tingkat kelainan yang cukup berat.

Bagi ABK yang jenis dan tingkat kelainannya tergolong berat dimungkinkan untuk lebih banyak waktunya berada di kelas khusus/ruang sumber pada sekolah inklusif. Bagi ABK yang jenis dan tingkat kelainannya sangat berat, sehingga tidak memungkinkan belajar di sekolah inklusif dapat disalurkan ke sekolah khusus atau yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Panti Rehabilitasi/Sosial; dan atau sekolah rumah sakit “*Hospital School*”.

Sekolah Inklusif dapat memilih model mana yang akan diterapkan secara fleksibel, artinya suatu saat dapat berganti model; karena pertimbangan berbagai hal diantaranya sebagai berikut: (1) Jumlah ABK yang dilayani; (2) Jenis dan tingkat kelainan anak; (3) Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) termasuk Guru Pendidikan Khusus atau Guru Pembimbing Khusus; dan (4) Sarana dan prasarana yang tersedia.

Menurut Heiman dalam Manisah Mohd Ali dkk. (2007:37) ada empat model yang berbeda dalam inklusi, yaitu: (a) *in and out*, (b) *two-teachers*, (c) *full inclusion*, and (d) *rejection of inclusion*.

1. Dalam studi pendidikan inklusi, Heiman menemukan bahwa sebagian besar guru di Inggris dan Israel mempunyai gagasan bahwa model masuk dan keluar kelas “*in and out*” akan lebih efektif bagi siswa dengan kesulitan belajar. Para guru percaya bahwa pendekatan ini akan memungkinkan siswa dengan disabilitas/berkelainan untuk kepentingan dari dua dunia; pengajaran khusus yang mereka butuh kan bersama dengan pelajaran reguler dan interaksi dengan teman sebaya dalam setting reguler.

2. Model dua guru atau “*two-teachers*” tidak begitu populer di Israel, lebih-lebih di Inggris. Berdasarkan model ini, dua guru mengajar secara simultan dalam kelas dengan salah satu di antara mereka yang telah mendapat pelatihan dalam pendidikan khusus, konsentrasi pada siswa dengan disabilitas/berkelainan.
3. Presentasi kecil dari guru di kedua negara tersebut berpendapat bahwa inklusi penuh adalah model yang benar untuk dilaksanakan dalam kelas reguler. Mereka berpendapat bahwa dengan dukungan tambahan dan kerja sama antara para guru dan layanan sistem pendidikan; inklusi penuh dapat sukses dan bermanfaat bagi semua.

## G. Ketenagaan dalam Sekolah Inklusif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai jenis ketenagaan, tugas, dan wewenang tenaga pendidik dan kependidikan.

### 1. Tenaga Pendidik

1. **Guru Kelas.** Guru kelas adalah pendidik/pengajar pada kelas tertentu di sekolah inklusif dengan tugas utama sebagai berikut.
  - a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
  - b. Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya bersama Guru Pembimbing Khusus (GPK).
  - c. Menyusun rencana pembelajaran/program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan GPK.
  - d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.

- e. Memberikan program pembelajaran remedial (*remedial teaching*) pengayaan/percepatan sesuai kebutuhan peserta didik.
- f. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.
- g. Menyusun program dan melaksanakan praktik bimbingan bagi semua siswa

## 2. Guru Mata Pelajaran.

Guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. Tugas guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut. a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah. b) Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya. c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama GPK. d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut sesuai dengan PPI yang telah ditetapkan. e) Memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.

## 3. Guru Pembimbing Khusus.

Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki kompetensi sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa yang berfungsi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensatoris, sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Tugas pokok GPK antara lain sebagai berikut. a) Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat. b) Membangun jejaring kerja antar lembaga (antar jenjang

pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll.) c) Menyusun instrumen asesmen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran. d) Menyusun PPI bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran. e) Menyusun program layanan kompesatoris bagi ABK. f) Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi ABK bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran. g) Memberikan bantuan layanan khusus bagi ABK yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan. h) Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan. i) Melaksanakan layanan kompesatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. j) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada ABK selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru. k) Melaksanakan case conference (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait.

## **2. Tenaga Kependidikan.**

Tenaga kependidikan adalah tenaga pendukung operasionalisasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang meliputi tenaga administrasi, pustakawan, laboran, dan tenaga pusat sumber belajar.

## **3. Pengadaan dan pembinaan.**

Tentang pengadaan dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan hendaknya merujuk ketentuan yang berlaku dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan Inklusif khususnya pasal 10.

## H. Pengelolaan Kelas dan Kegiatan Pembelajaran

Dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang dikeluarkan oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikemukakan bahwa Pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif dapat dilaksanakan sebagai berikut.

### 1. Sistem Pengelolaan Kelas

#### 1. Kelas Reguler Penuh

Di kelas ini, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama peserta didik reguler. Kurikulum standar nasional yang berlaku sama baik bagi peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

#### 2. Kelas Reguler dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Di Kelas reguler dengan Guru pembimbing khusus, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler dengan menggunakan kurikulum standar nasional, namun peserta berkebutuhan khusus memperoleh layanan khusus dari GPK. Model pengelolaannya adalah: (1) Jika pada saat pembelajaran di kelas terdapat GPK, maka guru kelas/guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran klasikal pada umumnya, juga menerapkan pembelajaran individual untuk materi tertentu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. (2) GPK selama pembelajaran berlangsung berperan sebagai pendamping (mengarahkan dan membimbing) peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

### **3. Kelas Khusus di Sekolah Reguler**

Kelas khusus merupakan salah satu sistem layanan di sekolah inklusif dengan cara memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari peserta didik reguler. Sebagian besar pelaksanaan pembelajaran mereka di kelas tersendiri tersebut. Untuk beberapa kegiatan/program pembelajaran tertentu mereka diikutsertakan di kelas reguler.

## **2. Kegiatan pembelajaran**

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

- a. Guru sekolah inklusif mengembangkan perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) dengan mempertimbangkan perbedaan individu.
- b. Penyusunan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, LP, dan Materi) bagi ABK mempertimbangkan hasil asesmen dan atau masukan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti GPK, psikolog, dokter, dan orang tua dan lainnya.
- c. Peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa dan bakat istimewa menggunakan kurikulum akomodatif sesuai karakteristik dan potensinya.

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

- a. Guru mengorganisasi kelas sesuai kebutuhan peserta didik dalam setting kelas inklusif.
- b. Guru menyampaikan pembelajaran mengacu pada standar proses (elaborasi, eksplorasi, konfirmasi) dengan menerapkan strategi yang variatif dan pakem sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam.
- c. Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

- d. Guru memberikan tugas-tugas dan atau lembar kerja siswa yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.
- e. Guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar yang beragam serta berkesinambungan dengan prinsip fleksibilitas.

### 3. **Evaluasi/Penilaian**

Evaluasi/penilaian adalah suatu proses sistematis pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tersebut, untuk membuat keputusan-keputusan, baik yang berupa angka (hasil tes) dan/atau deskripsi naratif (hasil observasi). Proses sistematis evaluasi/penilaian meliputi, tahapan perencanaan, pengumpulan informasi disertai bukti pencapaian hasil belajar, pelaporan, dan penggunaan informasi hasil belajar peserta didik. Penilaian meliputi penilaian proses dan produk. Prosedur penilaian meliputi penilaian: tertulis, sikap, kinerja/produk, portofolio, proyek, dan unjuk kerja (Performance). Model evaluasi sekolah inklusif harus disesuaikan dengan jenis kurikulum yang dipergunakan (kurikulum standar atau akomodatif).

## DAFTAR PUSTAKA

- Made, K, A dan Putu, N. S. (2017). *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Denpasar: P.T. Percetakan Bali.
- Athiyyah, R (2015). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses pada 9/8 2022. <https://edupsyche.wordpress.com/2015/05/31/anak-berkebutuhan-khusus/>.
- Budiyanto (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ilahi, M. T. (2016). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011) Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No. 70 Tahun 2009)  
[https://statik.unesa.ac.id/profileunesa\\_konten\\_statik/uploads/fbs/file/bd3d6035-7a8b-481b-8f13-4bd1617e970c.pdf](https://statik.unesa.ac.id/profileunesa_konten_statik/uploads/fbs/file/bd3d6035-7a8b-481b-8f13-4bd1617e970c.pdf) (Diakses pada Rabu, 10 Agustus 2022, pkl 14.40).
- Irdamurni (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012). Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kemdikbud.
- Kustawan, D (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen pendidikan Inklusi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Moelyono (2008). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Peningkatan Pemerataan Akses Pendidikan. Makalah. Disampaikan Pada Acara Seminar Sehari Dalam Rangka Prayudisium Program Studi PLB- FKIP- UNS, di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Riadi, M. (2021). *Pendidikan Inklusif (Pengertian, Prinsip, Model, Tujuan dan Karakteristik)*.

<https://www.kajianpustaka.com/2021/06/pendidikan-inklusif-pengertian-prinsip.html>.

Sukadari (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Tarmansyah (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.

Thabroni, G (2021). *Pendidikan Inklusif: Pengertian, Tujuan, Dasar Hukum, dsb*

<https://serupa.id/pendidikan-inklusif/> (Diakses pada Selasa, 9 Agustus 2022, pkl 18.17).

Yuwono, J. dkk (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,

Pendidikan Dasat dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Yuwono, I. & Utomo.(2021). *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

## PROFIL PENULIS



David Djerubu, S. Fil. MA adalah dosen di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia (UNIKA) Santu Paulus Ruteng sejak Tahun 2005-sekarang. Pendidikan Tinggi dimulai dari S1 Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Katolik (STFK) Ledalero, Maumere lulus 1990, dan S2 di Departemen Komunikasi Massa pada Leicester University, England lulus 2004. Selain sebagai dosen pada STKIP St. Paulus Ruteng, juga menjadi Ketua Pelaksana Harian Yayasan Santu Paulus Ruteng (2005-2013), Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) St. Paulus Ruteng (2013-2019), dan 2019 – 2023 menjadi Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKes) UNIKA Santu Paulus Ruteng. **Email:** [daviddsvd@gmail.com](mailto:daviddsvd@gmail.com)

[halaman ini sengaja dikosongkan]

# BAB 10

## KENAKALAN REMAJA

---

**Muhammad Syahrul, S.Pd.,M.Pd**  
**Universitas Muslim Indonesia**

### A. Pendahuluan

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Sering kali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak

disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, memang sengaja dilakukan, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan, mungkin karena ingin diperhatikan, cari sensasi atau latar belakang masalah lainnya.

Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Masalah sosial perilaku menyimpang dalam tulisan tentang “Kenakalan Remaja” bisa melalui pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi).

## **B. Pengertian Kenakalan**

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari juvenile delinquency. Menurut Simanjuntak (1984) pengertian juvenile delinquency ialah apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup. Menurut Sudarsono (2012) bahwa kenakalan bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan

sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam hidupnya.

### **C. Pengertian Remaja**

Menurut Hurlock (1998 : 107) “masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah”. Sedangkan menurut Papalia dan Olds (dalam Yudrik Jahja, 2011) bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Selanjutnya menurut pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012 : 10) “fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik”. Pada umumnya remaja menuntut dan menginginkan kebebasan dari orang dewasa lainnya dalam bertindak, akan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi setiap permasalahan tersebut.

### **D. Pengertian Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Menurut Kartini Kartono (2011 : 6) kenakalan remaja (Juvenile delinquency) ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit

(patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Menurut Sudarsono (2012) bahwa juvenile delinquency sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam trade-mark. Sedangkan menurut Ary (2010) bahwa juvenile delinquency ialah perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan/penangkalan. Berdasarkan pendapat Freud, pribadi manusia itu terbentuk dari dorongan-dorongan nafsu-nafsu. Juga dikemukakan olehnya bahwa ada 3 sistem dalam pembentukan pribadi manusia yang disebut Id, Ego, dan Superego, inilah yang menjadi prinsip kesenangan yang memiliki fungsi untuk menyalurkan enersi untuk segera meniadakan ketegangan (menuntut kepuasan).

Sumiati (2009), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Hurlock (1999), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara. Gunarsa (2004), mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

## E. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

### 1. Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan ganggnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki subkultur kriminal. 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Kenakalan remaja ini disebabkan karena faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.

### 2. Kenakalan Remaja Neurotik (*Delinkuensi Neurotik*)

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah: 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja. 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktikkan jenis kejahatan tertentu. 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan

menengah. 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan. 6) Motif kejahatannya berbeda-beda. 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

### 3. Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah: 1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrem, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga. 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran. 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga. 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri. 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial, dan selalu menentang apa, dan siapapun tanpa sebab. Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru.

#### 4. Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan remaja defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif, dan sterilitas emosional Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls, dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi, dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

### F. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

#### 1. Lingkungan Keluarga

Menurut Kartini Kartono (2011) keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Selanjutnya menurut Sudarsono (2012)

keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Koestoer (1983) berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang terkecil dalam tiap masyarakat dimana anak untuk pertama kalinya mendapat latihan-latihan yang diperlukan untuk hidupnya kelak dalam masyarakat. Pentingnya peran keluarga dalam proses perkembangan sosial anak, karena itu baik-buruknya struktur dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.

Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak dan sebaliknya keluarga yang jelek akan memberikan pengaruh negatif. Sejak kecil anak menghabiskan banyak waktunya di dalam lingkungan keluarga, maka besar kemungkinan penyebab delinkuen timbul dari keluarga. Banyak remaja yang ketika di tengah lingkungan keluarga dan kerabat sendiri merasa tidak berarti, hanyut dan tidak mempunyai status sosial yang bermartabat, merasa terkungkung dan tidak bisa berkembang, di tengah gangnya anak-anak ini dapat menemukan kompensasi bagi segala kekurangannya (Kartini Kartono, 2011). Menurut Kartini Kartono (2011) sebagai berikut: Delinkuensi yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja dan adolesens itu pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Dikemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk defektif secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk jahat.

Pada umumnya remaja yang melakukan kejahatan adalah remaja yang memiliki pengontrolan diri rendah, sehingga mereka tidak mampu mengendalikan diri dalam bertindak

laku. Dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mengadakan hubungan sosial dengan ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya, anak yang tumbuh di dalam keluarga yang penuh kasih sayang mereka cenderung memiliki sifat-sifat yang baik dibandingkan dengan anak yang tumbuh di dalam keluarga yang buruk. Menurut Kartini Kartono (2011) pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya.

Menurut Kartini Kartono (2011 : 59) sebab terjadinya kenakalan remaja dilingkungan keluarga antara lain: a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya. c). Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Sebagai akibat dari tiga sebab diatas adalah anak menjadi sedih, malu, merasa tidak berguna dan muncul perasaan benci baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri, kemudian mereka mencari tempat yang mereka rasa nyaman di luar lingkungan keluarga. Dengan adanya modernisasi banyak struktur keluarga rusak dan berakibat pada meningkatnya jumlah kenakalan dan kejahatan anak-anak. Kerusakan pada keluarga dapat berupa perceraian, tidak harmonisnya hubungan antar anggota keluarga yang berakibat pada rendahnya tingkat komunikasi di dalam keluarga dan percekocokan yang terjadi dalam keluarga.

Menurut Koestoer Partowisastro (1983) anak-anak yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan percekocokan atau pertengkaran dapat menjadi anak yang bingung (*nervous*), gugup, tidak tenang, ia merasa tidak aman dirumah. Anak-anak

seperti itu merasa tidak ada lagi tempat berlindung dan tempat berpijak sehingga menimbulkan kenakalan-kenakalan yang merupakan bentuk pelampiasan gejolak batinnya. Menurut kartini kartono (2011) bahwa tingkah laku delinkuen tidak hanya terbatas pada strata sosial bawah dan strata ekonomi rendah saja; akan tetapi juga muncul pada semua kelas, khususnya di kalangan keluarga berantakan. Pengaruh keluarga terhadap kenakalan remaja ialah anak-anak yang memiliki pola-pola kebiasaan delinkuen pada umumnya merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang berantakan/penuh konflik. Anak yang terlahir dari keluarga yang harmonis/penuh kasih sayang akan menunjukkan perilaku yang positif, sedangkan anak yang terlahir dari keluarga yang tidak harmonis akan berperilaku negatif dan memandang dunia penuh dengan rasa kecurigaan (merasa tidak aman dan nyaman) sehingga mencari tempat yang bersedia menerima mereka dengan baik diluar lingkungan keluarga, biasanya lingkungan ini dapat mendorong anak untuk bertingkah laku negatif yang mengarah pada perilaku delinkuen.

## **2. Lingkungan Sekolah**

Menurut Sudarsono (2012) bahwa sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Sedangkan menurut Ary (2010) bahwa Setiap pendidikan menyiratkan bahwa pendidikan sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur/budaya akademis, kritis dan kreatif, serta sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah guncangan dan menimbulkan akses-akses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan. Menurut penelitian, bila dibandingkan dengan anak yang tidak nakal, pada umumnya anak nakal tampak terbelakang dalam pendidikan sekolahnya. Secara kuantitatif anak nakal tercatat sekitar 18% tak bersekolah, terlambat sekolah sekitar 54%, dan

secara kualitatif anak nakal sering membolos, kurang kesungguhan belajar, lebih berani menyontek, dan sebagainya. Terdapat kecenderungan yang khas bahwa anak nakal kurang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang tidak nakal. Kebanyakan anak nakal ingin cepat bekerja dan mendapatkan nafkah. Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat (Sudarsono: 2012).

### **3. Lingkungan Masyarakat**

Menurut Sudarsono (2011) anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Di kalangan masyarakat banyak sekali terjadi kejahatan seperti: pencurian, pembunuhan, pelecehan seksual, gelandangan, penganiayaan. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menurut Kartini Kartono (2011 : 25) di golongankan dalam 4 (empat) teori, yaitu :

#### **1. Teori biologis**

Tingkah laku sosiopatik atau kenakalan pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung :1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen, dapat juga di sebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi kenakalan secara potensial.2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku kenakalan.3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tigakah laku yang sosiopatik. Misalnya cacat

jasmaniah bawaan brachydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

## 2. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaan. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis.

## 3. Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku kenakalan pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya di sebabkan oleh pengaruh subkultursosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian-diri atau konsep-dirinya. Jadi sebab-sebab kenakalan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familia dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya.

## 4. Teori Subkultur

Subkultur delinkuen remaja mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dll.) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja brandalan dan kriminal. Sedang

perangsangnya bisa berupa: hadiah mendapatkan status “terhormat” di tengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim, dan hadiah-hadiah materiil lainnya. Menurut teori subkultur ini, sumber juvenile delinquency ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut. Sedangkan menurut Zahratu (2012) faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, yaitu:

#### **4. Faktor Internal**

##### **1. Krisis identitas**

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

##### **2. Kontrol diri yang lemah**

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitu pun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

#### **5. Faktor Eksternal**

Keluarga dan Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab

terjadinya kenakalan remaja. b) Teman sebaya yang kurang baik  
c) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

## 6. Dampak Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dampak berdampak bagi siapa pun (Haryanto, 2011), yaitu: Kenakalan dalam keluarga: Remaja yang labil umumnya rawan sekali melakukan hal-hal yang negatif, di sinilah peran orang tua. Orang tua harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga. Kenakalan dalam pergaulan:

Dampak kenakalan remaja yang paling tampak adalah dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Menyeret remaja pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan bebas inilah remaja, bahkan keluarganya, harus menanggung beban yang cukup berat.

Kenakalan dalam pendidikan: Kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk. Remaja yang melakukan kenakalan-

kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Yang dimaksud gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisasi, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.

Dampak kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudian terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya.

## **7. Hal-hal Yang Bisa Dilakukan Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja**

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Pertanyaannya : tugas siapa itu semua ? Orang tua-kah ? Sedangkan orang tua sudah terlalu pusing memikirkan masalah pekerjaan dan beban hidup lainnya. Saudaranya-kah ? Mereka juga punya masalah sendiri, bahkan mungkin mereka juga memiliki masalah yang sama. Pemerintah-kah ? Atau siapa ?

Tidak gampang untuk menjawabnya. Tetapi, memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada."

Kenakalan remaja, merupakan salah si anak? atau orang tua? Karena ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Mereka hanya menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Orang tua juga sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi si anak. Sebenarnya kita melupakan sesuatu ketika berbicara masalah kenakalan remaja, yaitu hukum kausalitas. Sebab, dari kenakalan seorang remaja selalu dikristalkan menuju faktor eksternal lingkungan yang jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut dalam hal ini orang. Orang selalu menilai bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, sampai pada lemahnya iman seseorang.

Setelah diketahui penyebab terjadinya kenakalan remaja, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah :

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
2. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan poin pertama.

3. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
4. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
5. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.
6. Pemberian ilmu yang bermakna yang terkandung dalam pengetahuan dengan memanfaatkan film-film yang bernuansa moral, media massa ataupun perkembangan teknologi lainnya.
7. Memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja.
8. Membentuk suasana sekolah yang kondusif, nyaman buat remaja agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari, H. G. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Haryanto. (2011). *Akibat kenakalan remaja*. (online). Di akses 01 Agustus 2022.
- Hurlock. (1996). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan)*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kartini, K. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartini K. (2011). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, M. dan Asrori, M.(2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunarso, S. D.1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia
- Simanjuntak, B. (1984). *Latar belakang kenakalan remaja*. Bandung: Alumni.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka
- Yudrik, C. J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Najedah, Z. (2012). *Dampak kenakalan remaja*. (online). Di akses 1 Agustus 2022.

## PROFIL PENULIS



Muhammad Syahrul, dilahirkan di Kabupaten Bulukumba pada tanggal 07 Oktober 1984. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di SDN 322 Ela-Ela Bulukumba. SMP Negeri 1 Bulukumba tamat tahun 2000, SMA Negeri 1 Bulukumba tahun 2003, Melanjutkan pendidikan sarjana pada Jurusan psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Makassar tahun 2003. Pada tahun 2011 ia mendapatkan kesempatan melanjutkan studi program magister dalam bidang bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Makassar **dengan Beasiswa Pendidikan Pascasarjana (BPPS) dari DIKTI dan lulus pada tahun 2013.**

Karier sebagai dosen dimulai sejak tahun 2016 sebagai dosen tetap di stkip andi matappa pangkep sampe tahun 2018, kemudian tahun 2019 pindah home base ke Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dan ditempatkan pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ithidaiyah (PGMI). Mata kuliah yang dibina pada jenjang S1 di lingkungan UMI adalah bidang Psikologi dan Konseling. Buku yang telah diterbitkan sebagai penulis adalah Teori-Teori Konseling dan aplikasinya (2020). Menikah dengan gadis pujaannya Ummu Kalsum pada tahun 2014 dan dikaruniai 2 buah hati yaitu 2 putri yang bernama Adiba Adzkia Emirat (6 tahun) dan Sufi Elmirat Adawiyah (3 tahun).

[halaman ini sengaja dikosongkan]

# BAB 11

## PERBEDAAN INDIVIDUAL & FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA

---

**Siti Fatimahtun Zahra, S.Sos., M.Pd**  
**STKIP Muhammadiyah Manokwari Papua Barat**

### A. Perbedaan Individual

Setiap individu secara biologis dan genetis pasti berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut akan semakin meningkat seiring bertambahnya umur seseorang. Oleh sebab itu tidak dapat diharapkan dua orang akan bereaksi dengan cara yang sama terhadap rangsangan lingkungan yang sama, termasuk seseorang tidak dapat mengharapkan hasil yang sama dari orang dengan perkembangan usia dan intelektual yang sama. Perbedaan individual diperlukan bagi individualitas dalam pembentukan kepribadian (Hurlock, 2012). Landgren dalam Sunarto & Hartono (2013) menyatakan bahwa perbedaan individual terkait dengan variasi yang terjadi baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis.

Secara umum perbedaan individual dapat dibagi atas dua yaitu perbedaan secara vertikal yaitu yang terkait aspek jasmaniah seperti bentuk, tinggi, besar, kekuatan dan sebagainya, dan perbedaan secara horizontal, yang terkait aspek mental seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, temperamen, dan sebagainya (Desmita, 2009). Dari kajian-kajian psikologi pendidikan diketahui bahwa setiap individu itu unik, yaitu tidak ada dua individu yang sama persis baik dari sifat, karakter, maupun lainnya. Masing-masing individu

berbeda antara satu dengan yang lainnya, dikarenakan setiap individu itu memiliki intelegensi, bakat, gaya belajar, kepribadian dan temperamennya masing-masing (Sari & Mudjiran, 2020). Berikut akan dikemukakan perbedaan-perbedaan individu baik yang terkait perbedaan secara fisik maupun psikologis.

## 1. Inteligensi

Inteligensi tidak dapat diukur secara langsung. Kita hanya dapat mengevaluasi inteligensi murid secara tidak langsung dengan cara mempelajari tindakan inteligensi murid. Kita lebih banyak mengandalkan pada tes inteligensi tertulis untuk memperkirakan inteligensi murid. Inteligensi adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari, pengalaman hidup sehari-hari. (Santrock, 2017). Garrett juga mengatakan hal yang sama bahwa;

*“Intelligence includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols”* (Inteligensi setidaknya mencakup beberapa kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol) (Soemanto, 2012).

Beberapa pakar mendeskripsikan inteligensi sebagai keahlian untuk memecahkan masalah (*problem-solving*). Pendapat lainnya mengatakan sebagai kemampuan beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Jadi ada banyak definisi mengenai hal ini karena inteligensi adalah konsep yang abstrak dan luas. Inteligensi paling banyak digunakan untuk mengukur perbedaan kemampuan murid sekalipun banyak hal yang dapat membedakan individu, seperti kepribadian dsb. (Santrock, 2017). Inteligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep abstrak secara efektif dan kemampuan memahami hubungan dan

mempelajarinya dengan tepat (Hadi, 2017). Inteligensi juga dikatakakan sebagai kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, kemampuan dalam menggunakan konsep abstrak secara efektif, serta kemampuan dalam memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat (Desmita, 2009). Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Super & Cites (Soemanto, 2012) yaitu :

*“Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience”* (Inteligensi sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman).

Dari berbagai pendapat di atas memang terlihat garis besar yang sama terkait definisi inteligensi itu sendiri, yaitu bahwa inteligensi adalah kemampuan individu dalam memecahkan masalah dalam berbagai situasi. Tentu saja masalah-masalah tersebut mencakup segala hal yang mungkin dihadapi individu seperti masalah akademik, ekonomi, keluarga dan sebagainya.

Terkait inteligensi seseorang, Howard Gardner percaya ada banyak tipe inteligensi spesifik atau kerangka pikiran. Kerangka ini dideskripsikan bersama dengan contoh pekerjaan yang merefleksikan kekuatan masing-masing-kerangka, yaitu (Campbell, Campbell & Dickinson, 1999 dalam Santrock, 2017);

1. **Keahlian Verbal** : Kemampuan berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna (penulis, wartawan, pembicara).
2. **Keahlian Matematika** : Kemampuan untuk menyelesaikan operasi matematika (ilmuwan, insinyur, akuntan).
3. **Keahlian Spasial** : Kemampuan untuk berpikir tiga dimensi (arsitek, perupa, pelaut).

4. **Keahlian Tubuh-Kinestetik** : Kemampuan untuk memanipulasi objek dan cerdas intelligence dalam hal-hal fisik (ahli bedah, pengrajin, penari, atlet).
5. **Keahlian Musik** : Sensitif terhadap nada, melodi, irama, dan suara (composer, musisi, dan pendengar yang sensitif).
6. **Keahlian Intrapersonal** : Kemampuan untuk memahami diri sendiri dan menata kehidupan dirinya secara efektif (teolog, psikolog).
7. **Keahlian Interpersonal** : Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (guru teladan, profesional kesehatan mental).
8. **Keahlian Naturalis** : Kemampuan untuk mengamati pola-pola di alam dan memahami sistem alam dan sistem buatan manusia (petani, ahli botani, ahli ekologi, ahli tanah)

Untuk mengetahui tinggi rendahnya inteligensi seseorang dikembangkan instrumen yang dikenal dengan istilah “Tes Inteligensi”. Adapun gambaran terkait hasil tes yang dilakukan dikenal dengan istilah “*Intelligence Quotient* disingkat IQ” (Firmansyah, 2021). Dewasa ini berkembang teori *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) yang didefinisikan oleh Peter Salovy dan John Mayer (Santrock, 2017) sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan diri sendiri dan perasaan serta emosi orang lain, kemampuan untuk membedakannya, dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan dirinya. Menurut Goleman untuk memprediksi kompetensi seseorang, IQ seperti yang diukur dengan tes kecerdasan ternyata tidak lebih penting dari kecerdasan emosional. Menurut Goleman, *emotional intelligence* terdiri dari empat area ;

1. ***Developing emotional awareness***- seperti kemampuan untuk memisahkan perasasaan dengan tindakan.
2. ***Managing emotions***- seperti mampu untuk mengendalikan amarah.

3. **Reading emotions**- seperti memahami perspektif orang lain.
4. **Handling relationship**- seperti kemampuan untuk memecahkan problem hubungan.

## 2. Gaya Belajar dan Gaya Berpikir

Inteligensi adalah kemampuan, sedangkan gaya belajar dan gaya berpikir bukanlah kemampuan tetapi cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. Tidak ada satu orang pun yang hanya punya satu gaya belajar dan satu gaya berpikir. Ada 2 yang sering didiskusikan dalam wacana pembelajaran yaitu ; **Gaya impulsif dan Gaya Reflektif** serta **Gaya Mendalam dan Gaya Dangkal**.

1. **Gaya impulsif dan gaya reflektif.** *Gaya impulsif* yaitu kecenderungan murid untuk bereaksi cepat dan *impulsif*, sedangkan gaya reflektif lebih banyak menggunakan waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi jawaban (Kagan, 1965 dalam Santrock, 2017). Murid yang impulsif lebih banyak melakukan kesalahan dibandingkan murid yang reflektif. Murid yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas seperti:
  - a. Mengingat informasi yang terstruktur.
  - b. Membaca dengan memahami dan menginterpretasi teks.
  - c. Memecahkan problem dan membuat keputusan.
  - d. Murid yang reflektif lebih dapat menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan. Murid reflektif biasanya standar kerjanya tinggi, dan banyak bukti yang menunjukkan murid reflektif lebih efektif dan lebih baik dalam pelajaran sekolah dibanding murid yang *impulsif*.

Beberapa hal yang dapat dilakukan saat bekerja dengan anak yang impulsif adalah sebagai berikut :

- a. Pantau murid di kelas untuk mengetahui mana anak yang impulsif.
  - b. Bicara dengan mereka agar mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir sebelum memberikan jawaban.
  - c. Dorong mereka untuk menandai informasi baru saat mereka membahasnya.
  - d. Jadilah guru bergaya reflektif.
  - e. Bantu murid untuk menentukan standar tinggi bagi kinerjanya.
  - f. Hargai murid *impulsif* yang mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir. Beri pujian.
  - g. Bimbing murid untuk menyusun sendiri rencana guna mengurangi impulsivitas.
2. **Gaya Mendalam dan Gaya Dangkal.** Gaya mendalam adalah sejauh mana murid mempelajari materi belajar dengan satu cara yang membantu mereka untuk memahami makna materi tersebut. Gaya dangkal, adalah sekedar mencari apa yang perlu untuk dipelajari (Marton, Hounsell, & Entwisle, 1984 dalam Santrock, 2017). Murid yang belajar dengan gaya dangkal tidak bisa mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kerangka konseptual yang lebih luas. Sedangkan yang belajar dengan gaya mendalam lebih mungkin secara aktif memahami apa yang dipelajari dan memberi makna pada apa yang perlu diingat. Pelajar dengan gaya ini lebih dapat memotivasi dirinya untuk belajar, sedangkan yang gaya dangkal akan termotivasi belajar jika ada penghargaan dari luar, seperti pujian dan tanggapan positif dari guru (Snow, Corno, & Jackson, 1996 dalam Santrock, 2017). Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk dapat membantu pelajar dangkal agar dapat berpikir secara mendalam adalah :
- a. Pantau murid untuk mengetahui mana yang merupakan pembelajar dangkal.

- b. Diskusi dengan murid bahwa ada yang lebih penting dari sekedar mengingat materi.
- c. Dorong mereka untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari sekarang dengan apa yang mereka pelajari di masa lalu.
- d. Ajukan pertanyaan dan beri tugas yang mensyaratkan murid untuk menyesuaikan informasi dengan kerangka yang lebih luas. (Bertanya yang analitis, bukan sekedar hafalan).
- e. Jadilah model yang memproses informasi secara mendalam, bukan sekedar memberi informasi di permukaan saja. Bahas topik secara mendalam dan bicaralah tentang bagaimana informasi tersebut bisa dikaitkan dengan ide yang lebih luas.
- f. Jangan gunakan pertanyaan yang menggunakan jawaban tertutup (ya-tidak). Ajukan pertanyaan analitis.

Gaya belajar dan berpikir ini, termasuk dalam aspek psikologis individu menyangkut minat, motivasi dan perhatian terhadap materi yang dipelajari dan disajikan oleh guru. Tidak semua individu dapat menyerap materi pelajaran dengan baik. Hal ini dapat disebabkan karena cara penyampaian guru yang kurang tepat, dan dapat pula disebabkan karena siswa tidak memperhatikan materi yang diberikan (Desmita, 2009)

### 3. Kepribadian dan Temperamen

Sangat penting untuk menyadari adanya variasi individual dalam kognisi anak, juga penting untuk memahami variasi individual dalam personalitas (kepribadian) dan temperamennya (Santrock, 2017).

1. **Kepribadian;** Kepribadian adalah pemikiran, emosi dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya. Beberapa peneliti kepribadian

mengidentifikasi 5 (lima) faktor utama dari kepribadian (ciri bawaan paling menonjol dari seseorang ) yaitu ;

- a. **Openness (keterbukaan)**
  - 1) Imajinatif ataukah praktis
  - 2) Tertarik pada variasi atau tertarik pada rutinitas
  - 3) Independen ataukah mudah menyesuaikan diri
- b. **Conscientiousness (Kehati-hatian)**
  - 1) Rapi ataukah tidak rapi
  - 2) Perhatian ataukah ceroboh
  - 3) Disiplin atau impulsif
- c. **Extraversion**
  - 1) Terbuka secara sosial ataukah senang menyendiri
  - 2) Suka bersenang-senang ataukah suka bersedih
  - 3) Kasih sayang atau sebaliknya
- d. **Agreeableness (Keramahan)**
  - 1) Berhati lembut atau berhati kasar
  - 2) Mempercayai atau mencurigai
  - 3) Membantu atau tidak kooperatif
- e. **Neuroticism**
  - 1) Tenang ataukah cemas
  - 2) Merasa aman ataukah tidak aman
  - 3) Puas pada diri ataukah mengasihani diri sendiri

Penting diingat bahwa jangan menganggap bahwa kepribadian akan selalu membuat seseorang berperilaku tertentu di semua situasi. Situasi tertentu memengaruhinya. Misal, dikelas ada anak dengan kepribadian ekstrovert dan introvert. Mana yang akan beradaptasi lebih baik? Murid ekstrovert akan mampu beradaptasi dengan baik jika diminta bekerja sama dengan murid lain, sebaliknya yang introvert akan beradaptasi dengan baik jika ia diminta mengerjakan tugas secara sendirian.

2. **Temperamen.** Temperamen adalah gaya perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan atau respons. Ada murid yang merespons orang dengan hangat, ada yang sambil lalu. Menurut Alexander Chess dan Stella Thomas (dalam Santrock, 2017), ada 3 (tiga) jenis temperamen ;

- a. “Anak mudah” (*easy child*) biasanya memiliki *mood* positif, cepat membangun rutinitas, dan mudah beradaptasi dengan pengalaman baru.
- b. “Anak sulit” (*difficult child*) cenderung bereaksi negatif, agresif, kurang kontrol diri dan lamban dalam menerima pengalaman baru.
- c. “Anak lambat bersifat hangat” (*slow to warm up child*) biasanya beraktivitas lamban, agak negatif, lambat beradaptasi dan intensitas *mood* rendah.

Beberapa strategi mengajar yang berhubungan dengan temperamen murid (Sanson & Rothbard, 1995 dalam Santrock, 2017) :

- a. Beri perhatian dan penghargaan pada individualitas. Guru harus peka terhadap kebutuhan murid. Misal, ada anak yang mudah stres akan tampak dalam sikapnya yang gampang tersinggung dan mungkin enggan berbicara dengan guru.
- b. Perhatikan struktur lingkungan murid. Kelas yang ribut akan menimbulkan banyak masalah pada anak “sulit” ketimbang anak “mudah”. Murid yang takut dan suka menjauhi kawan mungkin akan lebih baik masuk secara pelan ke dalam lingkungan yang baru.
- c. Waspadaai problem yang dapat muncul bila memberi cap “sulit” bagi seorang anak dan menyusun paket program untuk “anak sulit”. Melabeli anak sebagai anak “sulit” berbahaya karena si anak nantinya akan berperilaku sebagaimana label tsb. Temperamen dapat diubah

sampai pada tingkat tertentu (Sanson & Rothbard, 2002 dalam Santrock, 2017).

#### 4. Perbedaan Fisik Motorik

Dalam perbedaan individual pada fisik motorik, tidak hanya terbatas pada aspek yang dapat diamati pancaindra saja seperti, bentuk dan tinggi badan, warna kulit, rambut, jenis kelamin dan sebagainya tetapi juga aspek fisik yang tidak dapat diamati pancaindra kecuali setelah dilakukan pengukuran, seperti usia, kekuatan badan, kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, penglihatan dan sebagainya. Selain hal di atas, yang termasuk aspek fisik adalah kecakapan motorik yaitu: kemampuan melakukan koordinasi kerja sistem syaraf motorik yang menimbulkan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan secara tepat, sesuai antara rangsangan dan responsnya. Maka akan tampak mana anak yang terampil dan cekatan, dan mana anak yang lamban dalam merespons sesuatu. Selain hal tersebut, perbedaan aspek fisik dapat dilihat juga dari kesehatan peserta didik, misal kesehatan mata dan telinga yang terkait dengan penerimaan materi pelajaran di kelas. Misal, ditemui siswa yang rabun dekat, rabun jauh, buta warna, ataupun ditemui siswa yang mengalami penyumbatan pada liang telinga, mengalami gangguan pendengaran, dan sebagainya. (Desmita, 2009).

Individu dewasa akan menunjukkan fungsi-fungsi fisik yang matang. Kemampuannya akan lebih baik dalam banyak hal seperti kekuatan untuk mempertahankan perhatian, koordinasi otot, kecepatan berpenampilan, keajekan untuk mengontrol dan resistan terhadap kelelahan. Pertumbuhan fisik akan menentukan keterampilan motorik individu. Jadi kemampuan motorik seorang individu dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berpikir, sehingga kecakapan motorik tiap individu pun berbeda-beda. Hal ini dapat diamati di sekitar kita bahwa ada orang yang cekatan,

orang yang terampil, dan sebaliknya ada orang yang lamban dalam merespons sesuatu (Sunarto & Hartono, 2013).

## B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perbedaan Individual

Peneliti psikologi cenderung relatif kurang tertarik melakukan studi mengenai ciri-ciri genetika yang dikaitkan dengan perbedaan individual. Mereka cenderung meyakini bahwa perkembangan dan perbedaan individu banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan seperti bagaimana seseorang merasa, bertindak, dan berpikir (Violins, 2009 dalam Danim, 2017).

Berbicara terkait perbedaan individual, tidak terlepas dari konsep perkembangan yang menyebabkan terjadinya perbedaan pada individu. Ada 2 (dua) isu dasar yang menjadi perdebatan dalam psikologi perkembangan terkait pertanyaan apakah perkembangan (yang berimplikasi pada perbedaan) individu berawal dari genetik (*nature*/ alam, sifat dasar), atau dari pengalaman yang diperoleh dari lingkungan (*nurture*/ pemeliharaan, pengasuhan). *Nature* dan *nurture* merupakan faktor yang memengaruhi karakteristik individu. Seorang bayi yang baru lahir merupakan perpaduan antara garis keturunan ayah dan ibunya. Berbagai faktor lingkungan yang merangsang sudah memengaruhi awal kehidupan si bayi, bahkan sejak pembuahannya.

Masing-masing perangsang tersebut baik secara terpisah maupun terpadu dengan rangsangan lain semuanya membantu perkembangan potensi-potensi biologis demi terbentuknya tingkah laku manusia yang dibawa sejak lahir. Hal inilah yang membentuk suatu pola karakteristik tingkah laku yang dapat mewujudkan seseorang sebagai individu yang berkarakteristik berbeda dengan individu lainnya (Desmita, 2009). Senada dengan hal di atas, Hadi (2017) menegaskan bahwa terdapat 2

(dua) faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan faktor pertama yang memengaruhi perkembangan individu sedangkan lingkungan adalah segala hal yang memengaruhi individu sehingga individu ikut terlibat atau terpengaruh karenanya. Individu akan menerima pengaruh dari lingkungan, memberi contoh kepada lingkungan, serta mencontoh atau belajar segala sesuatu dari lingkungan.

Hal senada terkait faktor yang memengaruhi perbedaan individual disampaikan Soemanto (2012), bahwa salah satu perbedaan individual adalah berasal dari latar belakang hereditasnya. Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan/genetis atau pemindahan biologis dari orang tuanya. Individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan sama-sama berperan penting dalam perkembangan individu. Desmita (2009) menegaskan bahwa sebagai orang tua, tidak hanya memberikan gen sebagai cetak biru biologis melainkan juga berperan penting dalam menentukan jenis lingkungan yang akan dihadapi keturunannya. Menurut Santrock (1996) dalam Desmita (2009) para ahli genetika perilaku menyebutkan 3 (tiga) cara hereditas dan lingkungan dalam berinteraksi yaitu ;

1. ***Passive genotype-environment interaction***, yakni interaksi genotip dan lingkungan secara pasif. Interaksi ini terjadi saat orang tua yang memiliki hubungan genetik dengan anak memberi lingkungan pengasuhan bagi anaknya. Misal, orang tua yang memiliki kecenderungan genetik yang cerdas dan senang membaca maka ia akan sering mengajak anak-anaknya ke perpustakaan atau toko buku yang menyediakan bahan bacaan bagi anaknya, sehingga kecenderungan anak pun akan menjadi anak yang suka membaca dan menikmati kegiatan tersebut.

2. ***Evocative genotype-environment interactions***, yakni interaksi genotip dan lingkungan secara evkatif. Hal ini terjadi karena genotip seorang anak memperoleh tipe lingkungan fisik dan sosial tertentu. Misal, pada anak yang aktif dan mudah tersenyum akan lebih banyak memperoleh perangsangan sosial dibandingkan anak yang pasif dan pendiam. Sama halnya pada peserta didik yang mau bekerja sama, patuh dan penuh perhatian akan memperoleh lebih banyak respons yang menyenangkan dan pengajaran guru di sekolah dibandingkan dengan individu yang sulit bekerja sama dan sulit memusatkan perhatiannya.
3. ***Active genotype-environment interaction***, yakni interaksi genotip dan lingkungan secara aktif. Interaksi ini terjadi saat anak-anak menjelajahi lingkungan mereka yang dipandang menarik dan menantang. Anak akan mencari tempat dan situasi yang sesuai dengan kemampuannya, menyeleksi dari sekitar lingkungan mereka mana aspek yang pantas untuk direspons, dipelajari atau diabaikan. Keaktifan mereka dalam memilih lingkungan erat kaitannya dengan genotipe tertentu yang dimiliki. Misal seorang anak, karena genotipenya (cenderung atletis) memiliki keterampilan sensorimotor untuk berprestasi di bidang olah raga dan akan mencari lingkungan olah raga dimana ia dapat berprestasi, sedangkan anak lainnya karena genotipenya mungkin lebih terampil di bidang musik. Ia akan lebih banyak memanfaatkan waktu dalam lingkungan musikal yang memungkinkan mereka dapat menampilkan keterampilannya dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Sudarwan, D. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Firmansyah. (2021). Analisis Perbedaan Individual dan Implikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3).  
DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1695>
- Imam, H. A. (2017). Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektifitas Pendidikan. *Jurnal Inspirasi*, 1(1).
- Elizabeth, H. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (5 ed). Jakarta: Erlangga
- John, S. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. (2 ed). Jakarta: Kencana
- Gustina, S. S, & Mudjiran (2020). Pentingnya Pemahaman Perbedaan Individual Bagi Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas ProklamatoR*, 8(2).  
DOI: <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.59>
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto & Hartono, A. B. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

## PROFIL PENULIS



**SITI FATIMAHTUN ZAHRA**, Lahir di Jakarta, 20 April 1974. Ibu dari Maulana Ivan Aulia Arham dan Alfian Fadhil Alghifari. Menghabiskan sebagian besar masa kecil di kota Jayapura, Papua. Penulis menyelesaikan pendidikan jenjang Strata 1 di Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya pada 1999 dan program Magister di Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan bidang

Bimbingan dan Konseling (BK) pada 2019.

Karier dosen dimulai pada tahun 2011 sebagai dosen tidak tetap, sedangkan pada 2017 menjadi dosen tetap di STKIP Muhammadiyah Manokwari-Papua Barat. Mengampu beberapa mata kuliah terkait bidang keilmuan antara lain mata kuliah Bimbingan & Konseling, Perkembangan Peserta Didik serta Pendidikan Anak & Anak Luar Biasa.

Penulis berperan aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan sangat *concern* pada isu-isu sosial dan kekerasan pada anak.

Email Penulis : zahraifat2@gmail.com

[halaman ini sengaja dikosongkan]

# BAB 12

## LINGKUNGAN BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR NON INTELEKTUAL SISWA

---

**Iden Rainal Ihsan, S.Pd., M.PMat.**  
**Universitas Samudra**

### A. Lingkungan Belajar Efektif

Berbicara mengenai kegiatan belajar dan mengajar tentu tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Sangatlah wajar faktor sarana dan pra sarana berdampak besar pada keberhasilan kegiatan pembelajaran. Keberadaan faktor pendukung seperti fasilitas gedung merupakan kebutuhan wajib bagi suatu lembaga pendidikan formal, beserta fasilitas pendukung lainnya.

Suasana akademik juga menjadi suatu faktor pendukung yang berpengaruh pada keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pola komunikasi yang terbangun di sekolah antara guru dan siswa, antar guru, juga antar siswa menjadi hal yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Komunikasi efektif akan terbangun apabila suasana akademik yang kondusif eksis di lembaga pendidikan.

Lebih luas dan kompleks lagi, budaya yang tercipta di sekolah akan berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Budaya disiplin di sekolah misalnya, akan membentuk karakter siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karakter disiplin tidak akan melekat pada siswa apabila tidak ada pembiasaan di sekolah.

Setiap kelas memiliki kondisi belajar-mengajar yang unik. Proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dalam ruang hampa. Dalam pendidikan formal, hal itu terjadi sebagai produk dari interaksi antar anggota kelas. Unsur-unsur proses belajar-mengajar meliputi: guru, siswa, isi, proses belajar dan situasi belajar. Situasi belajar atau lingkungan belajar berarti keadaan di mana belajar itu berlangsung (Malik & Rizvi, 2018).

Pada sub bab ini akan dipaparkan pembahasan mengenai konsep lingkungan belajar efektif. Merujuk hasil kajian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar dan performa akademik (Jiang, 2022; Opdenakker & Minnaert, 2011). Penulis sangat setuju bahwa performa akademik dari seorang siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang efektif.

Muncul pertanyaan, bagaimana kondisi yang dapat dikatakan sebagai lingkungan belajar yang efektif? Tentu lingkungan belajar efektif “dihuni” oleh pembelajar yang efektif pula. Pembelajar yang efektif ditunjukkan oleh sejumlah karakteristik seperti aktif, kompeten dalam kolaborasi, diskusi yang hidup, dan bersemangat membangun pengetahuan dalam kerja tim (Prameswari & Budiyanto, 2017). Hal ini mendatangkan suatu tuntutan sekaligus tantangan bagi sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengondisikan terciptanya semua karakteristik tersebut.

Pembelajaran yang aktif dapat dikondisikan dengan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Siswa diarahkan untuk mengonstruksi sendiri pemahaman akan suatu konsep dengan melakukan kegiatan secara mandiri maupun kelompok. Pada kasus ini, guru bertindak sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan upaya tersebut, kegiatan yang berpusat pada siswa dapat jadi alternatif cara untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan memuat diskusi yang hidup. Guru

dapat mendesain suatu kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa bekerja dalam tim. Pada desain semacam itu, siswa bisa berkolaborasi dengan saling bertukar pikiran, berdiskusi, dan bertukar argumen. Dengan desain tersebut, dapat pula dibangun semangat siswa dalam menggali ilmu pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, sudah seharusnya seorang guru mahir dalam mendesain suatu kegiatan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk menjadi seorang peneliti, yang dalam hal ini seorang guru harus dapat melakukan suatu penelitian berbasis desain (Ihsan & Karjanto, 2019; Ihsan & Kosasih, 2018; Plomp, 2013). Dengan keahlian tersebut, kegiatan pembelajaran akan membentuk suatu lingkungan belajar yang efektif.

Dewasa ini, pembelajaran efektif sangat bergantung pada pemanfaatan dan pengoptimalisasian teknologi. Pelibatan siswa (*Student engagement*) pada era sekarang ini memerlukan penggunaan teknologi, karena siswa sudah sangat akrab dengan gawai dan internet. Siswa pada era sekarang, tidak lepas dari penggunaan gawai. Di samping untuk memanfaatkan waktu siswa agar tidak terpapar hal negatif dari penggunaan gawai, pembelajaran berbasis teknologi menjadi suatu alternatif cara dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Lebih lanjut, dewasa ini lingkungan tidak terbatas dari unsur fisik. Internet dapat dikategorikan sebagai suatu lingkungan. Bagaimana tidak, dengan adanya internet seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain yang secara fisik tidak hadir langsung di dekat orang tersebut. Pola pikir dan komunikasi seseorang sangat mungkin dipengaruhi oleh dunia maya yang erat dengan kehidupannya.

Di lain pihak, sumber belajar di era teknologi ini juga sangat tersedia banyak dan bebas di internet. Pengetahuan bertebar luas di internet dan bisa diakses secara bebas. Tentu hal ini merupakan peluang, siswa dapat mendapatkan pengetahuan baru setiap harinya cukup dengan modal kuota

internet dan gawai. Ketika siswa ingin mengetahui suatu istilah atau isu baru, cukup dengan mengunjungi Google kemudian mengetikkan kata kunci yang terkait, informasi yang diperlukan akan dengan mudah diperoleh. Hal ini mendatangkan tuntutan dan peluang tersendiri. Tuntutan yang muncul berupa beralihnya paradigma pembelajaran yang mendiskusikan pertanyaan “apa”, “di mana”, “kapan”, dan pertanyaan tertutup lainnya. Pertanyaan-pertanyaan tertutup dapat dengan mudah diperoleh melalui pemanfaatan internet. Pembelajaran sudah sepantasnya mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang berorientasi pada daya pikir siswa. Peluang yang bisa diperoleh dari isu ini adalah waktu pembelajaran di kelas secara langsung dapat dimanfaatkan untuk kegiatan eksplorasi yang mana mengakomodasi siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

Penggunaan pembelajaran dengan media internet juga dituntut dari perubahan kebutuhan zaman. Semenjak dunia dilanda pandemi Covid-19, beberapa sektor kehidupan manusia mengalami perubahan, tidak terkecuali sektor Pendidikan. Pembelajaran jarak jauh yang semula didesain untuk mengisi waktu di masa darurat pandemi, ternyata mendatangkan manfaat yang relatif baik, yang mana dengan pembelajaran jarak jauh secara Online, baik *synchronous* maupun *asynchronous* dapat memfasilitasi siswa untuk menyesuaikan pola kegiatan belajar dengan gaya dan minat belajar mereka (Ihsan, 2022; Ihsan et al., 2021).

Perubahan kehidupan manusia sangatlah dinamis. Setiap kita harus memiliki kemampuan untuk menerima dan menyesuaikan perubahan. Bagaimana kita dapat *survive* dengan memiliki kemampuan adaptif yang tinggi? Alternatif jawabannya adalah setiap kita harus inovatif. Tidak lepas dari hal tersebut, lingkungan belajar pun harus inovatif. Hal ini dimaksudkan untuk proses pembiasaan siswa untuk peka terhadap perubahan dan menciptakan suatu kemajuan. Untuk

itu pada sub bab selanjutnya, sebagai pelengkap pembahasan mengenai lingkungan belajar efektif, akan dilanjutkan pada pembahasan lingkungan belajar inovatif.

## **B. Lingkungan Belajar Inovatif**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kehidupan manusia senantiasa berubah. Adapun perubahan yang terjadi sangatlah dinamis. Pendidikan adalah salah satu upaya (yang berperan besar) dalam mempersiapkan generasi yang akan hidup di masa yang akan datang. Untuk menyikapi perubahan yang terjadi, dipandang perlu untuk menyiapkan generasi yang inovatif, generasi yang peka untuk menghadapi perubahan di masa yang akan datang melalui inovasi-inovasi yang terbaru. Untuk menyiapkan generasi tersebut melalui pendidikan diperlukan pembelajaran yang membiasakan siswa untuk dapat berinovasi (OECD, 2017)

Lingkungan Pembelajaran Inovatif atau inovatif learning environment (ILE) adalah salah satu kegiatan utama dari the Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) Centre for Educational Research and Innovation (CERI). Langkah dari pekerjaan skenario 'makro' *Schooling for Tomorrow*, menanyakan arah masa depan sistem persekolahan, ke tingkat 'mikro' fokus pada pengaturan pembelajaran, adalah langkah yang sangat alami. Tantangan khusus untuk proyek internasional yang ambisius ini adalah untuk mengonseptualisasikan kembali tingkat yang berbeda dari makro ke mikro dan menyatukan semuanya dengan cara yang mungkin sama relevannya bagi praktisi individu maupun bagi pembaru kebijakan di tingkat sistem (Istance, 2011).

Argumen untuk inovasi demikian didasarkan baik pada pengamatan bahwa model yang ada gagal terlalu banyak anak muda dan bahwa tonggak tujuan tidak berhenti bergerak dan lebih banyak lagi diharapkan (Istance, 2011). Kondisi relevan

dengan yang akan dialami Indonesia dengan isu bonus demografi. Kondisi yang mana banyaknya usia produktif akan lebih banyak dibandingkan usia non produktif. Ekspektasi bonus demografi akan terwujud dengan syarat lapangan pekerjaan tersedia banyak ataupun terbukanya peluang usaha/ sektor bisnis. Surplus generasi usia produktif akan termanfaatkan dengan baik dengan kondisi ekonomi berjalan dengan baik. Sebaliknya, apabila kondisi pekerjaan dan kesempatan usaha tidak tersedia, maka surplus usia muda akan menjadi suatu bencana demografi. Usia produktif tidak termanfaatkan secara optimal, lebih jauh akan menghasilkan pengangguran masal di masa yang akan datang. Dengan analisis ini, dipandang perlu mengondisikan sekolah-sekolah menjadi lingkungan belajar yang inovatif sedemikian sehingga generasi baru yang akan datang sudah peka akan pentingnya inovasi. Lebih jauh juga diharapkan dengan lingkungan yang inovatif dapat membiasakan siswa untuk dapat menjawab tuntutan zaman melalui suatu inovasi.

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran yang diharapkan terwujud demi tercapainya suatu lingkungan belajar inovatif. Karakteristik yang pertama adalah berpusat pada siswa. Lingkungan harus sangat terfokus pada pembelajaran sebagai kegiatan utama; terstruktur dan dirancang dengan baik – untuk menjadi 'berpusat pada peserta didik' membutuhkan desain yang cermat dan profesionalisme tingkat tinggi, sambil menyisakan banyak ruang untuk penyelidikan dan pembelajaran mandiri; sangat dipersonalisasi - lingkungan belajar sangat sensitif terhadap perbedaan individu dan kelompok dalam latar belakang, pengetahuan sebelumnya, motivasi dan kemampuan, dan menawarkan umpan balik yang disesuaikan.

## C. Faktor-faktor Non Intelektual Siswa

Selain dari kecerdasan siswa dan lingkungan belajar, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran, yakni faktor non intelektual. Hal ini telah diteliti oleh para ahli psikologi semenjak lama, bahwa terdapat beberapa faktor selain inteligensi yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Pola dan kebiasaan belajar akan ditentukan oleh faktor-faktor non intelektual, seperti siswa perempuan cenderung lebih altruistik dan kurang manipulatif dibandingkan siswa laki-laki (Iglinsky & Lee Wiant, 1971).

Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, kondisi ekonomi, motivasi, minat, kecemasan, sikap, dukungan dan kondisi keluarga, dan sebagainya dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Hingga tingkat perguruan tinggi, faktor non intelektual seperti usia, jenis kelamin, etnis, lama jam, dan program akan mempengaruhi IPK (Schrouder & Rhodd, 2013).

Pembinaan faktor non intelektual berarti melatih siswa untuk mengembangkan sikap positif, semangat berusaha, dan kreativitas yang berkelanjutan dari aspek hobi, minat, kemauan, motif, kebutuhan, penanaman moral dan keberanian untuk mengatasi kesulitan. Untuk spesialisasi seni penyiaran dan pembawaan yang menuntut kualitas psikologis, relatif terhadap penanaman faktor intelektual di mana skor terlalu ditekankan, pengembangan faktor non-intelektual akan lebih menguntungkan siswa dan memiliki nilai potensial yang lebih tinggi bagi siswa (Fei, 2016).

Faktor non intelektual memainkan peran penting dalam melibatkan kecerdasan orang sepenuhnya, mereka adalah kunci bagi siswa untuk membentuk psikologi sukses yang baik, kemampuan belajar mandiri dan pendidikan mandiri, serta merupakan elemen inti yang membantu mengembangkan kepribadian siswa. Mengingat relatif banyaknya faktor

intelektual yang berpengaruh pada kegiatan belajar, pada buku ini untuk tujuan fokus pembahasan, hanya akan dibahas beberapa faktor saja. Faktor non-kecerdasan meliputi kebiasaan belajar, motivasi, minat, emosi, sikap dan karakteristik siswa (Yu, 2015).

Kebiasaan belajar akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Hal ini bergantung juga pada gaya belajar, siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori akan lebih nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan mendengarkan penjelasan. Berbeda dengan siswa dengan gaya belajar visual yang cenderung lebih menyukai visualisasi gambar. Kemudian, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan cenderung menggemari pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik.

Perilaku belajar manusia disebabkan oleh motivasi. Motivasi adalah kondisi yang diperlukan dari pembelajaran kognitif, tetapi juga dorongan internal dari terjadinya dan pemeliharaan perilaku belajar. Contoh dalam pembelajaran Bahasa asing, Gardner dan Lambert membagi motivasi belajar bahasa asing menjadi "motivasi integratif" dan "motivasi instrumental". Yang pertama mengacu pada pelajar dengan minat khusus dalam komunitas bahasa target, misalnya untuk berpartisipasi atau berintegrasi ke dalam kehidupan sosial komunitas. Yang terakhir mengacu pada pelajar dengan tujuan tertentu: tes, pendidikan, perjalanan, dan sebagainya. Jelas, kebanyakan orang memiliki motivasi instrumental untuk belajar bahasa Inggris. Tetapi selama memiliki motivasi yang kuat, itu dapat mendorong pembelajaran secara efektif (Yu, 2015).

'Minat adalah guru terbaik' - selama peserta didik memiliki minat yang besar pada tujuan pembelajaran, motivasi belajar dapat dihasilkan untuk meningkatkan pembelajaran secara efisien sampai selesainya tugas. Pendidik besar Tiongkok kuno, Konfusius, mengemukakan "dia yang tertarik pada sesuatu lebih

baik daripada dia yang mengetahui sesuatu". Pendidik Rusia Ushinski pernah berkata, "Jika tidak ada minat, niat siswa untuk menguasai pengetahuan akan terbunuh oleh kewajiban untuk belajar." Minat dapat sepenuhnya membangkitkan semangat peserta didik untuk partisipasi belajar, dan meningkatkan pembelajaran secara efisien (Yu, 2015).

Emosi mengacu (terutama) pada perasaan, sikap, dan emosi peserta didik dalam proses pembelajaran. Emosi pelajar secara langsung mempengaruhi perilaku dan hasil belajar mereka. Emosi ini dapat dibagi menjadi positif dan negatif. Studi oleh banyak psikolog menunjukkan bahwa kepercayaan diri, keterkejutan, empati, dan emosi positif lainnya dapat menciptakan sikap belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan efisiensi belajar. Emosi kecemasan memiliki pengaruh tertentu pada input dan output, dan mengedepankan teori filter afektif (Yu, 2015).

Kepribadian mengacu pada sikap stabil orang dan kebiasaan perilaku yang terbentuk sepanjang hidup mereka. Psikolog telah memberikan klasifikasi yang berbeda untuk kepribadian; karakteristik setiap kepribadian berbeda-beda. Misalnya, ekstrovert aktif berkomunikasi dan berani mengambil risiko; introvert pendiam, tidak banyak bicara dan pemalu. Perbedaan karakter pembelajar bahasa asing menggunakan strategi yang berbeda dalam proses pembelajaran bahasa. Secara umum, pembelajar ekstrovert mendapatkan lebih banyak peluang input dan output, tetapi tidak memperhatikan bentuk bahasa. Mereka memiliki kelebihan dalam belajar kelompok dan suka berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi bagi pembelajar introvert, karena mereka memiliki analisis yang tenang dan mendalam untuk bentuk bahasa input, mereka memiliki lebih banyak keunggulan dalam bentuk dan aturan bahasa di lingkungan pengajaran (Yu, 2015).

## DAFTAR PUSTAKA

- Fei, W. (2016). On Cultivation Nonintellectual Factors in Teaching of Broadcasting and Hosting Art. *Studies in Sociology of Science*, 7(5), 40–44. <https://doi.org/10.2991/icelaic-15.2016.109>
- Iglinsky, C. L., & Lee Wiant, H. V. (1971). Non-Intellectual Factors in Academic Success. *Improving College and University Teaching*, 19(4), 297–298. <https://doi.org/10.1080/00193089.1971.10533149>
- Ihsan, I. R. (2022). Lingkungan Pembelajaran Inovatif Abad 21. In F. Sukmawati (Ed.), *Inovasi Pembelajaran di Abad 21* (hal. 281–300). Pradina Pustaka.
- Ihsan, I. R., & Karjanto, N. (2019). Optimizing Students Combinatorial Thinking Skill Through Design-based Research. *International Congress on Industrial and Applied Mathematics 2019*, 1–5.
- Ihsan, I. R., & Kosasih, U. (2018). Desain Pembelajaran Materi Permutasi Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kombinatorial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *TRIPLE S (Journal of Mathematics Education)*, 1(2), 97–106.
- Ihsan, I. R., Priyanda, R., & Amalia, R. (2021). *Perspektif Mahasiswa Pendidikan Matematika di Kota Langsa terhadap Masalah Pembelajaran Matematika pada Masa*. 3(2), 90–101.
- Istance, D. (2011). A new international oecd project on learning: “Innovative learning environments.” *International Journal of Learning*, 16(12), 479–486. <https://doi.org/10.18848/1447-9494/cgp/v16i12/46791>
- Jiang, C. (2022). The Effect of the Classroom Environment on Academic Performance: Mediating Role of Learning Efficacy. *Proceedings of the 2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021)*, 615(Ichess),855–861.

- <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.147>
- Malik, R., & Rizvi, A. (2018). Effect of classroom learning environment on students' academic achievement in mathematics at secondary level. *Bulletin of Education and Research*, 40(2), 207–218.
- OECD. (2017). The OECD Handbook for Innovative Learning Environments. In *Oecd*.
- Opdenakker, M. C., & Minnaert, A. (2011). Relationship between learning environment characteristics and academic engagement. *Psychological Reports*, 109(1), 259–284. <https://doi.org/10.2466/09.10.11.PR0.109.4.259-284>
- Plomp, T. (2013). Introduction to Educational Design Research: An Introduction. In T. Plomp & N. Nieveen (Ed.), *Educational Design Research* (hal. 11–50).
- Prameswari, S. J., & Budiyanto, C. (2017). The development of the effective learning environment by creating an effective teaching in the classroom. *IJIE (Indonesian Journal of Informatics Education)*, 1(1), 79. <https://doi.org/10.20961/ijie.v1i1.11960>
- Schrouder, S. M., & Rhodd, R. G. (2013). Non-intellectual variables as factors in determining academic success: Are older students likely to be more successful? *International Journal of Education and Research*, 1(6), 1–12.
- Yu, L. (2015). The Functions of Non-intelligence Factors on University English Teaching. *International Conference on Arts, Design and Contemporary Education (ICADCE 2015)*, ICADCE, 684–686. <https://doi.org/10.2991/icadce-15.2015.165>

## PROFIL PENULIS



Iden Rainal Ihsan, S.Pd., M.PMat. lahir di Bandung, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 24 Januari 1989. Memiliki ketertarikan pada mata pelajaran matematika semenjak Sekolah Dasar, mengantarkan penulis untuk menempuh studi Strata-1 di bidang Pendidikan Matematika, yang diselesaikan pada tahun 2012 di Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas KePendidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung. Berkeinginan untuk menjadi pendidik dan peneliti di tingkat perguruan tinggi, dan didorong motivasi untuk mengkaji matematika sekolah, penulis melanjutkan studi Strata-2 di Program Studi Magister Pengajaran Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 2013 hingga 2015. Semenjak 27 Juli 2015, penulis memulai karier sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas KePendidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung. Penulis memiliki ketertarikan khusus pada kajian design-based research yang pada bulan Juli 2019 salah satu hasil penelitian di kajian tersebut dipresentasikan pada gelaran the 9th International Congress on Industrial and Applied Mathematics (ICIAM) di Universitas de Valencia, Spanyol. Semenjak tanggal 1 Desember 2020, penulis mulai tercatat sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra (Unsam) di Kota Langsa, Provinsi Aceh.

Email Penulis : irainalihsan@unsam.ac.id

# BAB 13

## KONSEP DASAR DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR DAN MENERAPKANNYA

---

**Maria Jane Tienoviani Simanjuntak, S.Psi., M.Psi., Psikolog**  
**Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya**

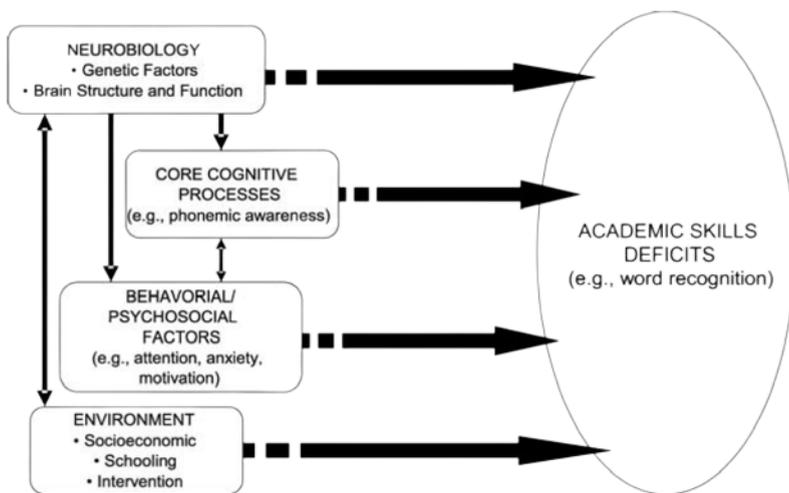
### A. Konsep Dasar Kesulitan Belajar

Bagaimana Anda menjelaskan seorang pelajar yang berjuang untuk menyebutkan suatu kosa kata, melakukan pengulangan satu kata, membaca, menulis, mengeja, atau belajar matematika, walaupun pelajar tersebut tidak memiliki cacat intelektual, masalah emosional, serta memiliki kemampuan penglihatan, pendengaran, dan bahasa yang normal? Mungkin pelajar itu mengalami suatu kondisi yang disebut sebagai kesulitan belajar (Woolfolk, 2019).

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang kompleks, dan heterogen sehingga hal ini kemudian memunculkan berbagai variasi pemahaman dalam praktiknya (Kaufman & Lichtenberger, 2006; Sattler, 2018). Fletcher, et. Al. (2007) menyatakan bahwa definisi dan identifikasi kesulitan belajar sulit untuk dijelaskan secara dikotomi karena sering kali kondisi tersebut terletak pada sebuah kontinum yang berbeda pada masing-masing individu. Pemicu munculnya kondisi kesulitan belajar ini sangat bervariasi pada setiap individu. Salah satu pengertian yang menjelaskan tentang kesulitan belajar yaitu kelainan yang melibatkan satu atau lebih proses psikologis dalam memahami atau menggunakan Bahasa secara lisan atau tulisan, yang mungkin bermanifestasi sendiri dalam

kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis (Hallahan, et. Al, 2015). Lebih lanjut, individu dengan ketidakmampuan belajar menunjukkan performa yang tidak sesuai dengan batas (standar) minimum yang ditetapkan secara signifikan.

Kebanyakan praktisi di dalam bidang pendidikan seperti psikolog klinis anak dan psikolog pendidikan mengidentifikasi beberapa hal yang dapat memengaruhi kondisi sulit belajar itu sendiri dan berkaitan dengan kemampuan akademik. Fletcher, et. Al. (2007) menjelaskan ada beberapa hal yaitu:



**Gambar 5. Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar pada individu (Fletcher, et. Al., 2007)**

Gambar 5 menampilkan kerangka berpikir untuk memahami berbagai hal yang memengaruhi individu yang mengalami kesulitan belajar. Kerangka ini berfokus pada jenis-jenis utama dalam kesulitan belajar yaitu kesulitan membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan menulis ekspresif yang kemudian mengarah pada kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan akademik. Bentuk perilaku kesulitan belajar ini mewakili kurangnya keterampilan akademik tertentu (misalnya,

dalam pengenalan kata, pemahaman bacaan, kelancaran membaca, perhitungan atau pemecahan masalah matematika, dan menulis ekspresif).

Selanjutnya, tingkat kedua dari kerangka pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa karakteristik individu juga turut memengaruhi dalam kondisi kesulitan belajar ini. Proses kognitif (misalnya, kesadaran fonologis dan menyebutkan huruf dengan cepat) yang secara langsung menentukan kurangnya keterampilan akademik (misalnya, keterampilan pengenalan kata dan kelancaran membaca) serta kekuatan akademik. Praktik kekuatan dan kelemahan akademik juga dipengaruhi oleh serangkaian karakteristik kedua yang ada dalam aspek psikososial, seperti motivasi individu, keterampilan sosial, atau masalah perilaku yang melibatkan kecemasan, depresi, dan/atau perhatian yang mengganggu situasi akademik. Hallahan, et. Al. (2015) menambahkan aspek psikososial terkait impulsivitas dan hiperaktivitas, miskoordinasi visual motorik, serta kesulitan memulai dan mempertahankan pertemanan. Panah antara proses kognitif dan faktor perilaku/psikososial bersifat dua arah, karena kesulitan kognitif juga dapat menyebabkan masalah terkait perhatian dan keterampilan sosial.

Tingkat ketiga dari kerangka pada gambar 1 mewakili pengaruh faktor neurobiologis dan lingkungan. Faktor neurobiologis termasuk sumber saraf dan genetik yang berdampak pada kurangnya keterampilan akademik. Faktor tersebut antara lain disfungsi neurologis, paparan racun sebelum lahir dari ibu yang merokok atau minum minuman beralkohol saat hamil, kelahiran prematur, gizi buruk, adanya cat berbahan dasar timbal di rumah, atau timbal dalam pasokan air. Faktor genetik dipercaya memiliki peran yang cukup besar. Apabila orang tua mengalami ketidakmampuan atau kesulitan belajar, maka anak-anak mereka memiliki kemungkinan sebesar

30 hingga 50% untuk mengalami hal yang sama (Friend, 2014; Hallahan et al., 2015).

Faktor lingkungan meliputi keadaan sosial dan ekonomi yang menyertai individu, serta kualitas sekolah dan intervensi yang berbeda. Panah yang menghubungkan faktor neurobiologis dan lingkungan memiliki hubungan dua arah, sehingga menunjukkan terdapat hubungan timbal balik antar keduanya. Seluruh faktor ini kemudian perlu dipertimbangkan ketika menghadapi individu dengan kesulitan belajar. Woolfolk (2019) menambahkan bahwa individu tanpa kondisi kesulitan belajar pun dapat mengalami hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini kemudian semakin mempersulit para tenaga pendidik dalam menghadapi dan membantu individu sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu para tenaga pendidik beserta dengan pihak terkait yang terlibat perlu memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk mengidentifikasi secara seksama kondisi individu dengan kesulitan belajar.

## **B. Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar**

Kondisi kesulitan belajar ini sendiri sudah menjadi salah satu gangguan yang banyak terjadi di seluruh dunia. Peterson (2022) melaporkan bahwa terdapat 2,5 juta hingga 2,8 juta atau sekitar 47% anak di Amerika yang memiliki kesulitan belajar dan berada pada program pendidikan khusus. NHS Digital (2022) melaporkan pada tahun 2022 di Inggris terdapat sekitar 56% anak memiliki kondisi kesulitan belajar dan/atau autisme yang tercatat sudah beberapa kali rawat inap di rumah sakit. Di Indonesia sendiri, UNICEF (2019) melaporkan bahwa terdapat sekitar 460 ribu atau sekitar 0,8% anak berusia 7 hingga 18 tahun mengalami kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar terjadi baik di negara maju maupun di negara berkembang. Fenomena ini pun mendapat perhatian khusus

dari masing-masing negara, sehingga prosedur diagnostik yang tepat perlu ditentukan sebagai dasar penanganan individu dengan kesulitan belajar.

Diagnosis didefinisikan sebagai sebuah proses identifikasi dan penentuan penyebab gangguan atau kelainan yang didasarkan pada tanda dan gejala tertentu melalui penggunaan teknik penilaian (seperti tes dan pemeriksaan) serta bukti-bukti lain yang tersedia (American Psychological Association, 2022). Gregory (2016) menjelaskan bahwa diagnosis terdiri dari dua tugas yang saling terkait yaitu menentukan (1) sifat serta sumber perilaku abnormal seseorang dan (2) mengklasifikasikan pola perilaku dalam sistem diagnostik yang telah disepakati bersama, misalnya *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, fifth editon-Text Revision* (DSM-5-TR) yang ditetapkan oleh American Psychiatric Association (2022).

Diagnosis biasanya merupakan pendahuluan untuk penanganan yang akan disesuaikan dengan karakteristik individu dan gejala yang muncul. Diagnosis harus lebih dari hanya sekadar klasifikasi dan penetapan label tertentu. Diagnosis yang tepat menyampaikan informasi tentang kelebihan, kelemahan, etiologi, dan pilihan terbaik untuk perbaikan atau proses pengobatan, bahkan program rehabilitasi yang mungkin direncanakan untuk jangka panjang. Mengetahui bahwa seorang anak telah menerima diagnosis kesulitan belajar sebagian besar tidak berguna. Tetapi mengetahui bahwa anak tersebut sangat mudah teralihkan perhatiannya, memiliki kemampuan pemahaman bacaan jauh di bawah rata-rata dan membutuhkan pendampingan ekstra dalam fonetik dasar sangat diperlukan untuk menentukan langkah kuratif dan rehabilitatif yang tepat. Proses diagnosis perlu dilakukan sebelum menentukan bentuk penanganan yang tepat untuk suatu gangguan ataupun kondisi-kondisi tertentu, termasuk kesulitan belajar. Blashfield (sebagaimana dikutip dalam Taylor, 2014)

menyatakan bahwa terdapat lima tujuan utama dari diagnosis kesulitan belajar yaitu:

### **1. Komunikasi**

Pada tujuan yang pertama ini, identifikasi klasifikasi memberikan dasar penyebutan istilah-istilah yang sama. Hal ini kemudian dapat mempermudah terjadinya proses komunikasi antar tenaga profesional seperti pendidik, dokter, psikolog dan psikiater yang terlibat. Di sisi lain, kesamaan ini dapat mempercepat proses konseptualisasi awal ketika suatu tanda atau gejala ditemui.

### **2. Pencarian Informasi**

Identifikasi klasifikasi pada tujuan kedua ini berfungsi sumber informasi dasar untuk tahap selanjutnya, Informasi detail dari identifikasi klasifikasi kemudian digunakan sebagai metode pengambilan informasi untuk pengobatan dan studi ilmiah gangguan tertentu, dalam hal ini terkait kesulitan belajar. Ketika seorang pendidik diberitahu bahwa dirinya akan bekerja dengan pelajar yang memiliki kondisi kesulitan belajar, hal ini memungkinkan dirinya untuk dapat mengeksplorasi ide intervensi yang telah terbukti berhasil dengan pelajar lain yang serupa.

### **3. Deskripsi**

Mengklasifikasikan individu berdasarkan karakteristik dan perilaku yang sama memungkinkan peneliti untuk lebih mudah fokus pada kelompok minat. Melalui klasifikasi, deskripsi singkat tentang "gejala" atau masalah yang terjadi bersamaan, memungkinkan para profesional untuk dengan cepat memahami situasi tertentu dan merumuskan dugaan sementara.

#### 4. Prediksi

Deskripsi yang diperoleh pada tujuan keempat kemudian memunculkan dugaan sementara. Dugaan sementara ini kemudian sering menjadi fokus utama, prediksi pengobatan dan rehabilitasi jangka panjang.

#### 5. Perumusan teori

Tujuan akhir klasifikasi, pembentukan konsep, menyiratkan bahwa organisasi karakteristik gangguan harus mengarah pada teori gangguan yang memandu penelitian. Penelitian diperlukan untuk terus memperbaharui ilmu pengetahuan dan juga pengembangan metode intervensi.

### C. Karakteristik Diagnostik Kesulitan Belajar

Individu dengan kesulitan belajar termasuk dalam kategori anak-anak dengan kebutuhan spesial (*special needs kids*) (Taylor et. Al., 2015). Lebih lanjut, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, fifth editon-Text Revision* (DSM-5-TR) (America Psychiatric Asosiation, 2022), menjelaskan karakteristik penting yang perlu menjadi perhatian para pendidik dan tenaga profesional yang terlibat (psikolog klinis, psikiater, dokter) untuk melakukan diagnosis kesulitan serta ketidakmampuan belajar yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Intellectual Development Disorder*

Karakteristik utama yang penting diperhatikan dari intellectual development disorder (gangguan perkembangan intelektual) adalah kurangnya fungsi intelektual secara umum. Fungsi intelektual yang dimaksud melibatkan penalaran (perseptual, kuantitatif, dan verbal), pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran abstrak, penilaian, belajar berdasarkan instruksi dan pengalaman, serta pemahaman praktis.

Dilanjutkan dengan adanya gangguan dalam fungsi adaptif sehari-hari sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Kurangnya fungsi adaptif ini mengacu pada seberapa baik seseorang memenuhi standar masyarakat tentang kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial, dibandingkan dengan orang lain dengan usia dan latar belakang sosial budaya yang sama. Fungsi adaptif melibatkan tiga ranah penalaran adaptif dalam tiga domain yaitu (1) konseptual, (2) sosial, dan (3) praktis. Ranah konseptual (akademik) melibatkan kompetensi dalam memori, bahasa, membaca, menulis, penalaran matematika, perolehan pengetahuan praktis, pemecahan masalah, dan penilaian dalam situasi baru. Ranah sosial melibatkan kesadaran akan pikiran, perasaan, dan pengalaman orang lain; empati; keterampilan komunikasi antar pribadi; kemampuan persahabatan; dan penilaian sosial. Ranah praktis melibatkan pembelajaran dan manajemen diri di seluruh pengaturan kehidupan, termasuk perawatan diri, tanggung jawab pekerjaan, pengelolaan uang, rekreasi, manajemen diri perilaku, serta organisasi tugas sekolah dan pekerjaan.

Selain ketiga ranah yang sudah dijelaskan, kapasitas intelektual, jenjang pendidikan, motivasi, sosialisasi, karakteristik kepribadian, pengalaman budaya, dan kondisi medis atau gangguan mental lain yang dialami bersamaan dapat memengaruhi fungsi adaptif. Diagnosis akan bisa ditegakkan apabila onset kurangnya aspek intelektual dan fungsi adaptif tersebut muncul selama periode perkembangan. Diagnosis gangguan perkembangan intelektual perlu didasarkan pada penilaian klinis dan tes standar fungsi intelektual, tes neuropsikologi standar, serta tes standar fungsi adaptif.

#### 1. **Communication Disorder**

Gangguan komunikasi ini meliputi kurangnya kemampuan dalam berbicara, berbahasa dan berkomunikasi. Berbicara merupakan proses memproduksi suara yang ekspresif dan mencakup artikulasi, kelancaran, suara, serta kualitas

resonansi individu. Berbahasa mencakup proses pembentukan, fungsi, dan penggunaan sistem simbol konvensional (yaitu, kata-kata yang diucapkan, bahasa isyarat, kata-kata tertulis, dan gambar) dalam cara yang kemudian digunakan untuk berkomunikasi. Berkomunikasi mencakup setiap perilaku verbal atau non-verbal (baik disengaja atau tidak disengaja) yang berpotensi memengaruhi perilaku, ide, atau sikap individu lain.

Penilaian kemampuan berbicara, berbahasa dan berkomunikasi harus mempertimbangkan konteks budaya dan bahasa individu, terutama bagi individu yang tumbuh di lingkungan bilingual. Ukuran standar perkembangan bahasa dan kapasitas intelektual non-verbal harus sesuai dengan budaya dan bahasa (yaitu, tes yang dikembangkan dan di standarisasi untuk satu kelompok mungkin tidak memberikan norma yang sesuai untuk kelompok yang berbeda) masing-masing individu. Kategori diagnostik gangguan komunikasi meliputi: *language disorder*, *speech sound disorder*, *childhood-onset fluency disorder (stuttering)*, *social (pragmatic) communication disorder*, dan *unspecified communication disorders*. Berikut penjelasan dari masing-masing kategori

## 2. **Language disorder**

Karakteristik penting dari gangguan bahasa adalah kesulitan dalam pemilihan dan penggunaan bahasa akibat kurangnya pemahaman atau produksi kosa kata, tata bahasa, struktur kalimat, serta wacana yang terlihat jelas dalam komunikasi lisan, dan tertulis, atau bahasa isyarat. Pembelajaran dan penggunaan bahasa bergantung pada keterampilan reseptif dan ekspresif. Kemampuan ekspresif mengacu pada produksi sinyal vokal, gestural, atau verbal, sedangkan kemampuan reseptif mengacu pada proses menerima dan memahami pesan bahasa. Keterampilan bahasa perlu dinilai

baik dalam modalitas ekspresif dan reseptif karena ini mungkin berbeda dalam tingkat keparahannya.

Kesulitan bahasa dimanifestasikan oleh kemampuan secara substansial dan kuantitatif di bawah standar minimum yang diharapkan untuk usia dan secara signifikan mengganggu prestasi akademik, performa akademik, komunikasi yang efektif, atau sosialisasi. Diagnosis gangguan bahasa dapat ditegakkan apabila didasarkan pada analisis-sintesis riwayat individu, pengamatan klinis langsung dalam konteks yang berbeda (yaitu, rumah, sekolah, komunitas), dan skor tes standar kemampuan bahasa yang dapat digunakan untuk memandu perkiraan tingkat keparahan.

### 3. **Speech Sound Disorder**

Produksi suara menggambarkan artikulasi yang jelas dari suara individu dalam usaha membentuk kata-kata yang diucapkan. Produksi suara membutuhkan pengetahuan fonologis bunyi dan kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan artikulator (rahang, lidah, dan bibir), dengan pernapasan dan vokalisasi untuk berbicara. Anak-anak dengan kesulitan produksi suara mungkin mengalami kesulitan dalam membunyikan suara serta mengkoordinasikan gerakan untuk berbicara. Diagnosis gangguan produksi suara dapat ditegakkan ketika produksi suara tidak seperti yang diharapkan berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak dan ketika ketidakmampuan tersebut bukan akibat dari gangguan fisik, struktural, neurologis, atau gangguan pendengaran.

### 4. **Childhood-Onset Fluency Disorder (Stuttering)**

Ciri khas penting dari gangguan kelancaran berbicara yang muncul pada masa kanak-kanak (gagap) adalah adanya kesulitan dalam kelancaran berbicara secara normal dengan pola dan waktu yang sesuai dengan perkembangan usianya. Gangguan ini ditandai dengan adanya pengulangan atau perpanjangan suara atau suku kata yang sering, termasuk

kata-kata yang rusak (jeda dalam sebuah kata), diam (jeda yang diisi atau tidak diisi saat berbicara), sirkumlokusi (penggantian kata untuk menghindari kata-kata yang rumit), kata-kata yang diproduksi dengan ketegangan fisik yang berlebihan, dan pengulangan seluruh kata dengan satu suku kata ("Aku-aku-aku-aku melihatnya"). Gangguan kelancaran berbicara dapat mengganggu prestasi akademik atau pekerjaan dan komunikasi sosial. Tingkat keparahan gangguan bervariasi dari situasi ke situasi dan seringkali lebih parah ketika ada tekanan khusus untuk berkomunikasi, misalnya, memberikan laporan di sekolah, atau wawancara untuk pekerjaan.

5. **Social (pragmatic) communication disorder**

Gangguan komunikasi sosial (pragmatis) ditandai dengan kesulitan utama dengan penggunaan bahasa dan komunikasi sosial. Biasanya ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman dalam mengikuti aturan sosial komunikasi verbal dan non-verbal dalam konteks naturalistik, mengubah bahasa sesuai situasi, dan mengikuti alur percakapan saat bercerita. Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi secara sosial mengakibatkan keterbatasan fungsional dalam komunikasi yang efektif, partisipasi sosial, pengembangan hubungan sosial, prestasi akademik, atau performa pekerjaan. Gangguan ini dapat ditegakkan apabila bukan merupakan ketidakmampuan kognitif dan berbahasa struktural pada gangguan spektrum autisme.

6. **Unspecified communication disorders**

Kategori ini berlaku untuk kondisi dengan gejala khas dari gangguan komunikasi yang menyebabkan penderitaan yang signifikan secara klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lainnya tetapi tidak memenuhi seluruh kriteria untuk gangguan komunikasi.

## 2. Specific Learning Disorder

Salah satu ciri penting dari gangguan belajar spesifik adalah kesulitan yang terus-menerus dalam mempelajari keterampilan akademik utama, yang muncul selama tahun-tahun sekolah formal. Keterampilan akademik utama meliputi membaca kata tunggal secara akurat dan lancar, pemahaman membaca, ekspresi dan ejaan tertulis, perhitungan aritmatika, dan penalaran matematis (memecahkan masalah matematika).

Gangguan belajar spesifik hanya dapat didiagnosis setelah pendidikan formal dimulai tetapi dapat didiagnosis kapan saja setelahnya pada usia anak-anak, remaja, atau orang dewasa, dengan syarat terdapat bukti selama tahun-tahun awal sekolah formal. Penegakkan diagnosis gangguan belajar spesifik perlu didasarkan pada analisis-sintesis dari (1) riwayat medis, perkembangan, pendidikan, dan keluarga individu; (2) sejarah kesulitan belajar, termasuk pengalaman sebelumnya dan saat ini; (3) dampak kesulitan pada fungsi akademik, pekerjaan, atau sosial; (4) laporan sekolah sebelumnya atau saat ini; (5) portofolio pekerjaan yang membutuhkan keterampilan akademik; (5) penilaian berbasis kurikulum; dan skor sebelumnya atau saat ini dari tes standar individu prestasi akademik. Jika tampak adanya gangguan intelektual, sensorik, neurologis, atau motorik, maka penilaian klinis untuk gangguan belajar spesifik juga harus mencakup metode yang sesuai untuk gangguan ini. Dengan demikian, penilaian komprehensif akan melibatkan profesional dengan keahlian dalam gangguan belajar tertentu dan penilaian psikologis/kognitif. Penilaian secara berulang kurang diperlukan karena gangguan belajar tertentu biasanya bertahan sampai dewasa, kecuali terdapat perubahan nyata dalam kesulitan belajar (membaik/memburuk) atau diminta untuk tujuan tertentu.

## D. Penerapan Diagnostik Kesulitan Belajar

Penegakkan diagnosis tidak bisa dilakukan tanpa dilakukannya sebuah asisten atau pengukuran yang komprehensif oleh tenaga profesional seperti psikolog sekolah, psikolog klinis, dan psikiater serta dokter (jika ada kondisi asisten yang menyertai). Tujuan utama dari penilaian kesulitan belajar adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu yang memungkinkan tenaga profesional memutuskan penempatan sekolah yang tepat dan merancang program kurasi serta rehabilitasi yang optimal (asisten & Wigha, 2016). Kompleksitas kondisi kesulitan belajar selanjutnya perlu ditelaah lebih lanjut dengan berbagai teknik asesmen dan sumber data. Aspek yang relevan untuk dinilai meliputi (1) proses perkembangan kognitif, pencapaian, tuntutan lingkungan, (2) reaksi orang lain terhadap kesulitan klien, dan (3) kemungkinan interaksi faktor tambahan, seperti ketakutan akan kegagalan, tingkat penyesuaian interpersonal secara keseluruhan, dan riwayat keluarga dengan kesulitan serupa.

Asesmen yang dilakukan perlu dilakukan secara tidak langsung (*indirect assessments*) langsung (*direct assessment*). Asesmen tidak langsung (*indirect assessment*) dilakukan kepada seluruh pihak yang terlibat dengan individu, seperti (1) keluarga (*nuclear* dan/atau *extended* jika individu sering berpindah-pindah/ dititipkan pada *extended family*), (2) *significant others* (pihak sekolah: guru, *baby sitter*. dsb) dan (3) *peer group* (teman sebaya yang berinteraksi dengan individu secara intens). Asesmen langsung (*direct assessment*) dilakukan kepada individu yang bersangkutan secara personal dalam mode tatap muka (luring). Sesi personal dalam mode tatap muka (luring) memberikan kesempatan yang sangat luas kepada pemeriksa untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sudut pandang orang pertama, sehingga faktor-faktor eksternal seperti tekanan dan tuntutan dari luar dapat diminimalisir.

Metode (1) observasi, (2) wawancara dan (3) analisis dokumen pribadi dapat dilakukan secara berkala kepada pihak-pihak terkait dengan tujuan menggali informasi yang tidak diketahui dan riwayat kondisi individu yang bersangkutan. Groth-Marnat dan Wright (2016) menyebutkan poin-poin yang perlu digali dalam proses wawancara antara lain yaitu:

<b>Penyajian terkait masalah dan riwayat kemunculan</b>	
Deskripsi masalah	Intensitas dan durasi
Onset awal	Penanganan sebelumnya
Perubahan frekuensi	Usaha yang pernah dilakukan untuk mengatasi masalah
Peristiwa pemicu & akibat yang muncul	Intervensi formal
<b>Latar Belakang Keluarga</b>	
Kelas sosial ekonomi	Latar belakang budaya
Pekerjaan orang tua	Kondisi kesehatan fisik dan psikis keluarga
Riwayat medis dan psikis individu	Hubungan antar anggota keluarga & dengan individu
Susunan keluarga	Pendidikan pedesaan/ perkotaan
<b>Riwayat perkembangan Individu</b>	
<b>Masa bayi (<i>infancy</i>)</b>	
Tonggak perkembangan	Riwayat medis sejak lahir
Suasana keluarga	<i>Toilet training</i>
Kuantitas dan kualitas interaksi anak dengan orang tua	
<b>Masa anak-anak (<i>early and middle childhood</i>)</b>	
Penyesuaian diri di sekolah	Interaksi dengan teman sebaya ( <i>peer group</i> )
Prestasi akademik	Interaksi dan kedekatan dengan orang tua
Kegiatan, hobi, hal yang membuat individu tertarik	Perubahan penting selama masa anak-anak (mis: pindah kota, perceraian orangtua, perang, dsb)

**Tabel 5. Panduan Wawancara**

Poin-poin pada panduan wawancara ini juga dapat menjadi landasan proses wawancara dalam asesmen langsung. Pemilihan kata dan cara bertanya perlu dilakukan oleh

pemeriksa menyesuaikan dengan karakteristik personal individu baik secara fisik maupun psikis. Hal ini dilakukan untuk melakukan proses verifikasi (*triangulation of data*) data yang diperoleh dari beberapa sumber data (Creswell & Creswell, 2018). Jika terjadi ketimpangan yang cukup besar, maka faktor eksternal juga perlu dipertimbangkan dalam melakukan proses analisis-sintesis untuk penegakkan diagnosis. Analisis dokumen pribadi seperti rekam medis, catatan harian pribadi, dan sebagainya juga dapat menjadi sumber data dalam proses asesmen untuk kondisi kesulitan belajar. Berkaitan dengan hal ini, kemampuan berpikir kritis dan analisis-sintesis pemeriksa perlu diperhatikan supaya seluruh data dari setiap proses asesmen yang dilakukan dapat digunakan dengan efektif.

Selain ketiga metode tersebut, tes psikologi juga dapat menjadi dasar penegakkan diagnosis kesulitan belajar. Terdapat beberapa alat tes psikologis (Taylor, 2014) yang dapat digunakan antara lain (1) *Kaufman Test of Educational Achievement-III (KTEA-III)*; (2) *Oral and Written Language Scales: Listening Comprehension and Oral Expression (OWLS)*; (3) *Woodcock-Johnson III Tests of Achievement (WJ-III ACH)*, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder 5<sup>th</sup> Ed text revision: DSM 5-TR™*. American Psychiatric Association.
- American Psychological Association. (2022). *APA Dictionary of Psychology Retrieved 2022, August 4* from <https://dictionary.apa.org/diagnosis>
- Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed method approaches (5<sup>th</sup> ed.)*. Los Angeles: Sage Publications Inc.
- Friend, M. (2014). *Special education: Contemporary perspectives for school professionals (4<sup>th</sup> ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Fletcher, J.M., Lyon, G.R., Fuchs, L.S., & Barnes, M.A. *Learning disabilities: from identification to intervention*. New York: Guildford Press.
- Gregory, R.J., (2016). *Psychological testing: history, principles, and application (Updated 7<sup>th</sup> ed.)*. New York: Pearson Education
- Groth-Marnat, G & Wright, A.J. (2016). *Handbook of psychological assessment (6<sup>th</sup> ed.)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional learners: An introduction to special education (13<sup>th</sup> ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Kaufman, A. S., & Lichtenberger, E. O. (2006). *Assessing adolescent and adult intelligence (3<sup>rd</sup> ed.)*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- NHS Digital. (2022, March 28). *Learning Disability Services Monthly Statistics, AT: January 2022, MHSDS: November 2021 Final*, Retrieved 2022, August 4 from <https://digital.nhs.uk/data-and-information/publications/statistical/learning-disability-services-statistics/at-january-2022-mhsds-november-2021-final#>
- Peterson, T. (2022, January 17). *Learning Disabilities Statistics and Prevalence*, HealthyPlace. Retrieved on 2022, August 4 from

- <https://www.healthyplace.com/parenting/learning-disabilities/learning-disabilities-statistics-and-prevalence>
- Sattler, J. M. (2018). *Assessment of children: Cognitive foundations and applications (6<sup>th</sup> ed.)*. La Mesa, CA: Sattler Publisher.
- Taylor, A.E.B. (2014). *Diagnostic assessment of learning disabilities in childhood: bridging the gap between research and practice*. New York: Springer.
- Taylor, R. L., Smiley, L. R., & Richards, S. B. (2015). *Exceptional students: Preparing Teachers for the 21<sup>st</sup> Century, 2<sup>nd</sup> Ed*. McGraw Hill Education.
- UNICEF. (2019). *Children with Disabilities and Education, UNICEF Retrieved 2022, August 4 from <https://www.unicef.org/indonesia/documents/children-disabilites-and-education>*
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology (14<sup>th</sup> Ed) global edition*. London: Pearson Education.

## PROFIL PENULIS



Maria Jane Tienoviani Simanjuntak, S.Psi. M.Psi., Psikolog adalah lulusan Magister Psikologi Profesi klinis dari Universitas Surabaya pada tahun 2018. Sejak saat itu, MJ (akrab dipanggil demikian) melakukan praktiknya sebagai seorang psikolog klinis untuk membantu berbagai kalangan usia dan bentuk permasalahan seperti masalah kepercayaan diri, masalah-masalah kejiwaan, kesulitan belajar, dan kesulitan menentukan arah kehidupan. Keinginannya untuk terus belajar dan berbagi ilmu mendorong dirinya untuk juga berprofesi sebagai seorang dosen sejak tahun 2020 di Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. Kasus dan kajian tentang psikologi klinis, khususnya psikologi klinis, psikologi kesehatan dan psikodiagnostik menjadi ketertarikan utamanya.



# PSIKOLOGI Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan cabang dari ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Studi mengenai proses pembelajaran, baik dari sudut pandang kognitif maupun perilaku. Serta memahami perbedaan individu dalam hal intelegensi, perkembangan kognitif, afektif, motivasi, regulasi diri, konsep diri, serta peranannya dalam proses belajar. Psikologi pendidikan merupakan sumbangsih dari ilmu pengetahuan psikologi terhadap dunia pendidikan dalam kegiatan pendidikan pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan konseling merupakan serta beberapa kegiatan utama dalam pendidikan terhadap peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sempurna dan tepat guna.

Buku “Psikologi Pendidikan” didalamnya dibahas beberapa bab berikut: 1) Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, 2) Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan, 3) Psikologi Sebagai Landasan Pendidikan, 4) Mekanisme Perilaku Individu, 5) Konsep Neuroscience Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan, 6) Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik, 7) Aspek Perkembangan Peserta Didik, 8) Anak Berkebutuhan Khusus, 9) Konsep Pembelajaran Inklusi, 10) Kenakalan Remaja, 11) Perbedaan Individual & Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya, 12) Lingkungan Belajar Dan Faktor-Faktor Non Intelektual Siswa, 13) Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar Dan Menerapkannya.

Terbitnya buku ini dapat memberikan tambahan wawasan kepada praktisi, mahasiswa, guru bahkan orang tua dalam memahami pengajaran dan pembelajaran setiap individu dari segi psikologi.



CV. Pradina Pustaka Grup  
Dk. Demangan RT 03 RW 04, Bakipandeyan,  
Kec. Baki, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah  
Telp : 087848001644  
Email : pradinapustaka@gmail.com

ISBN 978-623-88036-6-8



9 786238 803668